



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI
POLITIK CHINA PADA KRISIS FINANSIAL GLOBAL
TAHUN 2008-2011**

SKRIPSI

**Machfudz Agung Nugroho
0806465554**

**PROGRAM SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI
POLITIK CHINA PADA KRISIS FINANSIAL GLOBAL
TAHUN 2008-2011**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

**Machfudz Agung Nugroho
0806465554**

**PROGRAM SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Machfudz Agung Nugroho

NPM : 0806465554

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Machfudz Agung Nugroho

NPM : 0806465554

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembangunan Ekonomi Politik
China pada Krisis Finansial Global Tahun 2008-
2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D

Penguji Ahli : Makmur Keliat, Ph.D

Ketua Sidang : Asra Virgianita, MA

Sekretaris Sidang : Ardhitya E. Yeremia Lalisang, S.Sos., M.Sc

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini tidak lain merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial dari Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Krisis finansial global 2008 merupakan krisis yang luar biasa karena lebih hebat dari krisis finansial yang pernah terjadi. Krisis yang bermula di AS tersebut sungguh tidak diduga dampaknya dapat menjalar ke negara-negara lain dan tingkatannya menjadi global. Dengan adanya globalisasi, perekonomian negara-negara di dunia menjadi semakin terikat. Hal tersebutlah yang menciptakan celah bagi krisis finansial untuk ditularkan. Jika negara-negara di dunia mengalami pelambatan ekonomi dan sektor finansialnya terpukul, tidak demikian halnya dengan China. China dapat mengatasi dampak buruk dari krisis finansial global 2008 yang terjadi dan dapat pulih kembali dari penurunan pertumbuhan ekonomi. Seharusnya, dengan keadaan dunia yang semakin terikat satu sama lain, China juga terkena dampak buruknya dan membutuhkan waktu lama untuk memulihkan pertumbuhannya. Namun, China memiliki fundamental yang kuat di dalam negaranya yang membuatnya dapat bertahan dari serangan krisis finansial global yang terjadi. Dengan melihat apa yang dialami oleh China tersebut, penulis menjadi tertarik untuk meneliti apa yang dimiliki dan dilakukan oleh China dalam mengatasi krisis finansial global 2008.

Penulis di satu sisi menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan selama penulisan skripsi ini, baik secara teknis maupun substansi. Atas dasar inilah penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk semakin memperkaya skripsi ini. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan.

Depok, 21 Juni 2012

Machfudz A.N.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang selalu memberikan berkah dan kemudahan dalam menjalani kehidupan dan juga mengerjakan skripsi ini. Dengan berkat-Nya lah, skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang segala aspek kehidupannya menjadi panduan bagi kehidupan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dari penulis, Soemedi Thohar (Alm.) dan Catur Widya Pramanawati atas kesabaran, kepercayaan, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga pada penulis. Kepada mereka berdua, skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih juga kepada kakak penulis, Hendry Purnomo Nugroho yang memberikan dukungan kepada penulis baik materiil maupun immateriil. Maafkan atas kesalahan dan kekhilafan penulis selama ini. Kemudian, dukungan dari keluarga lain yang terus menanyakan dan menyemangati penulis untuk dapat menyelesaikan masa studinya juga menjadi dorongan semangat tersendiri.
2. Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing jalannya penelitian ini. Terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktu untuk membimbing penulis mengingat padatny pekerjaan dan kegiatan beliau. Terima kasih atas petunjuk-petunjuk yang diberikan sehingga penulis dapat lebih memperbaiki dan memfokuskan penulisan skripsinya. Terima kasih juga atas saran-saran dan komentar yang diberikan agar penulisan skripsi ini dapat menjadi baik.
3. Makmur Keliat, Ph.D selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penulis agar penulisan skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
4. Andi Widjajanto, MA selaku Ketua Program S1 HI dan Dr. Hariyadi Wirawan, M. Sos. Sc., sebagai Ketua Departemen HI yang telah banyak

membantu penulis selama menyelesaikan masa studi melalui bimbingan-bimbingan dan nasehatnya.

5. Dwi Ardhanawati, S.Sos., M.A selaku PA dan dosen SPM penulis. Ketika penulis mengalami masalah yang terkait akademik Mbak Riris dengan sabar membantu penulis dan menyelesaikan masalah yang ada. Ketika di dalam SPM Mbak Riris membantu mengarahkan penulis untuk dapat memahami cara penulisan yang benar dan membantu memberikan pemahaman serta pola pikir yang benar agar penulisan yang dilakukan dapat tetap fokus.
6. Dosen-dosen cluster Ekonomi Politik Internasional seperti Mas Syamsul, Pak Makmur, Mas Buyung, Mas Tirta, Mbak Asra, Mbak Dewi, dan dosen-dosen lainnya yang telah berbagi ilmunya dan memberikan pengetahuan tambahan kepada penulis, baik dalam cluster Ekopolin itu sendiri maupun mata kuliah hubungan internasional lainnya. Tak lupa penulis juga mengucapkan kepada Mas Wino yang mau direpotkan penulis dalam penulisan awal skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh teman-teman HI UI 2008 yang telah mewarnai kehidupan sehari-hari penulis selama kuliah di HI dan telah berjuang bersama-sama untuk mencapai garis *finish*. Untuk teman-teman asrama: Emir, Adhy, Sri, Vivi, dan Riza. Terima kasih kepada teman-teman dotA selama kuliah: Gita, Kun, Kohar, Joan, Aria, Tb. Teman-teman yang suka ngajakin ngumpul, Yanuar dan Adi. Cewek-cewek centil: Dani, Iari, Ipeh, Dwi, Citra. Teman-teman yang selauw: Iqbal, Ok, dan Dafy. Teman seperbimbingan, Gya dan Raisa. Teman-teman yang unik: Agung, Roby, Palar, dan Nasrul. Serta teman-teman lain, seperti Rialucky, Febrian, Vina, Fadlin, Ulpa, Yonathan, Deny, Tulus, Arya, Marga, Min Ah, Lesly, Mita, Nico, Sorang, Weki, Yanti, Chei, dan Yusdam. Terima kasih teman-teman atas kebersamaannya selama kuliah. Semoga kalian semakin sukses di kehidupan selanjutnya. ☺
8. Keluarga besar HMHI UI yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar berorganisasi. Terima kasih kepada para anggota divisi Eksternal HMHI 2010 dan terutama 2011 seperti Hindun, Fahmi, Tama, Maya, Ika, Dete, Rista, dan Dete yang telah membantu proker-proker divisi Eksternal Sukses buat kalian. Maafkan kekurangan penulis dalam menyelenggarakan

proker-proker dan menjadi kurang maksimal di sana, serta belum bisa menjadi kadiv yang baik.

9. Keluarga besar BPM FISIP UI yang telah dapat memberikan banyak hal dan pembelajaran mengenai bagaimana menjadi anak buah yang baik sampai menjadi pemimpin yang baik. Banyak hal yang tidak dapat terlupakan dan sayang untuk dilewatkan. Terima kasih kepada para anggota BPM FISIP UI 2010 dan terutama 2011, seperti Vida, Ninis, Sari, Bagas, Siska, Haniy, Winda, Luthfi, Ghazi, Rifqi, Sigit, Alvin, Jeany, Arini, dan Budi. Serta tak lupa terima kasih kepada Setjen BPM FISIP UI 2011 yang ceria: Ajeng, Sita, Muhtar, Wulan, Dara, Tomi, Selfi, Dyah, Elis, Eny, Rizal, Lia, Olif, Gerald, Alfi, Fathia, dan Rara. Semoga kalian semua selalu sukses dan cepat menyusul buat lulus. ☺
10. Teman-teman Derslane yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengenal orang-orang baik yang melayani dengan tulus ikhlas. Terima kasih kepada Ari, Ferdhy, Choi, Bagus, Fikri, Ian, Iwan, Roni, Aan, Imam, Cecep, Lukman, Maman dan terutama kepada Marwajih abi, Tegar abi, Selim abi, dan Ismail abi. Maaf jika belum bisa memberikan yang terbaik. Semoga kesehatan dan keselamatan selalu tercurahkan kepada kita semua.
11. Keluarga besar Lawangsewu UI yang datang menjadi keluarga baru bagi penulis di saat-saat akhir. Terima kasih atas rasa kekeluargaan, keakraban, tempat naungan, dan berbagi tawa. Terima kasih kepada Gege, Manan, Angga, Ardy, Dean, Abi, Melinda, Rina, Lita, Veda, Ghoida, Dea, mas Rimas, dll yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga paguyuban ini menjadi semakin baik dan semakin banyak keluarga-keluarga baru yang datang untuk berjuang bersama di kampus perjuangan. Sukses buat kalian semua!
12. Nela yang menjadi teman dan sahabat penulis yang menguatkan penulis pada masa awal perkuliahan, sehingga penulis dapat bertahan dan mampu menyelesaikan masa studinya. Semoga cepat nyusul buat lulus.

Depok, 26 Juni 2012

Machfudz A.N.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Machfudz Agung Nugroho
NPM : 0806465554
Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI POLITIK CHINA
PADA KRISIS FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008-2011**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Juni 2012
Yang menyatakan



(Machfudz Agung Nugroho)

ABSTRAK

Nama : Machfudz Agung Nugroho
Program Studi : Sarjana Reguler Hubungan Internasional
Judul : Efektivitas Model Pembangunan Ekonomi Politik China pada Krisis Finansial Global tahun 2008-2011

Skripsi ini membahas mengenai efektifnya model pembangunan ekonomi politik China dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Di dalam penelitian ini, penulis melihat komponen-komponen dari model pembangunan ekonomi politik China yang dikenal dengan China model dalam menghadapi krisis finansial global. Krisis yang bermula dari AS yang telah menyebar ke seluruh dunia membuat negara-negara di dunia ikut merasakan dampak krisis, ditambah lagi dengan adanya globalisasi semakin membuat negara-negara di dunia menjadi saling terhubung dan terikat. China merupakan negara yang juga terkena dampak krisis, tidak terkena dampak finansial secara langsung, melainkan terkena dampak secara langsung pada ekspornya. Sementara, ekspor menjadi faktor pendorong tumbuhnya perekonomian China seperti sekarang ini. Meskipun begitu, China dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang didukung oleh adanya model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki.

Kata kunci: Krisis Finansial, Krisis Finansial Global, China Model, *Socialist Market Economy*, *Export-led Growth*

ABSTRACT

Name : Machfudz Agung Nugroho
Study Program : Sarjana Reguler Hubungan Internasional
Title : Effectivity of China Political Economy Development Model on Global Financial Crisis in 2008-2011

This undergraduate thesis discusses about the effectivity of China political economy development model in overcoming global financial crisis that occurred in 2008. This study found that China could overcome the impact of crisis by adjusting its policies in order to maintain the economic growth. Countries in the world got the impact of crisis through its financial sector because of globalization. Meanwhile, China's export has been hit hard by the crisis than financial sector. Thus, if China's export decrease, it will decrease the economic growth. Nevertheless, China political economy development model that also known as China model can be key for China to be successfully to overcome the impact of crisis and increase its economic growth.

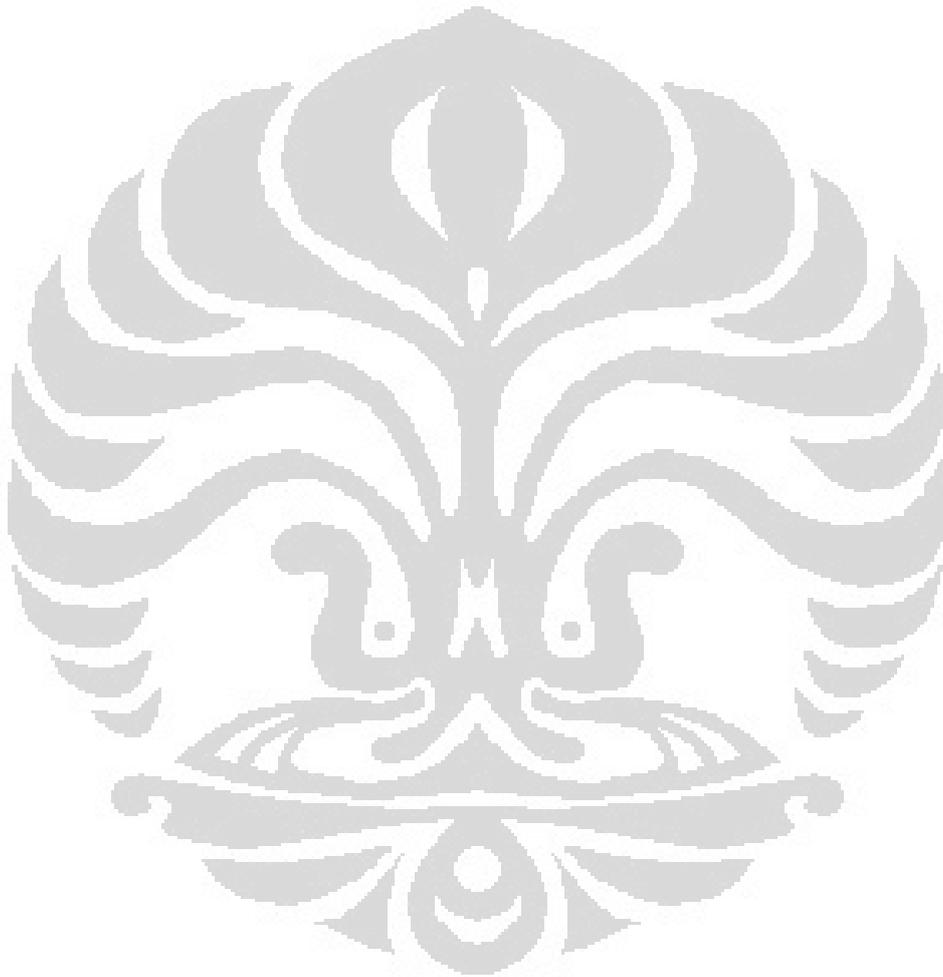
Key words: Financial Crisis, Global Financial Crisis, China Model, Socialist Market Economy, Export-led Growth

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK DAN TABEL.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2 Rumusan Permasalahan.....	6
I.3 Kerangka Pemikiran.....	7
I.3.1 Krisis Finansial.....	7
I.3.2 China Model.....	13
I.4 Tinjauan Pustaka.....	20
I.4.1 Perdebatan Mengenai Model Pembangunan yang dimiliki oleh China.....	21
I.4.2 Model <i>Socialist Market Economy</i> China	23
I.4.3 Model <i>Social Market Economy</i> Jerman.....	24
I.4.4 Perubahan Model Pembangunan China yang Menghasilkan Kesuksesan.....	25

I.5 Metodologi Penelitian	27
1.5.1 Asumsi	28
1.5.2 Hipotesis	28
1.5.3 Model Analisis	28
I.6 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	29
I.7 Sistematika Penulisan.....	30
II. PERUBAHAN PEMBANGUNAN	
EKONOMI POLITIK CHINA.....	31
II.1 Masa Sebelum Reformasi Ekonomi China (Sebelum tahun 1978)	31
II.2 Masa Awal Reformasi Ekonomi China (Setelah Tahun 1978)	34
II.3 Berubahnya Sistem Ekonomi China Tahun 1992.....	40
II.4 Masuknya China ke Dalam WTO Pada Tahun 2001	48
II.5 Keadaan Ekonomi China Pasca Krisis Finansial Global Tahun 2008.....	51
III. CHINA MODEL DALAM	
KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008.....	55
III.1 Pengaruh Krisis Finansial Global 2008 terhadap China	55
III.2 Komponen China Model.....	69
III.2.1 <i>Socialist Market Economy</i>	69
III.2.2 Investasi dan <i>Export-led Growth</i>	72
III.2.3 Rezim Penguasa yang Fleksibel.....	73
III.3 Transformasi Kebijakan Pemerintah China	76

III.4 Bertahannya China dalam	
Krisis Finansial Global 2008.....	81
IV. KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA.....	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Analisis.....	31
Gambar 2.1 <i>China's Global Share of Merchandise Exports: 1990-2010</i>	54
Gambar 3.1 Triwulan Pertumbuhan GDP China Tahun 2004-2008.....	58
Gambar 3.2 Triwulan Pertumbuhan GDP China, Jepang, dan NIEs (Q3 dan Q4 2009).....	60
Gambar 3.3 Aliran FDI Tahunan ke China tahun 1985-2010.....	66
Gambar 3.4 Sumber Pertumbuhan Ekonomi China Tahun 1982 sampai 2008.....	68
Gambar 3.5 Permintaan Domestik dan Performa Pertumbuhan Ekonomi China.....	69
Gambar 3.6 Rasio Investasi pada GDP.....	73
Gambar 3.7 Alokasi Paket Stimulus China.....	75
Gambar 3.8 Neraca Perdagangan Bulanan China.....	94

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Pertumbuhan GDP Negara AS, Jerman, Jepang, dan China pada Tahun 2008-2011	92
Grafik 3.2 <i>Unemployment Rate</i> Negara AS, Jerman, Jepang, dan China pada tahun 2008-2011	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>China's Merchandise World Trade: 1979-2010</i>	53
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 2008 yang lalu, telah muncul sebuah krisis finansial yang akhirnya menjalar ke negara-negara lain sehingga tingkatannya menjadi global. Krisis finansial tersebut telah mendatangkan malapetaka pada pasar AS dan menjadi di seluruh negeri sejak Agustus 2007 yang bermula pada sebuah aset gelembung harga yang berpengaruh dengan inovasi finansial jenis baru yang beresiko, dengan perusahaan-perusahaan yang gagal mengikuti prosedur manajemen yang beresiko milik mereka sendiri dan dengan pengatur dan pengawas yang gagal untuk mengendalikan pengambilan resiko yang berlebihan.¹ Gelembung tersebut terbentuk dalam pasar perumahan seperti harga rumah di seluruh negeri yang meningkat setiap tahun dari pertengahan tahun 1990an hingga 2006, bergerak keluar dari jalur dengan fundamental berupa pendapatan rumahtangga. Seperti gelembung-gelembung harga aset tradisional, harapan di masa yang akan datang untuk kenaikan harga menjadi faktor yang signifikan dalam melambungnya harga-harga rumah. Sebagai individu yang melihat meningkatnya harga rumah di tetangga-tetangga mereka dan di seluruh negeri, mereka mulai berharap agar harga-harga tersebut berlanjut naik, bahkan pada tahun-tahun terakhir dari gelembung ketika hal tersebut mendekati puncaknya. Pertumbuhan pinjaman yang cepat dari peminjam *subprime* membantu menaikkan gelembung harga rumah. Sebelum tahun 2000, pinjaman kepada subprime hampir tidak ada, tetapi setelah itu menjadi lepas kendali secara eksponensial.

Krisis finansial yang pada awalnya melanda AS, ternyata juga ikut memberi dampak terhadap negara-negara di dunia. Krisis finansial yang terjadi di AS pada awalnya dipandang oleh beberapa negara Eropa sebagai fenomena murni

¹ Martin Neil Baily, Robert E. Litan, dan Matthew S. Johnson, "The Origins of the Financial Crisis", *Fixing Finance Series-paper 3*, November 2008, hlm. 6.

Amerika.² Kemudian, pandangan tersebut berubah ketika aktivitas ekonomi Eropa menurun dengan cepat pada jangka waktu yang pendek. Hal yang membuat lebih buruk adalah dengan menurunnya perdagangan global secara tajam, menurunkan prospek bagi ekspor Eropa menyediakan sebuah katup aman bagi industri domestik yang memotong output. Sebagai tambahan, protes publik yang dipicu oleh semakin naiknya angka pengangguran dan kekhawatiran atas tumbuhnya gejolak finansial dan ekonomi, telah meningkatkan taruhan politik bagi pemerintah Eropa dan pemimpin mereka. Dengan adanya krisis ekonomi global ini menegangkan ikatan yang mengikat anggota-anggota Uni Eropa dan menunjukkan tantangan yang signifikan pada solidaritas dan kepentingan bersama.

Sementara itu, negara-negara Asia juga mendapat dampak dari krisis finansial tersebut meskipun pada 10-15 tahun yang lalu juga dilanda oleh krisis ekonomi. Walaupun sebagian besar pengamat berpendapat fundamental ekonomi regional telah meningkat secara pesat dalam 10 tahun terakhir, krisis tersebut telah menyebabkan perasaan khawatir terjadinya *deja vu*, dan sebuah ilustrasi perubahan-perubahan kebijakan negara-negara Asia pada baru-baru ini, termasuk reformasi perbankan Jepang yang lambat tetapi komprehensif, pasar finansial terbuka oleh Korea, dan transformasi ekonomi China belum dapat secara penuh mengisolasi ekonomi Asia dari pengaruh global.³ Bagaimanapun, pada kuartal kedua tahun 2009 ada tanda-tanda bahwa banyak ekonomi-ekonomi Asia telah membaik kembali dengan tajam dari kemunduran dan kontraksi yang diderita pada bulan sebelumnya. Banyak pengamat berpendapat telah menghubungkan pemulihan ini pada cepatnya implementasi fiskal yang besar dan program-program stimulus moneter yang memungkinkan karena posisi fiskal yang kuat secara komparatif di mana sebagian besar pemerintah-pemerintah Asia ada di dalamnya, dan fakta bahwa banyak sistem-sistem perbankan Asia yang dianggap sehat. Namun, pemerintah Asia tetap khawatir akan kondisi perekonomiannya, dan mereka yang perekonomiannya sangat tergantung pada ekspor khawatir

² Dick K. Nanto, "The Global Financial Crisis: Analysis and Policy Implications", *Congressional Research Service*, 2 oktober 2009, hlm. 56-68.

³ *Ibid.*, hlm. 69

tentang keberlanjutan pemulihan ekonomi mereka jika AS dan negara-negara maju lainnya pulih lebih lambat.

China yang sedang mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi juga tidak dapat terhindar dari dampak krisis finansial global yang terjadi. Ekonomi China yang memiliki performa bagus di dunia internasional, membuktikan tidak anti krisis dan retak telah muncul di bawah tekanan dunia yang cenderung menurun.⁴ Kedinamisan ekspor yang dimiliki oleh China menjadi kehilangan tenaga dan pertumbuhan ekonominya memudar. Hasil dari pertumbuhan ekonomi yang semakin memudar adalah pekerjaan di China mengalami kemunduran dan gejolak sosial muncul. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonominya, China mencatatkan rekor terburuk dalam lima tahun terakhir yang mana pada tahun 2008 pertumbuhan ekonominya hanya 9%. Pada tahun 2008 tersebut, pertumbuhan ekonomi China pada kuartal pertama adalah sebesar 10,6% yang kemudian mengalami penurunan pada kuartal berikutnya yang mencatatkan 10,1% dan pada kuartal keempat turun banyak menjadi 6,8%. Sehingga jika dihitung, maka pertumbuhan China pada tahun 2008 adalah sebesar 9% yang jika dibandingkan dengan konteks internasional tidak terlalu buruk, tetapi jika dibandingkan dengan apa yang telah dialami oleh China, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 adalah yang terburuk dalam lima tahun terakhir di mana pada tahun 2007, China mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 11,4% dan pertumbuhan rata-ratanya adalah 9,7% selama 30 tahun terakhir. Kemudian, jika dilihat dari ekspornya, ekspor China mengalami naik-turun yang mana pada tahun 2004 tercatat pertumbuhan ekspor China berada pada angka 35,7%, tahun 2005 berkurang menjadi 23,2%, tahun 2006 naik kembali menjadi 23,8%, tahun 2007 menjadi turun pada angka 23,5%, dan pada tahun 2008, ekspor China turun drastis menjadi hanya 17,2%, terendah untuk 5 tahun terakhir. Ekspor merupakan hal yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi China. Hal tersebut dikarenakan permintaan eksternal telah menjadi sebuah mesin penting bagi pertumbuhan ekonomi China dalam tahun-tahun terakhir. Antara tahun 2005-2008, ekspor

⁴ Zhichao Zhang, Wei Li, dan Nan Shi, "Handling the Global Financial Crisis: Chinese Strategy and Policy Response", 15 April 2009, diakses dari SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1377049>

bersih China dapat menyumbang sekitar 20% dari pertumbuhan ekonomi tahunannya.⁵

Kemudian, dampak yang dirasakan China ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Dampak langsung yang dirasakan oleh China ada di sektor perbankan dengan dampak yang minimal dan dampak tidak langsung dirasakan pada ekonomi riil yang dampaknya besar.⁶ Meskipun keterbukaan sistem finansial China meningkat akhir-akhir ini khususnya di industri perbankan membuat China seperti akan terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung oleh krisis ekonomi yang jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Jepang, Korea, dan Singapura, China masih relatif terisolasi. Sistem perbankan sebagai kreditor ekonomi terbesar, juga bergantung pada ekonomi riil untuk pendapatannya. Sebagai contohnya, pada akhir tahun 2008 dan awal 2009, permintaan luar negeri yang lemah dikombinasikan dengan fluktuasi tingkat bunga mendorong pada sebuah gelombang kegagalan oleh perusahaan-perusahaan orientasi ekspor, khususnya perusahaan-perusahaan kecil dan menengah. Selama periode tersebut, pinjaman bank masih menunjukkan pertumbuhan, tetapi dilaporkan bertentangan dengan keuntungan yang didapat, seperti pertumbuhan yang ada merefleksikan sebuah penundaan dalam respon sektor perbankan pada siklus ekonomi di mana pada laporan akhir tahun 2009 mengantisipasi meningkatnya jumlah NPL (*Non Performing Loan*). Sebagai tambahan, performa bank dan perusahaan dapat mempengaruhi ekspektasi pasar investor asing yang mana akan mempengaruhi FDI (*Foreign Direct Investment*) dan lebih jauh berdampak pada ekonomi.

Selain faktor-faktor ekonomi, ada faktor lain yang terkena dampak dari krisis finansial global 2008, yaitu faktor sosial. Dengan kondisi ekonomi yang suram dan meningkatnya pengangguran telah mendorong pertanyaan pada kebijakan China sekarang yang mana mencari keuntungan dari globalisasi dengan harga yang minimal dengan memisahkan diri dari Amerika dan ekonomi dunia. Kemudian, dengan adanya reformasi pada orientasi pasar dan orientasi keterbukaan barat telah menyebabkan lebih banyak penderitaan daripada

⁵ Sam Swee Hock dan John Wong (ed.), *Managing Economic Crisis in East Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010), hlm. 80-85.

⁶ *Ibid*, hlm. 20-31.

pengembalian yang diterima. Dengan berubahnya model pembangunan ekonomi yang dimiliki oleh China yang sebelumnya tertutup dengan perencanaan yang terpusat menjadi ekonomi yang terbuka kepada seluruh dunia dan dengan berubahnya sistem ekonominya menjadi sebuah pasar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan menyeimbangkan pembangunan sosial. Keinginan kuat yang dimiliki China untuk memperoleh keuntungan dari globalisasi ekonomi dan finansial merupakan dorongan terbesar di balik pemikiran strategisnya. Dengan memiliki keyakinan seperti itu mengarahkan China untuk memformulasikan dan menganut sebuah kebijakan nasional yang mencari peningkatan integrasi China kepada sistem dunia yang sudah ada dan mencapai pembangunan ekonomi dan sosial dalam kerangka kerja dari tatanan dunia yang sudah berdiri.⁷ Sementara itu, pada bulan November 2008, pemerintah China memperkenalkan sebuah paket stimulus RMB 4 triliun untuk tahun 2009 dan 2010.⁸ Paket stimulus yang dicanangkan tersebut telah sukses dan adanya ekspansi kebijakan fiskal telah memainkan peranan penting dalam menstabilkan dan menghidupkan ekonomi. Pemerintah China yang telah mengimplementasikan paket stimulus sebesar 586 miliar dolar AS ditujukan pada proyek infrastruktur, melonggarkan kebijakan-kebijakan moneter untuk meningkatkan pinjaman bank, dan menyediakan berbagai insentif untuk mendorong konsumsi domestik.⁹ Implementasi paket stimulus tersebut merupakan yang terbesar yang pernah ada. Paket stimulus tersebut juga mencakup perumahan, infrastruktur pedesaan, transportasi, kesehatan dan pendidikan, lingkungan, industri baru, pembangunan kembali pasca bencana, pendapatan, pajak, dan keuangan.¹⁰

Selain kebijakan untuk mengimplementasikan paket stimulus guna menyelamatkan China dari dampak krisis finansial global, China memiliki cadangan devisa yang besar yang menjadi salah satu kekuatan China dalam menghadapi krisis finansial global. Pada bulan September 2009, cadangan devisa

⁷ *Ibid.*, hlm. 28

⁸ Yu Yongding, "China's Policy Responses to the Global Financial Crisis", *Richard Snape Lecture*, 25 November 2009, hlm. 9.

⁹ Wayne M. Morrison, "China's Economic Conditions", *Congressional Research Service*, 24 Juni 2011, hlm. i.

¹⁰ *Op. Cit.*, Sam Swee Hock dan John Wong (ed.), hlm. 32.

China telah mencapai 2,27 triliun dolar AS, jumlah yang tidak hanya membawa resiko yang sangat besar, tetapi juga menimbulkan pertanyaan pada bagaimana untuk memelihara nilai, likuiditas, dan profitabilitas khususnya selama periode krisis finansial.¹¹ Lebih dari dua per tiga cadangan tersebut ada dalam bentuk obligasi dan pinjaman pemerintah AS di mana resesi ekonomi yang dimiliki oleh AS menimbulkan dilema bagi pemerintah China. Di satu sisi, RMB menghadapi tekanan apresiasi yang sangat besar. Signifikansi peningkatan cadangan devisa sebagian dikarenakan oleh besarnya jumlah spekulasi mata uang asing dalamantisipasi apresiasi RMB terhadap mata uang internasional utama. Di sisi lain, sebuah apresiasi RMB berarti kehilangan nilai cadangan dan berpotensi akan adanya modal yang keluar. Faktanya, pelajaran dari Jepang menunjukkan bahwa apresiasi yang tiba-tiba dalam sebuah mata uang dapat memiliki dampak yang luar biasa pada ekonomi domestik, termasuk gelombang kebangkrutan di antara perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang mana di China hal tersebut menjadi bagian utama dalam pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Permasalahan

Krisis finansial global pada tahun 2008 menjadi tantangan tersendiri bagi China dalam mempertahankan pertumbuhannya untuk tetap positif. China yang selama tiga puluh tahun telah mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan angka yang tinggi menghadapi suatu kondisi di mana negara-negara di dunia harus merelakan pertumbuhannya melemah dan cenderung negatif. Namun, tidak demikian halnya dengan China, karena China mencoba agar menjaga pertumbuhannya untuk tetap positif walaupun sedang dilanda krisis. Dampak dari krisis tersebut besar bagi China karena pertumbuhan ekonomi yang dimiliki pada tahun 2008 adalah yang terburuk selama lima tahun terakhir di mana pertumbuhannya sebesar 9% dan dalam lima tahun terakhir pertumbuhannya sebesar 11,4%. Tidak hanya itu, ekspor yang menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi China juga mengalami penurunan yang drastis menjadi 17,2% pada tahun 2008 yang mana tahun sebelumnya sebesar 23,5%. Selain itu, tujuan ekspor utama

¹¹ *Ibid.*, hlm. 39.

China adalah AS dan Eropa juga mengalami penurunan ekonomi. Adapun hal yang menjadi kekuatan dan ancaman bagi ekonomi China adalah kepemilikan cadangan devisa yang besar yang mencapai 2,27 triliun dolar AS di mana lebih dari dua per tiga cadangan tersebut berupa obligasi dan pinjaman pemerintah AS. Meskipun begitu, China mampu bertahan dalam menghadapi krisis finansial global yang terjadi. Hal tersebut tidak terlepas dari transformasi yang dilakukan oleh China selama tiga puluh tahun terakhir yang membentuk sebuah model yang hanya dimiliki oleh China.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

“Mengapa model pembangunan ekonomi politik China lebih efektif dalam menghadapi krisis finansial global pada tahun 2008-2011?”

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan skripsi ini, akan digunakan istilah krisis finansial dan China Model secara konsisten. Untuk itu perlu ada definisi yang dari krisis finansial dan China Model yang akan dipakai.

1.3.1 Krisis Finansial

Menurut Mark Jickling, tidak ada definisi yang tepat dari krisis finansial, tetapi pandangan bersama yaitu gangguan dalam pasar finansial muncul pada tingkat krisis ketika aliran kredit kepada rumahtangga dan bisnis terbatas dan ekonomi riil dari barang dan jasa terpengaruh dengan kurang baik.¹² Kemudian, menurut Frederic S. Mishkin, krisis finansial adalah sebuah gangguan pada pasar finansial yang mana masalah-masalah *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi lebih buruk sehingga pasar finansial tidak dapat secara efisien menyalurkan dana kepada pihak yang memiliki peluang investasi yang paling produktif.¹³ Krisis finansial kemudian menghasilkan ketidakmampuan dari pasar

¹² Mark Jickling, “Containing Financial Crisis”, *Congressional Research Service*, 24 November 2008, hlm. i.

¹³ Frederic S. Mishkin, *Anatomy of a Financial Crisis*, NBER Working Paper no. 3934, Desember 1991, hlm. 7.

finansial untuk berfungsi secara efektif yang mengarah pada kontraksi yang tajam dalam aktivitas ekonomi.

Terdapat lima faktor yang menyebabkan krisis finansial, yaitu: *increases in interest rates, stock market declines, increases in uncertainty, bank panics, dan unanticipated declines in aggregate price level*.¹⁴

a. *Increases in Interest Rates*

Individu dan perusahaan yang memiliki proyek investasi yang paling beresiko adalah pihak yang berkeinginan membayar tingkat bunga yang paling tinggi. Jika tingkat bunga pasar terdorong cukup tinggi dikarenakan meningkatnya permintaan akan kredit atau diakibatkan penurunan pada persediaan uang, maka resiko kredit bagus mungkin kurang diminati sedangkan jika resiko kreditnya buruk masih memiliki keinginan untuk meminjam. Karena hasil yang meningkat pada pemilihan yang merugikan, pemberi pinjaman tidak akan mau memberikan pinjaman, kemudian hal tersebut dapat mengarah pada penurunan yang tajam dalam pemberian pinjaman yang mana akan mengarah pada penurunan besar dalam investasi dan jumlah aktivitas ekonomi.

b. *Stock Market Declines*

Penurunan yang tajam pada bursa saham, seperti runtuhnya bursa saham, dapat meningkatkan masalah-masalah *adverse selection* dan *moral hazard* dalam pasar finansial karena hal tersebut akan mengarah pada penurunan yang besar dalam nilai pasar dari kekayaan bersih perusahaan. Penurunan dalam kekayaan bersih sebagai hasil dari penurunan bursa saham membuat pemberi pinjaman kurang memiliki keinginan untuk memberikan pinjaman karena kekayaan bersih suatu perusahaan memiliki kesamaan peran pada jaminan dan ketika nilai jaminan tersebut turun, hal tersebut akan memberikan perlindungan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 7-10.

yang kurang kepada pemberi pinjaman sehingga kerugian dari pinjaman akan menjadi parah. Karena pemberi pinjaman menjadi kurang terlindungi melawan konsekuensi dari *adverse selection*, maka mereka mengurangi pemberian pinjamannya yang pada akhirnya akan menyebabkan investasi dan jumlah output berkurang. Sebagai tambahan, penurunan dalam kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari penurunan bursa saham akan meningkatkan dorongan *moral hazard* bagi perusahaan peminjam untuk membuat investasi yang penuh resiko karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak begitu rugi jika investasi mereka tidak berlaku. Efek meningkatnya *moral hazard* membuat pemberian pinjaman menjadi kurang menarik menjadikannya alasan lain mengapa bursa saham menurun dan karena itu penurunan dalam kekayaan bersih mengarah pada berkurangnya pemberian pinjaman dan aktivitas ekonomi.

c. *Increases in uncertainty*

Peningkatan dramatis ketidakpastian dalam pasar finansial, mungkin dikarenakan pada kegagalan sebuah finansial terkemuka atau lembaga non-finansial, sebuah resesi, atau runtuhnya bursa saham, membuatnya lebih sulit bagi pemberi pinjaman untuk menyaring yang bagus dari resiko kredit yang buruk. Efek ketidakmampuan pemberi pinjaman untuk memecahkan masalah *adverse selection* membuat mereka kurang memiliki keinginan untuk memberikan pinjaman menjadikan hal tersebut mengarah pada penurunan dalam pemberian pinjaman, investasi dan jumlah aktivitas.

d. *Bank Panics*

Krisis finansial yang mengakibatkan kepanikan, kegagalan serentak dari banyak bank, mengurangi jumlah intermediasi finansial yang dilakukan oleh bank dan akan mengarah pada penurunan dalam investasi dan jumlah aktivitas ekonomi. Sumber kepanikan bank adalah informasi yang asimetris. Bagi deposan yang panik, takut

keamanan deposito mereka membuatnya menarik deposito dari sistem perbankan, menyebabkan kontraksi dalam pinjaman dan kontraksi berulang dalam deposito yang kemudian menyebabkan bank gagal. Informasi yang asimetris sangat penting dalam proses ini karena deposan terburu-buru untuk melakukan penarikan dari bank yang sehat seperti bank yang bangkrut karena mereka tidak dapat membedakan keduanya. Selanjutnya, keinginan bank untuk melindungi diri mereka dari kemungkinan arus keluar deposito mendorong mereka untuk meningkatkan cadangan relatif untuk deposito yang mana juga menghasilkan kontraksi dalam bentuk pinjaman dan deposito sehingga mendorong kegagalan bank lain. Hasil akhirnya adalah kepanikan bank mengurangi dana yang tersedia bagi bank untuk memberikan pinjaman dan biaya intermediasi keuangan naik, menyebabkan penurunan investasi dan jumlah aktivitas ekonomi. Kepanikan bank juga dapat mengarah pada tingkat bunga yang lebih tinggi karena hasil kepanikan tersebut menghasilkan penurunan liquiditas sejak persediaan dana bagi peminjam telah dibatasi. Peningkatan dalam tingkat bunga secara langsung meningkatkan masalah *adverse selection* dalam pasar kredit dan juga dapat mengurangi nilai kekayaan bersih perusahaan.

e. Unanticipated Declines in Aggregate Price Level

Penurunan tak terduga dalam tingkat harga juga menurunkan kekayaan bersih perusahaan. Karena pembayaran utang ditetapkan secara kontrak dalam kondisi nominal, sebuah penurunan tak terduga dalam tingkat harga meningkatkan hutang perusahaan dalam kondisi yang nyata (meningkatkan beban hutang), tetapi tidak meningkatkan nilai riil dari aset-aset perusahaan. Hasilnya adalah kekayaan bersih dalam kondisi nyata menurun. Penurunan tajam dalam tingkat harga menyebabkan sebuah penurunan besar dalam kekayaan bersih riil dan peningkatan dalam masalah-masalah *adverse selection* dan *moral hazard* dihadapi pemberi pinjaman.

Krisis finansial global 2008 adalah konsekuensi dari proses finansialisasi, atau pembentukan kekayaan finansial fiksi secara besar-besaran, yang mana dimulai pada tahun 1980an dan hegemoni dari ideologi reaksioner bernama neoliberalisme, berdasarkan pada pasar yang diatur sendiri dan efisien.¹⁵ Boyer, Dehove, dan Plihon, setelah mendokumentasikan meningkatnya dalam ketidakstabilan finansial sejak tahun 1970an dan terutama tahun 1990an dan 2000an, berkata bahwa rangkaian krisis bank-bank nasional dapat dianggap sebagai sebuah krisis global yang unik yang berasal dari negara-negara maju dan menyebar ke negara-negara berkembang, negara-negara yang akhir-akhir ini didanai dan negara-negara transisi.¹⁶ Dalam arti lain, dalam kerangka kerja neoliberalisme dan finansialisasi, kapitalisme mengalami lebih dari sekedar krisis yang siklis, kapitalisme sedang mengalami sebuah krisis permanen. Sebuah krisis finansial didefinisikan sebagai sebuah krisis disebabkan oleh alokasi kredit yang kurang baik dan meningkatnya pengaruh.

Krisis finansial yang telah mendatangkan kerusakan pada pasar di AS dan melintasi dunia sejak Agustus 2007 berasal dari sebuah gelembung harga aset yang dipengaruhi oleh jenis-jenis baru inovasi finansial yang menyembunyikan bahaya, dengan gagalnya perusahaan-perusahaan mengikuti prosedur beresiko milik mereka sendiri, dan dengan peraturan dan pengawasan yang gagal menahan pengambilan resiko yang berlebihan.¹⁷ Sebuah gelembung terbentuk dalam pasar perumahan seperti harga rumah di seluruh negara meningkat setiap tahunnya dari pertengahan tahun 1990an sampai 2006, bergerak keluar dari yang seharusnya dengan mendasar seperti pendapatan rumahtangga. Dengan ekspektasi harga tanah akan meningkat di masa depan merupakan faktor yang memompa harga rumah. Seperti yang terjadi pada tetangga mereka dan disaksikan sendiri bagaimana harga rumah naik, mereka mulai berharap harga tanah terus naik, bahkan pada akhir-akhir tahun ketika gelembung hampir mencapai puncaknya. Berkembang pesatnya

¹⁵ Luiz Carlos Bresser-Pereira, "The Global Financial Crisis and After: A New Capitalism?", *Economics Working Paper Archive*, Mei 2010, diakses dari http://www.levyinstitute.org/pubs/wp_592a.pdf, hlm. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁷ *Op. Cit.*, Martin Neil Bailly, Robert E. Litan, dan Matthew S. Johnson, hlm. 7.

peminjaman pada peminjam *subprime* juga mendorong meningkatnya gelembung harga rumah. Keberlanjutan naiknya harga tanah sejalan dengan inovasi-inovasi finansial baru, membuat peminjam *subprime* yang sebelumnya tidak tertarik dengan pasar hipotek, menjadi tertarik pada peminjaman hipotek.

Sistem finansial merupakan hal yang unik dan dikhawatirkan, seperti pendapat Minsky di mana stabilitas adalah ketidakstabilan itu sendiri, waktu yang baik didorong oleh percobaan dan pengambilan resiko yang berlebihan, akan berakhir dengan sebuah ledakan.¹⁸ Pandangan mengkhawatirkan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, adanya saran untuk membiarkannya berjalan sendiri, sistem finansial menjadi tidak stabil. Kedua, hal yang sulit diterima oleh para ekonom, ketidakstabilan tidak sesuai dengan satu model saja. Dalam sejarah, politik, sosial dan insituisi keadaan kapitalisme sangat berubah-ubah, karena itu sulit untuk memprediksikan waktu yang tepat untuk sebuah kemunculan krisis finansial. Namun, pengertian mengenai sifat dari inovasi finansial membuat teori dari Minsky berhubungan dengan keadaan dunia sekarang. Pada saat pengatur kebijakan disusahkan oleh besarnya paket utang yang membuat hancur perusahaan-perusahaan besar, hal tersebut menjadi jelas bahwa keadaan sistem kredit global pada umumnya tidak didefinisikan oleh legislasi dan peraturan yang formal, tetapi oleh proses berkelanjutan dari inovasi dari produk, praktek, dan institusi finansial baru. Campuran inovasi yang gegabah ini membuat tugas dari pengawas publik dan kontrol dari sistem finansial sangat sulit, jika tidak sekaligus tidak mungkin.

¹⁸ Anastasia Nesvetailova, "Ponzi Finance and Global Liquidity Meltdown: Lessons from Minsky", *Centre for International Politics, Working Paper CUTP/002*, February 2008, hlm. 2.

1.3.2 China Model

China model adalah sebuah konsep yang luas. Faktanya, banyak orang China menyangkal bahwa ada sebuah model di China, melainkan adaptasi pragmatis untuk merubah keadaan.¹⁹ Para pemimpin China telah mengklaim bahwa mereka tidak memiliki sebuah cetak biru untuk reformasi ekonomi, tetapi hanya "*crossing the river by feeling for stones.*" Bagaimanapun, hal tersebut sedikit tidak benar. Kebijakan kembar dari reformasi dan keterbukaan adalah liberalisasi dari ekonomi domestik dan meningkatkan integrasi dengan ekonomi global telah menuntun pertumbuhan fenomenal China pada 30 tahun terakhir. Paling tidak, China model merujuk pada liberalisasi ekonomi, memperkenalkan pasar untuk menggantikan sistem perencanaan terpusat gaya Soviet, mengimpor modal asing dan teknologi, dan bergantung secara kuat pada ekspor.²⁰ Sebagai tambahannya, China model termasuk sebuah rezim otoriter untuk menuntun pembangunan ekonomi, membatasi akses dalam proses pembuatan kebijakan, dan mencegah pembentukan kelompok-kelompok kepentingan, seperti perserikatan buruh yang mana akan mengganggu prioritas pertumbuhan ekonomi.

Dalam tulisannya, Bruce J. Dickson mengemukakan ada tiga hal yang diperbaharui dalam China model. Pertama, pendorong bagi pemenang nasional. Kedua, peningkatan kelas menengah. Ketiga, peningkatan fasilitas publik dan peningkatan sistem pemerintahan.

a. Pendorong bagi Pemenang Nasional

China yang mulai mereformasi ekonominya dan menyambut perdagangan asing dan investasi, perusahaan-perusahaan asing terpacu untuk meningkatkan akses kepada lebih dari satu miliar pelanggan baru. Meskipun harapan perusahaan-perusahaan asing berinvestasi dan melakukan bisnis di China untuk meningkatkan akses yang lebih besar pada pasar domestik China, pemerintah China tidak mendorong konsumsi domestik (untuk mendorong tingginya tabungan, yang mana

¹⁹ Bruce J. Dickson, *Updating the China Model*, Center for Strategic and International Studies, Washington Quarterly, Fall 2011, hlm. 41.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41-53.

kemudian dapat diinvestasikan kembali pada industri dan infrastruktur), membatasi kemampuan perusahaan-perusahaan asing untuk memasuki pasar China, dan mendorong industri yang berorientasi ekspor. Di AS, hampir setiap orang memiliki barang-barang yang terbuat dari China, tetapi beberapa orang Amerika memiliki barang-barang yang dijual di bawah label China. Terlebih lagi, barang-barang elektronik buatan China dijual oleh Apple dan Dell, tekstil dijual oleh Nike dan Dockers, dan mainan dijual oleh Mattel dan Fisher-Price. Singkatnya, China memiliki strategi ekspor tanpa dapat diidentifikasi *brand* China. Ada beberapa pengecualian, tetapi tetap memperkuat poin utama. Lenovo menjual komputer di bawah namanya sendiri, tetapi Lenovo memiliki bagian yang kecil dari pasar komputer AS. Yang lebih penting, Lenovo memasuki pasar AS dengan membeli operasi perangkat keras IBM, bukan dari inovasinya sendiri. Setelah pembelian IBM pada tahun 2005, bagian IBM dalam pasar AS menyusut, dari 7% pada tahun 2006 menjadi hanya 4% pada tahun 2009, dan IBM keluar dari top five sellers di AS. Sama halnya dengan Haier, pemasok dari kulkas mini yang terkenal di kalangan kampus-kampus perguruan tinggi AS, tetapi tertinggal jauh dari merek-merek terkenal dari jenis-jenis peralatan rumah tangga AS lainnya. Baik Lenovo maupun Haier adalah pemasok utama di pasar domestik China, tetapi kurang sukses dalam mengembangkannya di luar negeri.

Sebagai hasilnya, sebagian besar keuntungan dari penjualan ekspor China mengalir kepada perusahaan-perusahaan asing yang menguasai merek-merek tersebut. Kemudian, pemimpin-pemimpin China mencoba untuk mengubah dinamika tersebut dengan tiga alasan, yaitu gengsi, keuntungan, dan untuk memperbaharui model pembangunannya. Pertama mereka akan meningkatkan gengsi barang-barangnya yang tidak hanya buatan China tetapi juga dijual di bawah nama-nama merek China. Mereka juga ingin mendapatkan bagian yang lebih besar dari keuntungan mengekspor barang-barang.

Universitas Indonesia

Perusahaan-perusahaan China yang membuat atau merakit barang-barang, bekerja di bawah margin keuntungan yang sangat sedikit. Naiknya ketegangan pada isu-isu perdagangan dan mata uang, sebetulnya tidak proporsional dengan keuntungan yang relatif rendah yang didapat perusahaan China saat ini. Sebagian besar surplus perdagangan China dengan AS disebabkan barang yang diimpor oleh AS dan dijual di bawah label AS. Salah satu contohnya adalah, setiap iPod yang diimpor dari China menambah sekitar 150 dolar AS kepada defisit perdagangan AS dengan China, tetapi hanya beberapa dolar yang mengalir ke perusahaan-perusahaan China yang merakitnya. Persepsinya adalah China telah mencuri pekerjaan produksi AS, sedangkan kenyataannya adalah perusahaan-perusahaan AS telah memutuskan untuk mengalihkan pekerjaan-pekerjaan tersebut untuk menjaga biaya mereka tetap sedikit dan keuntungan mereka naik. Meskipun begitu, menciptakan *national champions* akan memungkinkan perusahaan-perusahaan China untuk menguasai proporsi yang lebih besar dari keuntungan ekspor mereka. Akhirnya, para pemimpin China akan berpindah dari upah rendah, sektor keterampilan rendah, menjadi kompetitif di industri yang lebih tinggi nilai tambahnya, sebuah langkah kunci dalam pembangunan.

b. Peningkatan Kelas Menengah

Pada bagian kedua ini, terkait dengan yang pertama. Seperti harapannya untuk mengganti banyak perusahaan perseorangan kecil tak bernama dengan *national champions*, kemudian juga mencoba untuk mengurangi ketergantungan ekspor China dengan mendorong lebih banyak konsumsi domestik dan mengganti upah rendah, pekerja keterampilan rendah dengan upah yang lebih tinggi bagi tenaga kerja terampil dan kerah putih profesional. Singkatnya, China sedang mengembangkan kelas menengah dengan cepat. Keinginan untuk menekankan pada konsumsi domestik bukanlah sebuah respon langsung pada tekanan AS untuk menyesuaikan nilai tukar mata

uangnya, tetapi pengakuan beberapa ekonom dan pembuat kebijakan China bahwa besarnya surplus perdagangan tidak dapat terus-menerus dan ekonomi membutuhkan keseimbangan yang lebih baik antara produksi dan konsumsi. Kepemimpinan Partai komunis China (PKC) saat ini di bawah Presiden Hu dan Perdana Menteri Wen telah mempromosikan kebijakan-kebijakan populis untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.²¹ Untuk meningkatkan standar hidup, mereka telah menyediakan subsidi pendapatan kepada keluarga-keluarga pedesaan, merendahkan beberapa pajak, dan menghilangkan secara keseluruhan pajak panen gandum. Salah satu konsekuensi dari usaha-usaha tersebut adalah banyaknya pekerja migran memutuskan untuk kembali ke desa-desa mereka, menciptakan kekurangan tenaga kerja di beberapa manufaktur kunci dan area pemrosesan ekspor, sehingga menyebabkan upah yang lebih tinggi untuk sejumlah kecil pekerja yang tetap tinggal.

c. Peningkatan Fasilitas Publik dan Peningkatan Sistem Pemerintahan

Seringkali dikatakan bahwa China tidak menjalankan reformasi politik pada skala yang sama seperti reformasi ekonomi. Hal tersebut sebagian besar benar, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini China telah mengadakan percobaan dengan transparansi yang lebih besar dalam proses anggaran belanja dan lebih banyak konsultasi dalam proses kebijakan, seperti mengadakan pertemuan publik dan pengumpulan komentar melalui internet. Sebagai hasilnya, dimensi ketiga dari pembaharuan model pembangunan China fokus pada peningkatan sistem pemerintahan dan penyediaan barang-barang publik. Daerah pembaharuan tersebut membingungkan.

Dalam sebuah rezim demokrasi, politisi termotivasi untuk memberi barang dan jasa kepada publik pada jumlah besar agar meningkatkan

²¹ *Ibid.*, hlm. 47.

kemungkinan terpilih kembali. Tetapi, pejabat-pejabat China tidak butuh untuk menjadi populer atau responsif kepada opini publik agar tetap di kantor. Mereka tidak dipilih atau dipilih kembali, tetapi ditunjuk dari atas. Tanpa kedisiplinan pemilihan, pemimpin-pemimpin otoriter memiliki sedikit insentif untuk mengatur lebih baik. Daripada mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan kepentingan publik, pemimpin-pemimpin otoriter biasanya menghadiahi teman-teman mereka dan kelompok-kelompok kunci (seperti aparat militer dan keamanan) untuk tetap berada dalam kekuasaan. Salah satu alasan PKC secara umum adalah menjaga stabilitas politik, yang mana dipercaya sebagai prasyarat untuk pembangunan ekonomi. PKC berhadapan bahwa dengan menyediakan barang-barang publik lebih banyak akan meningkatkan popularitasnya dan sebagai balasannya memajukan keteraturan dan kestabilan. meningkatnya sistem pemerintahan diharapkan dapat menaikkan popularitas rezim dan mengurangi insiden protes-protes populer.

Kemudian, terkait dengan motivasi untuk meningkatkan sistem pemerintahan adalah keinginan untuk mencegah keinginan untuk reformasi politik lebih jauh. Tujuan besar PKC tetap pada kekuasaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan menekan beberapa ancaman yang nyata atau potensial, dan juga dengan membangkitkan dukungan populer melalui pembangunan ekonomi. Fokus yang saat ini pada sistem pemerintahan yang lebih baik adalah tetap menjaga tradisi partai untuk melayani masyarakat dan juga sesuai dengan nilai-nilai tradisional Konfusian. Survei-survei opini publik telah mengungkap bahwa banyak orang China tetap memakai kepercayaan Konfusian bahwa negara memiliki kewajiban dan tugas untuk menyediakan kesejahteraan masyarakatnya.

Model pembangunan China bertujuan untuk mengurangi besarnya ekonomi terpusat dan meningkatkan besarnya pasar berdasarkan aktivitas sektor privat. Langkah pertama dalam transisi ini diambil pada tahun 1979 dengan

adanya reformasi pada sektor pertanian.²² Sejak saat itu, aktivitas sektor privat telah diperbolehkan untuk menyebar dengan luas dengan penghapusan kontrol pada aktivitas ekonomi dan hal itu juga menyebar dengan privatisasi sebagian pada *State Owned Enterprises* (SOEs). Penyebaran dari aktivitas orientasi pasar telah disertai oleh sebuah strategi akumulasi modal eksternal dan internal. Strategi akumulasi eksternal bersandar pada *Foreign Direct Investment* (FDI) dan pertumbuhan yang didorong oleh ekspor, sedangkan strategi internal bersandar pada penggunaan pengaturan negara pada pembuatan kredit bank domestik untuk membiayai SOEs dan investasi infrastruktur.

FDI telah membawa barang-barang modal dan teknologi tinggi ke negara China dan telah dibiayai oleh perusahaan-perusahaan multinasional asing. Skala aliran FDI tercerminkan bahwa faktanya China adalah penerima FDI terbesar pada tahun 2002 dan total persediaan FDI di China telah melebihi 500 miliar dolar AS pada akhir tahun 2003. Sebagai tambahannya dalam membawa barang-barang modal dan teknologi tinggi, pembentukan dan pengoperasian dari perusahaan asing juga telah menciptakan lapangan kerja. Yang juga penting adalah fakta bahwa FDI telah menjadi bentuk dari pembangunan pembiayaan sendiri yang memecahkan masalah kekurangan cadangan devisa. Untuk membiayai industrialisasi, FDI juga memberikan sejumlah pendapatan ekspor sejak porsi dari output MNC (*Multi National Corporation*) di China diekspor. Pada tahun 2004, MNC memberikan 57% dari total ekspor dan pendapatan-pendapatan ekspor ini telah memberikan cadangan devisa dan menutup neraca pembayaran yang menjamin kepercayaan investor asing. Produksi ekspor ini telah menjadi elemen utama dalam strategi *export-led growth* China. Dalam ketiadaan pangsa pasar domestik yang maju, China telah bergantung pada pasar asing khususnya pasar AS untuk menyediakan permintaan bagi barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan China.

²² Thomas I. Palley, "External Contradictions of the Chinese Development Model: Export-led Growth and the Dangers of Global Economic Contraction", *Journal of Contemporary China*, Vol. 15 (46), 2006, hlm. 4.

Ada perdebatan mengenai model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China. Jika menurut China sendiri, China tidak memiliki cetak biru mengenai model pembangunan ekonomi politik seperti yang digambarkan oleh pendapat ahli. Namun, pola pembangunan ekonomi politik China tersebut dapat terlihat karena adanya keberlanjutan yang coba dipertahankan oleh China. Terdapat dua pandangan mengenai penggambaran model pembangunan ekonomi politik China saat ini. Yang pertama menjelaskan bahwa China memiliki model pembangunan yang disebut dengan Beijing Consensus. Yang kedua menjelaskan bahwa China memiliki model pembangunan ekonomi politik yang bernama China model.

Beijing Consensus pertama kali diperkenalkan oleh Joshua Cooper Ramo. Ada perdebatan tersendiri mengenai definisi istilah dari Beijing Consensus tersebut. Neokonservatif AS sering mendefinisikannya dengan pertumbuhan ekonomi tanpa ada pertentangan institusi politik. Yang lain menekankan pada aspek perdagangan liberal dan keuangan dengan kuatnya kepemimpinan negara. Dan yang lain menunjuk pada pembangunan yang dituntun oleh negara dengan fokus untuk stabilitas. Sementara semua aspek tersebut secara akurat menggambarkan apa yang sedang terjadi di China, istilah konsensus secara tidak langsung mengarah pada suatu perjanjian tertentu yang keluar dari Beijing. Yang lebih penting, ada indikasi serupa dengan Washington concensus. Bahkan jika ada seperangkat kebijakan-kebijakan ekonomi politik tertentu yang secara akurat menggambarkan negara China saat ini, Washington consensus tidak pernah benar-benar digambarkan apa yang sedang terjadi pada ekonomi dan politik dalam AS itu sendiri. Sementara serangkaian kebijakan dengan pasti disekutukan dengan posisi AS saat itu, inti dari formulasinya adalah promosi kebijakan-kebijakan tersebut pada dunia luar, khususnya negara berkembang. Jika bagi China, China tidak memiliki keinginan untuk mempromosikan kebijakan-kebijakan yang

mungkin akan sukses secara domestik pada dunia luar, dan istilah Beijing consensus menjadi tidak benar dan dapat menyesatkan.²³

Kemudian, untuk pertama kalinya Yu Keping, wakil direktur *Compilation and Translation Bureau* dari Komite Pusat PKC dan dikenal sebagai ilmuwan politik, menggambarkan China model sebagai pilihan strategis China untuk mencapai modernisasi melawan latar belakang globalisasi. Dalam kemajuan masa depan dari reformasi dan keterbukaan, Yu mengatakan prinsip dari reformasi, pembangunan dan stabilitas harus dipertahankan, dan pemerintah harus memperhatikan baik GDP dan indikator-indikator pengembangan manusia, seperti perlindungan lingkungan, keseimbangan ekologi, pertumbuhan populasi, kualitas nasional stabilitas sosial, dan pendidikan kebudayaan. Jika berbicara mengenai globalisasi, Yu mengindikasikan bahwa China harus mempertahankan karakteristiknya sendiri dan melanjutkan menjadi aktif dalam arena internasional.²⁴ Secara umum, sarjana-sarjana Barat menggambarkan China model sebagai sebuah pemerintahan terpusat yang kuat, pembangunan yang berpusat pada negara, dan industrialisasi yang didorong oleh ekspor.²⁵

1.4 Tinjauan Pustaka

Perdebatan mengenai China telah muncul dan para peneliti sudah melakukan kajian terhadap China tentang model pembangunan yang dimilikinya. Ketika krisis finansial global datang melanda, hal tersebut akan menjadi tekanan bagi seluruh dunia, khususnya China. China juga masih diperdebatkan statusnya apakah sebagai negara maju atau negara berkembang. Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan secara singkat mengenai beberapa tulisan yang mengangkat tentang China dari sisi model pembangunan ekonominya dan juga model pembangunan ekonomi Jerman yang juga menganut model pembangunan ekonomi yang mirip, yaitu *social economy market* di antaranya adalah mengenai

²³ Max Rebol, Why Beijing Consensus is a Non-Concensus: Implications for Contemporary China-Africa Relations, Bulletin of the Centre for East-West Cultural & Economic Studies, Vol. 9, Issue 1, September-Desember 2010, hlm. 6-7.

²⁴ Ling Tek Soon, Perception of Reform: China Model as Affirmation?, International Journal of China Studies, Vol. 2, No. 1, April 2011, hlm. 107.

²⁵ *Op. Cit.*, Max Rebol, hlm. 9.

perdebatan model pembangunan yang dimiliki oleh China, model *socialist market economy* yang dimiliki China, model *social market economy* yang dimiliki Jerman dan perubahan model pembangunan ekonomi yang dimiliki oleh China. Berbagai literatur tersebut akan digunakan sebagai materi pendukung penulisan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini.

1.4.1 Perdebatan Mengenai Model Pembangunan yang dimiliki oleh China

China terhubung dengan ekonomi AS, sebagian melalui ekspor dan sebagian lagi melalui pemegangan dolar yang besar.²⁶ China telah jatuh pada level yang kritis yang dapat mengganggu stabilitas politik. Apakah memang pertumbuhan ekonomi China mendapat ancaman yang serius? Atau akankah krisis akan mempercepat ekonomi global dan reorientasi politik menuju Asia? Yongnian Zheng mengatakan generasi muda di China telah menjadi lebih kritis pada demokrasi liberal dan meningkatkan kepercayaan diri yang lebih dari kemajuan ekonomi China. Kemudian, Wei-Wei Zheng menyatakan bahwa China adalah salah satu negara paling ideologis di dunia, siap untuk diuji pada cara yang pragmatis. Shaoguan Wang mengatakan bahwa China masih mencari sebuah model, salah satunya dapat menjadi sosialis. China lebih sosialis daripada yang Barat. Secara historis, sosialisme di China memiliki arti dua hal, persamaan dan tidak mengikuti model Barat. Hal tersebut diaplikasikan oleh China, sosialisme berarti pembangunan ekonomi dan pembagian kesejahteraan. Alasan lain untuk menggarisbawahi elemen sosialistiknya adalah skala kepemilikan negara dan kolektif di China. Perusahaan-perusahaan milik publik sekarang telah memberikan 40% GDP China. Perusahaan-perusahaan milik negara juga telah menjadi lebih baik pada tahun-tahun terakhir dan telah mengembalikan keuntungan berjumlah 6% dari GDP. Wang juga menekankan pada fakta bahwa survey menunjukkan nilai sosialis kuat di antara orang-orang China secara umum. Zhiyuan Choi juga menekankan pada pentingnya kepemilikan negara. Pembicaraan *Socialist Market Economy* bukan sebuah lapisan pada kenyataan kapitalistik. Dia merujuk pada sebuah ide dari pemenang *Nobel Prize* dari Inggris

²⁶ Is There a China Model? A Summary and Video Documentation of a China-West Intellectual Summit, dalam Glasshouse Forum, Paris, 23–24 Februari 2009, hlm. 8.

dalam bidang ekonomi, James Meade, yang mengemukakan bahwa perusahaan milik negara yang menguntungkan di Barat dapat membuat negara kurang bergantung pada pajak dan hutang. Perusahaan negara mengembalikan keuntungan dapat membuat menurunkan pajak dan hutang publik. Dalam cara tersebut, terjalin juga hubungan baik dengan perusahaan swasta. Tidak ada konflik antara negara dan swasta, seperti yang sering terjadi di Barat.

Yongnian Zheng tidak menentukan apakah China diklasifikasikan sebagai sosialis atau kapitalis. Hal tersebut utamanya sebuah negara China. Partainya bukan partai politik dalam pengertian Barat, tetapi di kemudian hari menjadi negara imperial dengan elemen tradisional. Hal tersebut belajar dari Barat dan tradisinya. Konfusianisme telah mengalami kebangunan kembali dan dengan persepsi dari meritokrat yang menjadi paling cocok dalam menjalankan hubungan negara. Sistem politiknya kemudian didasarkan pada seleksi bukan pemilihan. Daniel A. Bell juga menekankan pada pentingnya konfusianisme di China.²⁷ Meritokrat dan paternalismenya melengkapi sosialis yang ideal. Di masa yang akan datang, China akan menjadi campuran meritokrasi dan demokrasi. Pada dua kutub ini, bukan polaritas antara demokrasi dan otoriter pusatnya. Dan apakah *Socialist Market Economy* tidak cukup mirip dengan *Social Market Economy*-nya Eropa? Adalah hal yang sulit untuk menempatkan individualismenya Eropa bersamaan dengan kolektivitasnya Asia. Vivienne Shue memperingatkan bahwa model-model merupakan simplifikasi dan berakar dalam mimpi dari sesuatu yang terpenting. Dalam kenyataannya, semua model adalah campuran.

China dengan cermat meminjam dari Barat dan Asia. Jika satu membandingkan sebuah model Barat dengan model China, ada sebuah resiko penyederhanaan jalan bahwa Barat telah mengambil modernitas, satu yang tidak harus dilupakan bahwa modernisasi dari Barat mencakup perbudakan dan imperialisme dan hal tersebut bukanlah jalan yang benar. Azar Gat menyebutkan bahwa industrialisasi di Barat muncul sebelum pengenalan demokrasi, dan industrialisasi mungkin tidak memungkinkan. Shaoguang Wang menekankan bagaimana sulitnya untuk menjelaskan model China. Bagaimanapun, jika kita

²⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

berasumsi bahwa hal tersebut akan berbeda dari Barat dan hal tersebut akan menjadi sosialis dalam pengertian hal itu akan menekankan sebuah kombinasi persamaan sosio-ekonomi dan pembangunan ekonomi. Jika dalam fakta ada model China, kemudian hal tersebut tidak pasti bahwa hal itu untuk ekspor. Wei-Wei Zhang menekankan bahwa China tidak memiliki ambisi untuk mengajarkan yang lain. Juga bukan untuk mencari persetujuan Barat untuk masyarakat mereka. Timothy Garton Ash mengatakan bahwa China tidak akan pernah menjadi model bagi yang lain, tetapi akan hanya China. Ini mungkin ideologi besar yang menantang universalisme barat bahwa negara-negara menahan diri ambisi model tersebut dan memilih hanya untuk menjadi diri mereka sendiri.

1.4.2 Model *Socialist Market Economy* China

Pada bagian ini terdapat tulisan mengenai *socialist market economy* China yang memiliki kotradiksi, tetapi masih dapat tetap bertahan. Pada 20 tahun yang lalu China telah mengalami sebuah transformasi pada tatanan ekonomi dan sosialnya yang telah melibatkan sejumlah ciri-ciri spesial.²⁸ Hal-hal yang paling luar biasa di antaranya adalah fakta bahwa transisi yang dilakukan telah berlalu dengan damai yang hanya dirusak oleh penumpasan pemrotes di Lapangan Tian'anmen, kesuksesan ekonomi dicapai yang mana tidak hanya menguntungkan orang-orang yang tinggal di China tetapi juga mengubah negara menjadi salah satu dari negara-negara perdagangan besar, metode memimpin eksperimen dan menggerakkan proses reformasi lebih dulu dengan langkah-langkah kecil, dan pencapaian ekonomi yang modern tanpa mendemokrasi sistem politiknya. Maka dari itu China telah melewati sejumlah peraturan-peraturan mendasar yang harus diletakkan lebih dulu dan ditentukan oleh pendukung sistem interdependen mengikuti ide dari Walter Eucken. Prinsip-prinsip dasar ini termasuk inkompatibilitas dari sosialisme dengan *market economy* dan liberalisme ekonomi dengan kediktatoran.

Dengan hal-hal tersebut dalam pikiran, sejumlah pertimbangan dari para ekonom memandang bahwa pendekatan China untuk reformasi akan berujung

²⁸ Armin Bohnet, "The Socialist Market Economy in a Communist System", *Intereconomics*, September/Oktober 1997, hlm. 242.

pada kegagalan. Dengan demikian model China tentang *socialist market economy* dalam sebuah sistem komunis disamakan dengan mengkotaki sebuah lingkaran. Perbandingan ini mengisyaratkan pada ketidakmungkinan dari memperkenalkan dan memfungsikan ekonomi pasar dengan benar pada dasar yang berkelanjutan tanpa mengabaikan kepemilikan struktur sosialis dan tanpa membahayakan sistem partai tunggal. Analisis yang dilakukan pada tulisan ini akan berfokus pada empat hal. Pertama akan mempertunjukkan bagaimana kesuksesan ekonomi China dengan melihat beberapa data ekonomi. Kedua, dengan membuat perbandingan dengan negara-negara transisi terpilih di Eropa Tengah dan Timur. Ketiga, menggambarkan ciri-ciri paling penting dari pendekatan China menuju reformasi ekonomi. Keempat, dalam tulisan tersebut akan memperlihatkan kontras kesuksesan luar biasa dengan beberapa masalah yang sedang dihadapi para pembuat kebijakan China.

1.4.3 Model *Social Market Economy* Jerman

Salah satu tulisan yang membahas tentang model *social market economy* Jerman adalah tulisan Ulrich Witt yang berjudul *Germany's Social Market Economy: Between Social Ethos and Rent Seeking*.²⁹ Tulisan Ulrich Witt ini pada dasarnya membahas mengenai dilema *social market economy* yang dimiliki oleh Jerman. Tipe ekonomi politik ini memiliki dasar orientasi pasar bebas di satu sisi dan beberapa aturan sosial di sisi lain yang mengubah hasil dari proses pasar dengan mendistribusikan dan mengukur keamanan sosial. Pencampuran ide dari pemikiran liberal, paham kesejahteraan sosial, dan korporatisme dalam konsepsi *social market economy* akan memunculkan pertentangan pada pengamat non-Jerman. Hal tersebut dihasilkan dari keinginan untuk menggabungkan dua pendekatan yang berbeda pada tatanan ekonomi dan pembuatan kebijakan, sebuah penggabungan yang dipopulerkan dan diimplementasikan oleh Menteri urusan ekonomi pertama Jerman, Ludwig Erhard. Dalam beberapa hal, penggabungan ini adalah turunan dari ordoliberalisme, yang mana pendukung terkemukanya adalah Walter Eucken. Dan dalam beberapa hal lain, hal tersebut merupakan realisasi dari

²⁹ Ulrich Witt, "Germany's Social Market Economy: Between Social Ethos and Rent Seeking", *The Independent Review*, v.VI, n.3, Winter 2002, hlm. 365-375.

sebuah rezim pasar yang dikondisikan secara sosial. Sekarang, etos sosial dari *social market economy* berlanjut secara luas dikenal sah.

Selain itu, sebagian orang Jerman, Pengadilan Konstitusi Jerman masih percaya bahwa aktif mencapai etos sosial cocok dengan memperoleh keuntungan dari pasar bebas. Jadi, pemerintah memiliki tanggung jawab pada penyediaan perlindungan melawan perangkap kehidupan, termasuk konsekuensi dari kerasnya kompetisi pasar bebas, dan akibat dari tindakan pemerintah tidak dipandang sebagai upaya pelemahan salah satu pihak, baik kebebasan individu pada partisipasi dalam pasar ataupun efisiensi dari pasar-pasar tersebut. Namun, dalam prakteknya kelompok-kelompok kepentingan telah mempelajari untuk memanfaatkan ide samar-samar dari sosial dalam aktivitas pencarian keuntungan mereka. Mereka menyembunyikan kepentingan khusus mereka di belakang tuduhan ketidakadilan sosial atau meminta untuk mendirikan keseimbangan sosial, mereka telah semakin menekan pemerintah untuk memberikan segala jenis keuntungan untuk anggota-anggota mereka. Kemudian, konsekuensi dari percobaan mereka yang sukses termasuk beban pajak yang besar pada ekonomi Jerman secara keseluruhan seperti peraturan ekonomi ekstensif. Ulrich Witt kemudian berpendapat bahwa pencapaian etos sosial tidak dapat dengan mudah diselaraskan dengan efisiensi ekonomi dan kebebasan individu yang baik. Menurutnya intervensi kebijakan sosial pemerintah dapat diakui sebagai cerminan dari norma keadilan dalam kontrak sosial, tetapi implementasinya cenderung mengancam efisiensi atau kebebasan.

1.4.4 Perubahan Model Pembangunan China yang Menghasilkan Kesuksesan

Pendeklarasian perubahan model pembangunan ekonomi China yang sebelumnya *Planned Economy* menjadi *Socialist Market Economy* terjadi pada tahun 1992. Pada Kongres Nasional Partai Komunis China bulan Oktober 1992, sebuah visi baru dari ekonomi China telah diumumkan.³⁰ Dengan dukungan dari Deng Xiaoping, *Socialist Market Economy* (SME) mengindikasikan sebuah

³⁰ Elliot Parker, "Prospects for The State-Owned Enterprise in China's Socialist Market Economy", *Asian Perspective* 19(1), 1995. hlm. 1.

pengembalian reformasi ekonomi serius setelah pengurangan yang dimulai pada akhir 1988, dan membantu mendorong respon cepat dalam ekonomi telah membuat China sekali lagi fokus pada perhatian bisnis dunia. Sejak reformasi Deng dimulai tahun 1978, China telah perlahan-lahan mengenalkan mekanisme pasar pada ekonomi sosialisnya. Pada tahun 1992, perencanaan langsung di pertanian telah dibongkar dan dalam industri, proporsi subjek output berdasarkan rencana jatuh dari 95% menjadi 12%. Empat per lima dari output dijual pada harga pasar. Perusahaan-perusahaan negara diperbolehkan untuk menyimpan sebagian keuntungan mereka, dan diberikan otonomi yang meningkat. Ekonom-ekonom Barat kesulitan dalam menggambarkan SME China yang baru.

Sebagai usaha untuk mengatasi kritik dari von Mises bahwa alokasi rasional dari sumber-sumber daya adalah tidak mungkin di dalam sebuah *socialist economy*. Lange mengusulkan bahwa negara menggunakan pasar bebas bukan menguasai, untuk mengalokasikan tenaga kerja dan semua barang keluar dari perusahaan negara. Negara akan menjaga kepemilikan modal dan sumber-sumber daya alam, menjualnya kepada harga pasar ditentukan dengan *trial and error*. Perusahaan negara akan bertindak berdasarkan peraturan produksi yang efisien, dan keuntungan akan dibagi kepada negara sebagai sebuah dividen sosial. SME China berkeinginan untuk tetap sosialis dalam sejumlah cara. Pertama, kepemilikan negara sebagai landasan dan kepemilikan bentuk sosialis termasuk *State Owned Enterprises (SOEs)* dan *Collectively Owned Enterprises (COEs)* harus menonjol. Kedua, pendapatan dari tenaga kerja harus menjadi bentuk utama dari pendapatan dan negara harus membantu menyediakan keadilan sosial dan distribusi yang lebih merata. Ketiga, perencanaan dan investasi adalah proyek kunci, negara harus membantu mengatur arah ekonomi. Kemudian akhirnya, telah menjadi jelas bahwa Partai Komunis China berkeinginan untuk mengusung reformasi ekonomi di bawah SME, tetapi tidak memiliki keinginan untuk mengusung reformasi politik atau sebaliknya melepaskan monopoli pada kekuatan politiknya. PKC menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang pesat berkelanjutan dikombinasikan dengan kestabilan politik.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat suatu proses atau untuk mengetahui alasan di balik suatu fenomena mengapa hal tersebut dapat terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui data-data sekunder atau studi literatur melalui buku, jurnal, dan referensi lainnya. Seperti apa yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* oleh Prasetya Irawan, ciri-ciri penelitian kualitatif mencakup konstruksi realitas makna sosial budaya, interaksi peristiwa dan proses, pelibatan variabel kompleks, adanya keterkaitan yang erat dengan konteks, keterlibatan peneliti secara penuh, adanya latar belakang ilmiah, penggunaan sampel purposif, menerapkan analisis induktif, mengutamakan makna di balik realitas yang kemudian mengajukan pertanyaan mengapa dan apa.³¹

Metode penelitian kualitatif dipilih karena dalam menganalisis model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China perlu dilakukan secara mendalam. Kemudian, dengan deskripsi yang dilakukan terlebih dahulu baru kemudian menganalisisnya dapat melihat letak permasalahan yang ada dengan baik. Sehingga, metode penelitian kuantitatif tidak dipilih karena tidak cocok dengan pertanyaan permasalahan yang diajukan karena penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan China dapat secara efektif dalam menghadapi krisis finansial global tahun 2008. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, penulis juga dapat mengeksplorasi lebih banyak jawaban yang akan muncul dan hal tersebut lebih dapat komprehensif daripada metode penelitian kuantitatif.

³¹ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006).

1.5.1 Asumsi

- a. Kuatnya perekonomian China yang telah dibangun selama 30 tahun terakhir
- b. China sadar akan perannya yang semakin naik dan besar dalam dunia internasional mencoba untuk tetap mempertahankannya dengan meredam gejolak sosial yang muncul dan menjaga stabilitas politiknya melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam bidang ekonomi maupun politik.

1.5.2 Hipotesis

- a. Model pembangunan yang dimiliki oleh China merupakan model pembangunan yang melakukan reformasi dan keterbukaan ekonomi, merubah sistem perencanaan yang terpusat, dan bergantung kuat pada investasi dan ekspor. Dengan tambahan, model pembangunan ekonomi politik China adalah model pembangunan dengan rezim penguasa yang fleksibel untuk melakukan pembatasan dalam akses pengambilan keputusan sehingga kebijakan yang ditetapkan menjadi efektif.
- b. Kebijakan cepat dan tepat³² yang diambil oleh pemerintah China membuatnya lebih efektif dalam menghadapi krisis finansial global.

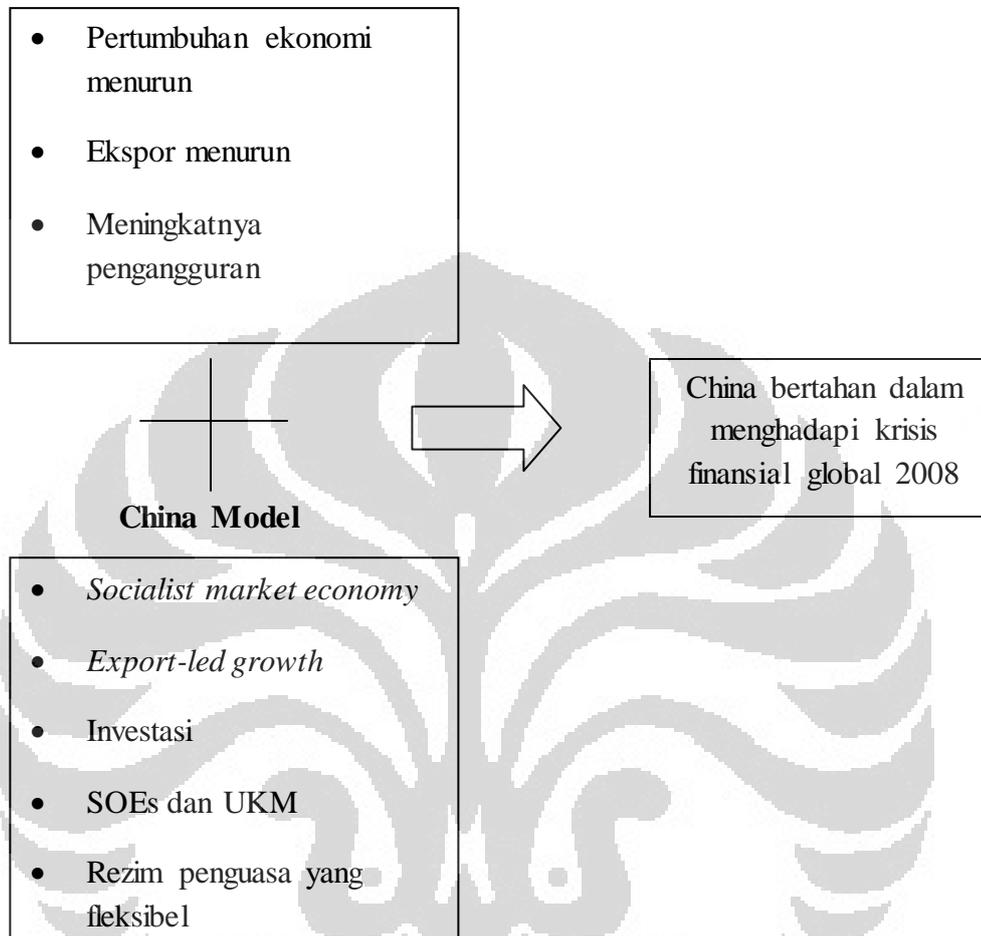
1.5.3 Model Analisis

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³² Barry Naughton, "China's Emergence from Economic Crisis", *China Leadership Monitor*, no. 29, hlm. 1.

Gambar 1.1 Model Analisis

Krisis Finansial Global 2008



1.6 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan model pembangunan ekonomi politik China lebih efektif ketika menghadapi krisis finansial global yang terjadi. Kefeektifan yang dimiliki oleh China bukan merupakan suatu keberuntungan yang didapat, tetapi karena usaha dan kerja keras yang telah dilakukan oleh Pemerintah China selama 30 tahun terakhir. China yang tidak terlepas dari dampak krisis finansial global yang terjadi merupakan bukti bahwa negara yang dengan ekonomi kuat tidak berarti akan menjadi anti krisis. Hal itu justru menjadi sebaliknya karena dengan kuatnya China dalam bidang ekonomi membuat China lebih terikat dengan dunia internasional karena adanya era globalisasi yang telah menghubungkan satu sama

lain dan sudah tidak mengenal batas wilayah lagi. Namun, yang terjadi adalah China dapat dengan efektif menghadapi krisis finansial global tahun 2008, sedangkan negara-negara lainnya, yang ekonominya juga kuat seperti Jerman, Jepang, Inggris, dan Perancis tidak dapat mengatasi krisis finansial global yang terjadi dan pertumbuhan ekonomi mereka menurun bahkan masuk ke dalam resesi ekonomi. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi China untuk mengatasi krisis finansial global 2008 secara efektif. Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dari krisis finansial global yang dilihat dari model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China dalam mengatasi dampak buruk yang dihasilkan oleh krisis finansial global.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini nantinya akan disusun ke dalam 4 bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I: berisi bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan permasalahan, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan tujuan dan signifikansi penelitian.

Bab II: berisi sejarah perkembangan ekonomi politik China pada masa sebelum reformasi ekonomi tahun 1978 sampai keadaan ekonomi China pada tahun 2008.

Bab III: berisi analisis, yaitu mengenai dampak krisis finansial global 2008 yang dirasakan China, serta bagaimana China model dapat membuat China lebih efektif dalam menghadapi krisis finansial global tahun 2008. Bab analisis ini lebih menyoroti bagaimana penyesuaian China dalam menghadapi krisis finansial global yang melanda negara-negara di dunia dan faktor-faktor yang mendukung China menjadi lebih efektif dari negara lain dalam menghadapi krisis finansial global 2008.

Bab IV: berisi kesimpulan dari penelitian.

BAB II

PERUBAHAN PEMBANGUNAN EKONOMI POLITIK CHINA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai perubahan model pembangunan ekonomi politik China pada masa sebelum dan setelah kepemimpinan Mao Zedong yang dibagi dalam beberapa bagian, yaitu sebelum tahun 1978 di mana China belum melakukan reformasi ekonomi, pada masa awal reformasi ekonomi China pada tahun 1978, berubahnya sistem *socialist planned economy* dengan *socialist market economy* pada tahun 1992, masuknya China ke dalam WTO pada tahun 2001, dan keadaan ekonomi China pasca krisis finansial global tahun 2008.

II. 1 Masa Sebelum Reformasi Ekonomi China (Sebelum tahun 1978)

Pencapaian yang didapat oleh China sekarang ini tidak terlepas dari kerja keras dari pemerintahnya yang telah mengubah China menjadi salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Sebelum tahun 1979, China yang berada di bawah kepemimpinan Mao Zedong menerapkan sebuah ekonomi yang tersentralisasi atau terpusat.³³ Hasil dari ekonomi negara diatur dan dikontrol oleh negara yang mana mengatur sasaran-sasaran produksi, mengatur harga, dan mengalokasikan sumber-sumber daya sebagian besar ekonomi. Untuk mendukung industrialisasi yang cepat, pemerintah pusat melakukan investasi dalam skala besar di modal fisik dan modal manusia selama tahun 1960an dan tahun 1970an. Sebagai hasilnya, pada tahun 1978 hampir tiga per empat dari produksi industri diproduksi dengan terpusat oleh *State Owned Enterprises* (SOEs) berdasarkan pada sasaran hasil perencanaan terpusat. Perusahaan-perusahaan swasta dan perusahaan-perusahaan investasi asing dihambat.

Tujuan utama dari pemerintah China pada saat itu adalah untuk membuat ekonomi China mandiri. Perdagangan asing dibatasi hanya untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dibuat ataupun diperoleh oleh China. Kebijakan-kebijakan pemerintah China tersebut membuat ekonomi China menjadi stagnan

³³ *Op. Cit.*, Wayne M. Morrison, "China's Economic Conditions", hlm. 2.

dan tidak efisien, terutama karena sebagian besar aspek ekonomi diatur dan dijalankan oleh pemerintah pusat (jadi hanya ada sedikit insentif keuntungan bagi perusahaan-perusahaan, pekerja, dan petani), kompetisi hampir tidak ada, aliran-aliran perdagangan dan investasi asing dibatasi hanya untuk negara-negara blok Soviet, dan pengaturan harga dan produksi menyebabkan distorsi yang tersebar luas dalam ekonomi. Standar hidup China lebih rendah dari sebagian besar negara-negara berkembang lainnya.³⁴

Pada masa ini, pemerintah China mengadopsi model ekonomi Soviet. Pemerintah China mempengaruhi ekonominya dengan mengatur harga-harga, mengatur sasaran-sasaran produksi, dan mengalokasikan sumber-sumber daya.³⁵ Pertumbuhan ekonomi didorong oleh meningkatnya tabungan dan investasi dalam skala besar. Berdasarkan *Congressional Research Service*, perusahaan-perusahaan milik negara menguasai hampir 75% produksi industri. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan tahunannya 4,2% dalam *Gross National Product* (GNP) per kapita antara tahun 1950 sampai 1975. Uni Soviet juga berpartisipasi dalam pertumbuhan China dengan membantu meningkatkan dan menciptakan industri-industri. Kemudian, selama periode sistem terencana ini, sumber daya manusia meningkat, meskipun standar hidup masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Kehadiran sekolah dan pencapaian pendidikan meningkat. Sebagai ilustrasi, persentase orang-orang China antara umur 16 sampai 65 yang tidak mencapai pendidikan Sekolah Dasar menurun dari 74% menjadi 40 % antara tahun 1952 sampai 1978.

Kemudian, salah satu dari tujuan ekonomi terencana adalah untuk menghapuskan kepemilikan privat terhadap tanah. Pemerintah China memperkenalkan sebuah sistem yang terdiri dari kolektivisasi tanah. Bagian pendapatan yang diciptakan oleh kolektivisasi ini digunakan untuk mengindustrialisasikan negara. Tetapi, hasil dari sistem kolektivisasi adalah campuran, petani tidak puas dan produktivitas pertanian tidak efisien. Dengan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Linda Mendy, "The Revolution of the Chinese Economy, Center for Economic Development and Business Research W. Frank Barton School of Business", *Wichita State University*, Mei 2011, hlm. 5.

terisolasinya China dari internasional dan tidak berpartisipasi dalam kompetisi internasional, China tidak mendapatkan keuntungan dari keunggulan komparatif bahwa sebuah negara dapat berpengalaman dalam hubungan perdagangan. Adanya spesialisasi domestik yang dilarang di China membuat China sulit untuk mempertahankan pertumbuhan output dan produktivitas yang berkelanjutan.

Sistem China bukan merupakan tiruan dari Uni Soviet. Mao Zedong membentuk tanah baru dengan menggiring penduduk desa China menjadi kolektif skala besar yang dikenal sebagai komune rakyat pada tahun 1958.³⁶ Selain itu, manajemen industri China kurang tersentralisasi daripada Uni Soviet, dengan wewenang penting tetap berada pada rencana birokrasi provinsi dan lokal. Meskipun terdapat perbedaan, institusi-institusi perencanaan China menghasilkan karakteristik perilaku yang dikenal dengan ekonomi tipe Soviet. Sistem perencanaan China juga membawa keuntungan penting dalam pembentukan modal manusia. Kematian, khususnya di antara bayi dan ibu baru menurun, dan kehadiran sekolah dan pencapaian pendidikan meningkat. Pencapaian-pencapaian tersebut bertepatan dengan kegagalan-kegagalan yang signifikan, yang paling jelas di area suplai makanan. Kelaparan pada tahun 1959-1961 membunuh 30-40 juta orang China.

Kondisi-kondisi material lebih baik bagi penduduk kota, meskipun mereka terlalu merasakan perbaikan yang sedikit dalam tingkat konsumsi atau variasi komoditas setelah tahun 1957. Penduduk kota mendapat bagian makanan yang lebih besar dari penduduk desa. Mereka juga memiliki keuntungan dari hak istimewa mengakses dana pemerintah, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pensiun. Perbedaan penting dalam pendapatan dan kesempatan hidup membuat penduduk kota meminta kepada pemerintah untuk membatasi migrasi ke kota-kota dengan menghidupkan sistem tradisional China dari pencatatan rumahtangga dan dengan memulai pengawasan yang ketat pada distribusi makanan, perumahan kota, dan konsumsi-konsumsi penting lain. Meskipun outputnya naik, industri menderita dari tidak efektifnya perencanaan terpusat gaya Soviet yang

³⁶ Loren Brandt dan Thomas G. Rawski (ed.), *China's Great Economic Transformation*, (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 4-5.

menekankan pada kuantitas pada beban kualitas dan bermacam-macam, fokus pada investasi barang-barang daripada produk-produk konsumen, mengabaikan inovasi dan keperluan pelanggan, integrasi vertikal yang berlebihan, perencanaan terkait fluktuasi musiman dalam output dan investasi, dan besarnya akumulasi inventaris.

II. 2 Masa Awal Reformasi Ekonomi China (Setelah Tahun 1978)

Kemudian pada tahun 1978, pemerintah China memutuskan untuk mengganti kebijakan-kebijakan ekonomi model Soviet dengan mereformasi ekonominya secara berangsur-angsur berdasarkan pada prinsip-prinsip pasar bebas dan membuka perdagangan dan investasi dengan negara-negara Barat dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menaikkan standar hidup. Seperti yang dikatakan oleh pemimpin dan arsitek reformasi ekonomi China Deng Xiaoping: "*Black cat, white cat, what does it matter what color the cat is as long as it catches mice?*" Setelah kepemimpinan Mao Zedong digantikan oleh Deng Xiaoping, terjadi perubahan dalam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh China. Deng mulai menuntun rekonstruksi China dan mengatur langkah seperti dia mengemudikan negara tersebut dalam arahan yang berubah besar-besaran.³⁷ Deng berkata dalam sebuah konferensi ilmu pengetahuan nasional tidak lama setelah terpilih menjadi ketua CPPCC (*Chinese People's Political Consultative Conference*) tahun 1978 bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kekuatan produktif utama dan intelektual juga bagian dari kelas pekerja. Hal tersebut merupakan hal yang tidak pernah terdengar di China di mana dua tahun sebelumnya, para intelektual masih disiksa.

Pada kepemimpinan Deng Xiaoping ini juga terjadi banyak perubahan dari kepemimpinan sebelumnya. Sistem ujian masuk perguruan tinggi telah diperbaiki secara parsial pada tahun 1977, tetapi ujian komprehensif pertama dalam sepuluh tahun lebih baru diadakan tahun 1978. Lebih dari 6,1 juta orang didorong untuk kembali bersekolah dan banyak yang sudah tidak muda lagi. Perubahan penting lainnya yang muncul pada tahun 1978 adalah penghentian bantuan kepada

³⁷ Wu Xiao-bo, *China Emerging 1978-2008*, (Singapore: Cengage Learning, 2008), hlm. 2-5.

Vietnam pada tanggal 3 Juli 1978 dan disusul 13 hari kemudian China mengumumkan bahwa akan menghentikan semua bantuan ekonomi dan bantuan teknis kepada Albania. Pada tanggal 23 Oktober 1978, *Sino-Japanese Peace and Friendship Treaty* secara formal berdampak, dan pada tanggal 16 Desember 1978, antara China dan Amerika telah dibangun hubungan diplomatik yang normal.³⁸ Banyaknya modifikasi yang tajam pada kebijakan luar negerinya mengindikasikan China telah memulai melepaskan dirinya dari pertimbangan ideologi dan telah menempatkan fokus kebijakannya tepat pada pembangunan ekonomi. Namun, keterbukaan dan perubahan yang dilakukan oleh Deng Xiaoping tidak berjalan tanpa hambatan. Ketika Deng mengajak para investor dan perusahaan asing untuk menanamkan modal dan membangun perusahaannya di China, sebagian besar dari mereka pesimis akan keuntungan dan kemajuan yang diperoleh karena alat-alat dan situasi di China yang terlalu ketinggalan zaman.

Meskipun begitu, pada masa awal kepemimpinan Deng, telah dirumuskan sebuah rencana besar sepuluh tahun untuk menarik investasi asing sebesar 60 miliar dolar Amerika untuk mengembangkan industri, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan produksi persenjataan. Namun, ahli China dari Universitas Harvard, John King Fairbank mengomentari bahwa mengimpor proyek senilai 60 juta dolar dalam waktu satu tahun adalah tujuan yang tidak masuk akal.³⁹ Dalam waktu satu tahun, China akan mengurangnya secara dramatis dan banyak kontrak yang ditandatangani akan dibatalkan atau dibatalkan karena China tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Segera setelah Deng Xiaoping mengetahui bahwa rencana tersebut mustahil untuk dilaksanakan, dia segera dengan cepat menggantinya. Kemudian, Deng menekankan pada reformasi ratusan ribu SOEs, berharap dengan memberikan mereka otonomi lebih akan menstimulasi produktivitas. pada saat yang sama, dia melakukan eksperimen dalam *Special Economic Zones* di bagian Selatan China yang mana secara geografis jauh dari pusat Beijing dan kekuatan ekonomi milik pemerintah paling lemah.

³⁸ *Ibid.*, hlm, 7.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 12-16.

Daerah pertama yang menjadi percobaan *Special Economic Zones* adalah Shenzhen. Shenzhen terpisah dari kota yang paling kapitalistik di dunia dengan sungai kecil. Pemilihan tempat tersebut adalah sebagai terobosan bagi Deng Xiaoping yang mengandung resiko. Ide dari *Special Economic Zones* menandakan Deng sedang memulai sebuah jalan bagi reformasi bertahap dengan karakteristik China. Karena daerah pesisir di sebelah tenggara tidak begitu dipengaruhi oleh ekonomi terpusat, maka jika *Special Economic Zones* yang diterapkan di sana dan gagal, hal tersebut tidak akan menjadi masalah besar.⁴⁰ Hal utama yang menjadi dasar zona tersebut adalah adanya hak yang lebih tinggi terkait dengan kebijakan-kebijakan. Kemudian, Shenzhen berhasil dalam melakukan perubahan, di mana sebelumnya pemerintah China hanya memberi RMB 30 juta untuk pembangunannya, pada tahun 1980-1985 Shenzhen dapat memanfaatkan investasi asing senilai RMB 1,28 miliar. Zona tersebut juga telah menyelesaikan infrastruktur dengan jumlah sebesar RMB 7,38 miliar dalam investasi. Dengan munculnya Shenzhen dan zona ekonomi spesial lain, sejumlah besar modal dan orang berbakat mulai mengalir ke bagian Tenggara China. Pada saat itu, banyak peluang yang dibuka termasuk salah satunya adalah wiraswasta.

Deng membawa perubahan yang sangat besar dalam reformasi ekonomi China. Di bawah kepemimpinannya, pemerintah melepaskan dirinya dari sebuah warisan masalah-masalah ekonomi secara besar-besaran dan memulai sebuah reformasi ekonomi yang berkelanjutan.⁴¹ Reformasi tersebut merubah sistem ekonomi dan dimulainya sebuah periode ledakan pertumbuhan ekonomi, membawa China keluar dari isolasi dan menuju ekonomi modern dunia. Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping juga meliputi reformasi di pedesaan. Suksesnya reformasi di pedesaan karena pengaruh Deng di mana ide utamanya adalah untuk mendelegasikan kekuasaan pada tingkatan yang lebih rendah. Alasan reformasi pedesaan China telah menjadi sukses karena pemerintah China memberi petani kekuasaan yang lebih untuk membuat keputusan dan hal tersebut menstimulasi inisiatif mereka.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

⁴¹ Barry Naughton, "Deng Xiaoping: The Economist", *The China Quarterly*, no, 135, September 1993, hlm. 491.

Efisiensi yang rendah telah menjadi masalah pada perusahaan-perusahaan milik negara di China sejak setiap orang adalah bos sementara pada saat yang sama tidak ada seorangpun yang bertanggung jawab. Sedangkan ekonomi terpusat mengatur semuanya di bawah langit, perusahaan-perusahaan milik negara dengan aman masuk ke dalam baju yang dilindungi negara dan tidak peduli dengan masa depan mereka sendiri. Negara mengatur produksi dan alokasi semua barang-barang. Negara mengatur harga-harga dari semua barang-barang dan komoditas. Sebuah perusahaan milik negara hanya unit kerja di bawah sistem ekonomi terpusat. Pemimpin-pemimpin perusahaan faktanya menjadi direktur. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan tersebut tidak dibekali untuk menghadapi kompetisi. Di sisi lain, perusahaan milik negara menyelenggarakan ekonomi negara terikat pada isu-isu stabilitas sosial dan tidak dapat dengan mudah menjauh darinya.

Pada tahun 1984, terjadi perubahan yang mengejutkan di antara orang-orang China. Pada saat itu, kata sapaan yang digunakan pada saat pagi bukan lagi sudahkah anda makan, melainkan sudahkah anda terjun menuju samudra? Hal itu dimaksudkan untuk bertanya apakah mereka sudah melakukan langkah yang besar dengan meninggalkan unit pembiayaan yang dijamin negara menjadi menjalankan perusahaannya sendiri.⁴² Yang lain berkata betapa lebih menguntungkan untuk memegang pisau cukur daripada pisau bedah dan lebih menguntungkan menjual telur daripada bekerja memandu misil. Berdasarkan survei yang dilakukan *China Youth Daily*, tiga pekerjaan yang paling diinginkan pada tahun 1984 adalah sopir taksi, pedagang swasta, dan koki. Kemudian, tiga pekerjaan yang paling buruk adalah ilmuwan, dokter, dan guru.

Kemudian, karena adanya *overheating*, perusahaan-perusahaan di China menghadapi kekurangan bahan-bahan mentah. Untuk melindungi kepentingan perusahaan-perusahaan milik negara, pemerintah akhirnya menetapkan sebuah kebijakan yang dikenal dengan *two-track pricing system*.⁴³ *Two-track pricing system* ini berarti bahwa untuk bahan-bahan mentah yang digunakan dalam produksi akan ada dua harga. Satunya adalah harga *inside-the-plan*, diatur oleh

⁴² *Op. Cit.*, Wu Xiao-bo, hlm. 34-35.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 48-50.

negara dan ditujukan pada perusahaan milik negara. Yang satunya adalah harga *outside-the-plan* yang didorong pasar, ditujukan bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara privat dan kolektif. Harga yang diberlakukan pada *outside-the-plan* jauh lebih tinggi daripada *inside-the-plan*. Sistem dua harga yang diberlakukan bagi bahan-bahan mentah ini dengan cepat berubah menjadi permainan yang gila. Pedagang *reseller* dapat mencium keuntungan dan kesempatan yang muncul dari adanya sistem ini mulai membuat bisnis yang dapat memberikan keuntungan dari ketidaksesuaian antara dua harga. Didorong oleh keuntungan yang besar ini, semua elemen pemerintah yang mengontrol barang-barang dan bahan-bahan membanjiri pasar. Ekonomi dipimpin dengan sepenuhnya kehilangan kendali. Faktanya, selama China memberlakukan sistem dua harga pada saat itu, penyuplai dari negara yang mengalokasikan barang-barang dan bahan-bahan tersebut tidak pernah memenuhi satupun perjanjian dengan negara. Setiap perusahaan yang dijalankan negara yang mematuhi perencanaan negara menjadi jalan instan yang membunuh. Perusahaan-perusahaan yang dijalankan negara tidak mendapatkan keuntungan dari kebijakan ini. *Reseller* mendapat keuntungan yang paling banyak dan semua itu termasuk semua elemen pejabat-pejabat pemerintah. Dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah tersebut merupakan hal terakhir yang menyebabkan runtuhnya ekonomi terencana China.

Pada tahun 1988, Milton Friedman, peraih nobel pertama dalam bidang ekonomi datang ke China dan disambut dengan baik oleh pemerintah pusat China. Kedatangan Friedman tersebut bukan kunjungan biasa karena Friedman memberikan resep kepada pemerintah China untuk dapat menjalankan pendirian pasar bebasnya.⁴⁴ Friedman merekomendasikan pemerintah China sebaiknya melepaskan harga-harga komoditas karena Friedman mempertimbangkan reformasi China berada pada tahap yang krusial. Satu hal yang tidak perlu dicemaskan adalah lepasnya harga-harga diiringi dengan inflasi. Jika China melepas harga-harga, hanya sebagian produk yang akan naik harga. China menghadapi masalah liberalisasi harga yang akan diberlakukan atau tidak di mana

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 52-55.

sebelumnya China memberlakukan sistem dua harga terhadap harga barang-barang mentahnya.

Friedman menyarankan kepada pemerintah China untuk melepas kontrol terhadap harga-harga karena menurutnya walaupun akan membebani rakyat, hal itu hanya akan berada pada awalnya saja, kemudian setelahnya akan dapat menyesuaikan.⁴⁵ Dengan diadakannya sebuah survei yang dilakukan oleh *China Economic System Reform Research Institute* terhadap perusahaan-perusahaan dasar dan pekerja mengindikasikan 75,3% setuju untuk mendukung reformasi pemerintah China diselesaikan dengan benar dan mereka siap untuk hidup dalam standar yang lebih rendah sementara waktu demi mencapainya. Hal tersebut memberikan kepercayaan diri yang besar bagi pemerintah China. Akhirnya, dengan restu dari Friedman dan persetujuan dari rakyatnya, pemerintah memutuskan untuk melonggarkan kontrol harga dan menghapuskan sistem dua harga yang berlaku. Implementasi kebijakan tersebut disebut dengan "*allowing prices to break through the pass.*" Hal yang terjadi kemudian adalah adanya kepanikan masyarakat dalam membeli barang-barang. Kepanikan pembelian dan inflasi harga telah menjadi karakter pada waktu itu, tetapi lepasnya kontrol harga belum mengarah pada runtuhnya ekonomi secara keseluruhan. Hal tersebut memiliki dampak negatif pada ekonomi makro, tetapi produksi masih berjalan.

Pertumbuhan ekonomi China pada tahun 1989 jatuh pada tingkat terendah sejak tahun 1978. Sumber-sumber dana mengering, belanja konsumen jatuh, dan pabrik-pabrik tidak dapat beroperasi pada kecepatan penuh.⁴⁶ Perusahaan-perusahaan di kota dan desa tutup, pengangguran meningkat, dan uang berhenti berputar. Karena gejolak sosial yang tiba-tiba, perubahan-perubahan positif yang telah mengembang selama 12 tahun reformasi, termasuk semangat pertumbuhan dan pembangunan menghadapi sebuah tembok. Kegagalan melepaskan kontrol harga, ditambah dengan pergolakan sosial dan stagnasi ekonomi, mendorong para pembuat kebijakan China menuju pada cara pikir baru tentang model reformasi. Kebalikan dari ekspektasi dari banyak sarjana Barat, China tidak runtuh. China

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

mencapai sebuah pergantian dari ekonomi yang terlalu panas yang menjadi pertumbuhan yang stabil dan terbuka.

Kemudian, terjadi perdebatan mengenai jalan yang diambil oleh China apakah sosialis atau kapitalis. Untuk menanggapi hal tersebut Deng Xiaoping mengklarifikasinya dengan mengemukakan argumen-argumennya ketika melakukan perjalanan ke Wuchang, Shenzhen, Zhuhai, dan Shanghai pada 18 Januari sampai Februari 21 tahun 1992.⁴⁷ Deng mengemukakan bahwa jalan dasar yang dianut partai tidak akan berubah untuk seratus tahun. Dalam menentukan standar untuk menilai kerja kita, kita harus mempertimbangkan apakah hasilnya dapat mendorong produktivitas masyarakat sosialis kita. Apakah bermanfaat meningkatkan kekuatan nasional negara sosialis kita? Apakah bermanfaat untuk meningkatkan standar hidup masyarakat? Kualitas dasar dari sosialisme adalah untuk mengeluarkan produktivitas, mengembangkan produktivitas, menghapuskan eksploitasi, dan menghapuskan ekstremisme. Dan tujuan akhirnya mencapai kesejahteraan bersama. Perbedaan mendasar antara sosialisme dan kapitalisme tidak bersandar dalam apakah anda sedikit lebih terencana atau sedikit lebih pasar. Kita harus lebih berani dalam mencapai reformasi dan keterbukaan. Kita harus menggenggam momen dan mengembangkan diri kita sendiri. Kunci pentingnya adalah mengembangkan ekonomi. China harus waspada terhadap *rightism*, tetapi lebih penting untuk mencegah *leftism*. Dengan kuat menyatukan dua hubungan pada waktu yang sama. Membangun dua masyarakat yang terdiri dari masyarakat materialis dan spiritualis, dengan begitu akan menciptakan sosialisme yang sesungguhnya dengan karakteristik masyarakat China. Kata-kata dari Deng Xiaoping tersebut menutup perdebatan ideologi yang telah merembes dalam setiap aspek kehidupan.

II.3 Berubahnya Sistem Ekonomi China Tahun 1992

Karakteristik reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Deng Xiaoping adalah tidak adanya visi atau tujuan yang jelas dari proses reformasinya. Reformasi ekonomi China telah berjalan secara berangsur-angsur dan dengan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 63-64.

eksperimen tanpa pandangan yang jelas akan tujuan akhirnya.⁴⁸ Meskipun demikian, hal tersebut berubah pada tahun 1992 yang mana Partai Komunis China telah mendorong tujuan pada sebuah *market economy*. Terlebih lagi, setiap tahapan dari reformasi telah diarahkan pada memecahkan masalah-masalah tertentu dan menggerakkan ekonomi dalam arahan umum dari orientasi keterbukaan dan pasar yang lebih besar. Orang-orang China telah menyebutnya melintasi sungai dengan mencari batu-batu untuk dipijak. Tidak masuk akal untuk menghubungkan proses reformasi tanpa cetak biru yang jelas pada ketiadaan visi Deng dalam bidang ekonomi. Tumbuhnya sektor non-negara telah menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih kompetitif dan dinamis bahkan bagi sektor negara.⁴⁹ Namun, perlu tetap jelas bahwa perbedaan karakteristik reformasi China dengan tepat adalah sektor negara telah berlanjut beroperasi. Sementara bagian relatifnya dalam ekonomi menurun, ukuran absolutnya telah meningkat. Negara telah mencoba mendorong perusahaan-perusahaan negara untuk menjadi lebih berorientasi pada keuntungan dan pasar, dengan menciptakan sistem-sistem insentif yang menghubungkan pengelolaan pembayaran pada profitabilitas dan penjualan. Selain itu, ada bukti penting bahwa usaha tersebut telah menjadi sukses paling tidak secara parsial dan telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam produktivitas sektor negara.

Untuk melegitimasi banyaknya perubahan-perubahan radikal pada sistem ekonomi sosialis yang ada, Kongres Partai Nasional ke-14 pada bulan Oktober 1992 mengadopsi konsep *socialist market economy*.⁵⁰ Ide yang mendasari China untuk bergantung pada elemen-elemen dinamis kapitalis untuk memelopori pertumbuhan ekonomi dalam kerangka kerja yang luas dari kepemilikan sosialis atas alat-alat produksi. Konsep ini secara formal disetujui pada bulan Maret 1993 pada Kongres Rakyat Nasional ke-8 dan ditulis menjadi konstitusi baru menggantikan frasa *socialist planned economy* yang mana ditulis pada konstitusi pertama China tahun 1954. Segera setelah Kongres Partai ke-14, pemimpin teoretikus-teoretikus partai untuk cepat-cepat merasionalisasi transformasi

⁴⁸ *Op. Cit.*, Barry Naughton, "Deng Xiaoping: The Economist", hlm. 510.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 511.

⁵⁰ John Wong, *Understanding China's Socialist Market Economy*, (Singapore: Times Academic Press, 1993), hlm. 38.

ideologi radikal sebagai evolusi alami dari proses pembangunan sosialis China. Lebih jauh, mereka menambahkan bahwa perencanaan tidak sama dengan sosialisme dan pasar bukanlah monopoli dari kapitalisme. Deng Xiaoping juga mengemukakan bahwa sosialisme juga dapat terlibat dalam *market economy*. Poin yang paling penting adalah proses reformasi ekonomi China akhirnya telah melepas belenggu ideologi dari ajaran Marxist.

Pleno ketiga Komite Sentral Komunis pada tanggal 14 November mengeluarkan resolusi yang disebut dengan keputusan mengenai pertanyaan yang bersangkutan dengan sebuah sistem *socialist market economy*. Edisi *The Economist* pada bulan itu mencatat bahwa kompetisi menyebar di semua bidang ekonomi di China. Salah satu faktornya adalah adanya perluasan investasi asing dan perdagangan luar negeri, kemudian adanya kewenangan untuk membuat keputusan ekonomi sedang didorong pada tingkat yang lebih rendah, lalu mengarah pada persaingan di antara provinsi-provinsi yang ada di China yang mirip dengan realitas ekonomi sistem federal yang ada di AS.

Zhu Rong-ji melanjutkan upaya Deng Xiaoping untuk membangun ekonomi China yang kuat dan bersih. Zhu Rong-ji direkomendasikan sebagai pengganti Deng Xiaoping yang mana bertanggung jawab dalam ekonomi. Zhu Rong-ji diberikan tugas menjadi Wakil Perdana Menteri tahun 1991. Zhu Rong-ji sebelumnya menjabat sebagai sekretaris kota Shanghai dari komite PKC dan sangat berpengalaman dalam manajemen ekonomi. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Zhu Rong-ji untuk melakukan perbaikan dan melanjutkan reformasi yang dilakukan Deng Xiaoping. Pertama, Zhu Rong-ji melakukan pembersihan *triangular debts* yang melekat pada SOEs. Kedua, perang dalam bidang keuangan, yaitu untuk memberantas konsorsium keuangan ilegal yang semakin meningkat dan tidak terkendali. Ketiga, bertarung dengan SOEs.⁵¹

Pembersihan Zhu Rong-ji terhadap *triangular debts* menjadi agenda pertama yang dilakukan untuk membuat ekonomi China menjadi semakin maju dan berkembang. Selama beberapa tahun, sebagian karena kegagalan melepaskan

⁵¹ *Op Cit.*, Wu Xiao-bo, hlm. 72-80.

harga dan akibat dari pengetatan kebijakan-kebijakan fiskal, perusahaan-perusahaan telah meminjamkan dana satu sama lain. Kursus profesional tentang cara memperoleh pinjaman adalah hal yang umum di banyak daerah. Sementara satu SOE menunggu untuk dibayar bagi produk-produk yang telah terjual atau untuk pinjaman yang telah dibuat, sehingga pada gilirannya tidak dapat membayar utang dan tagihan SOE itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan kemacetan utang yang besar.

Pada tahun 1991, *triangular debts* tersebut telah mencapai RMB 300 miliar yang mana 80% dimiliki oleh lebih dari 800 besar perusahaan-perusahaan negara. Untuk membersihkan *triangular debts* tersebut, Zhu Rong-ji pertamanya mengunjungi tiga provinsi sebelah Timur Laut China, yaitu Liaoning, Jilin, dan Heilongjiang di mana masalah-masalahnya yang paling susah. Zhu Rong-ji secara pribadi mengambil alih dan pergi ke lokasi-lokasi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Zhu Rong-ji mengusulkan berbagai langkah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada termasuk memasukkan modal untuk melepaskan jaringan utang, membayar utang dengan barang-barang yang produksinya berlebihan, penyesuaian struktural, menempatkan cengkaman pada sumber pinjaman dana, dan memutus rantai utang. Kemudian, dalam 26 hari, dengan mengatur serangkaian langkah-langkah keras, Zhu Rong-ji berhasil membersihkan RMB 12,5 miliar utang dan masalah-masalah di Timur Laut secara mendasar terselesaikan.

Kemudian, pertarungan Zhu Rong-ji yang kedua dalam bidang keuangan pun dimulai. Zhu Rong-ji membidik pada konsorsium keuangan ilegal yang semakin meningkat menjadi tidak terkendali. Satu perusahaan misalnya, memfokuskan diri hanya berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan teknologi tinggi. Hal tersebut meningkatkan RMB 1 miliar dalam waktu kurang dari setengah tahun. Lebih dari seratus ribu orang biasa meminjamkan uangnya untuk suku bunga yang dapat mereka peroleh dengan 93% dari investor-investor tersebut berasal dari individu. Konsorsium tersebut terlibat dalam skema ponzi, membebaskan dan membayar tingkat bunga yang semakin lebih tinggi. Pada

akhirnya segala reformasi pada tingkat yang signifikan kembali pada masalah bagaimana membagi keuntungan.

Untuk menghadapi pertarungan dalam bidang keuangan tersebut, Zhu Rong-ji menawarkan sebuah reformasi yang mana penerimaan pajak akan dipisahkan antara pemerintah pusat dan pemerintah provinsi. Selama bertahun-tahun, pembangunan ekonomi-ekonomi regional seperti perusahaan-perusahaan yang dijalankan negara telah bergantung pada masuknya dana dari kas negara. Seperti perkataan seorang ekonom, satu orang tua merawat dan membiayai ribuan anak. Bagaimanapun, orang tua tersebut berada dalam keadaan sulit. Jika dia melonggarkan kontrol, maka keadaannya akan menjadi kacau dan jika dia mengetatkan kontrol maka anak-anaknya akan mati.⁵² Pada tahun 1990an, kas negara sangat kekurangan uang dan bergantung pada pengeluaran sejumlah besar mata uang untuk dicukup-cukupkan. Hal tersebut secara alami akan membawa resiko inflasi. Beberapa ekonom merekomendasikan bahwa pemerintah pusat dan masing-masing provinsi harus saling berkonsultasi pada pembagian penerimaan pajak. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan sebuah pembagian dari sistem perpajakan dan menjamin pemerintah-pemerintah lokal bergantung pada sumber-sumber lokal untuk pendanaan mereka.

Kemudian, untuk pertama kalinya Zhu Rong-ji secara resmi mengajukan pembagian sistem pajak pada pertemuan kebijakan fiskal nasional tanggal 23 Juli 1993. Implementasi dari reformasi ini membawa perubahan yang besar dalam keseluruhan sistem fiskal di China. Hasilnya cukup untuk menghidupkan kembali keuangan pemerintah pusat. Dari tahun 1994 sampai 2002, pendapatan kas negara China naik pada rata-rata 17,5%.⁵³ Persentase pendapatan pajak tahun 1993 dalam GDP sebesar 12,6%, naik menjadi 18,5% pada tahun 2002. Persentase penerimaan pajak pusat dalam penerimaan total pemerintah adalah 55% di tahun 2002, 33% lebih tinggi daripada sebelum reformasi pada tahun 1993. Selain mengandalkan reformasi pembagian pajak untuk menghidupkan kembali keuangan negara, Zhu Rong-ji bergerak maju dengan reformasi nilai tukar. Zhu Rong-ji menolak semua

⁵² *Ibid.*, hlm. 76.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 77.

pandangan yang berselisih, menyatukan sistem, dan mendevaluasi renminbi. Sebelum reformasi tersebut, China memiliki *two-track exchange system* dengan keduanya adalah sebuah nilai tukar resmi dan sebuah penyesuaian nilai yang diatur pasar. Itu adalah salah satu dari ekor yang dibicarakan oleh Gubernur Sichuan tentang *financial tail* dari ekonomi terencana. Hal tersebut untuk melindungi kepentingan-kepentingan dari perusahaan-perusahaan milik negara seperti mendorong *black market* yang besar dalam transaksi devisa.⁵⁴

Dari 1 Januari 1994 ke depan, sistem *two exchange* disatukan menjadi satu jalur dan sebuah sistem nilai tukar *managed-float* tunggal berdasarkan pada permintaan dan penawaran dalam operasinya dimulai. Nilai tukar pada awalnya mengatur RMB pada 8,72 per 1 dolar AS. Angka sebelumnya adalah RMB 5,7 per 1 dolar AS, sehingga ada devaluasi sebesar 33%.⁵⁵ Pada tahun 1978, renminbi pada dolar AS adalah 1,7 banding 1, kemudian menjadi 4 banding 1 pada tahun 1991, dan pada awal tahun 1992 menjadi 5,7 banding 1. Dengan adanya penurunan nilai tukar mata uang China membuat barang-barang China menjadi lebih murah di pasar dunia. Dan yang lebih penting lagi, hal tersebut membuat China menjadi tempat yang lebih menarik bagi investor-investor asing. Pada saat itu, di Jerman, surat kabar *Handelsblatt* melaporkan bahwa devaluasi yang dilakukan oleh China berarti empat naga kecil dari Asia Tenggara dan Timur akan kehilangan keuntungan buruh murah mereka. China akan menjadi pusat manufaktur seluruh dunia.

Pertarungan Zhu Rong-ji yang ketiga adalah membidik perusahaan-perusahaan milik negara. Semua reformasi sebelumnya hanya berfokus pada meningkatkan otonomi perusahaan-perusahaan, tetapi hasilnya sangat kurang. Jika ada industri memiliki perusahaan yang dioperasikan secara privat terlibat di dalamnya, maka performa dari perusahaan milik negara menjadi tidak baik. Untuk itu perlu ada kebijakan dalam mengelola perusahaan-perusahaan milik negara tersebut. Satu tempat yang menarik perhatian Zhu Rong-ji adalah sebuah kabupaten kecil yang terletak di Shandong disebut Zhucheng telah melangkah

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

⁵⁵ *Ibid.*

lebih jauh daripada yang lain mengenai reformasi perusahaan-perusahaan milik negara, dan pengalaman dari pemerintah lokalnya yang dapat disimpulkan dalam satu kata, yaitu jual. Logika yang didapat adalah mengenai perusahaan-perusahaan milik negara yang berukuran kecil dan menengah jika memiliki hasil yang buruk maka dapat disewakan atau dijual kepada kolektif ataupun individu untuk dikelola, sehingga dapat mengurangi beban pemerintah.⁵⁶ Sebagai hasilnya, melalui tujuh cara berbeda, termasuk sistem saham kepemilikan, sistem pembagian kooperatif, transfer kepemilikan tanpa kompensasi, dan kebangkrutan, kabupaten tersebut menjual 272 perusahaan milik kolektif atau negara kepada individu.

Seperti yang dilihat Zhu Rong-ji, tindakan berani dari tempat itu pantas dikuatkan karena pemerintah tidak dapat menangani semua perusahaan-perusahaan milik negara. Hal tersebut karena pada masa awal reformasi dan membuka diri, perusahaan-perusahaan negara adalah satu-satunya kekuatan dalam ekonomi.⁵⁷ Jika mereka tidak dibangun untuk bertindak, maka tidak ada harapan untuk menghidupkan kembali negara China. Bagaimanapun, pada waktu itu, ketika perusahaan-perusahaan yang ada di kota dan desa bermunculan dan perusahaan-perusahaan privat juga tumbuh, perusahaan-perusahaan investasi asing juga telah menyerbu sehingga menjadi gempar. Mereka membentuk kekuatan komersial alternatif yang dapat dimanfaatkan. Ada juga sebuah alat baru untuk memasukkan darah kepada perusahaan-perusahaan milik negara, dengan nama *the two stock exchanges*. *Public listing* dapat berfungsi sebagai alternatif untuk alokasi sederhana oleh kas negara. Zhu Rong-ji mengakui bahwa dalam kondisi-kondisi baru ini, reformasi perusahaan-perusahaan milik negara harus berhenti berputar-putar dalam masalah-masalah yang sama dari sistem operasi. Jika perusahaan-perusahaan milik negara terdaftar dalam bursa efek, maka pemerintah pusat harus menempatkan banyak upaya ke dalam restrukturisasi total mereka. Hal tersebut berarti akhirnya memfokuskan masalah dari siapa memiliki apa.

⁵⁶ *Ibid.*, 79.

⁵⁷ *Ibid.*

Para ekonom yang melihat konsep baru China kemudian berpendapat bahwa, sebuah sistem kepemilikan tidak seharusnya dianggap hanya dalam konteks ideologi, melainkan sebagai cara untuk mengembangkan kekuatan-kekuatan produktif.⁵⁸ Para sarjana menunjang hal tersebut dengan mengatakan bahwa seseorang tidak harus menggenggam semua perusahaan dalam dada seseorang selamanya, hal itu bukan hanya tidak penting tetapi juga tidak mungkin. Negara hanya butuh untuk menahan yang paling penting, mungkin lima ratus atau seribu perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut akan memberikan tempat bernafas bagi perusahaan-perusahaan kecil dan menengah, sementara yang tidak kompetitif atau tidak penting bagi ekonomi nasional dan kehidupan masyarakat dapat dibiarkan pergi. Pemerintah dapat menahan perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi untuk tumbuh, memiliki keuntungan sumber-sumber daya, menguntungkan dalam industri, dan berskala besar. Jelas, cara berpikir tentang reformasi secara radikal berbeda. Hal tersebut menandakan bahwa reformasi perusahaan-perusahaan milik negara berubah dari pengalihan tanggung jawab dan dalam arah penyesuaian struktural yang terlibat, mendukung yang menjadi kunci dan membiarkan sisanya pergi.

Kemudian, hal yang dapat membuat perusahaan China dapat menguasai pasar di dunia adalah karena harganya yang lebih murah 30% dari barang yang sama, dengan kualitas yang sama. Murahnya harga yang ditawarkan oleh China tersebut tidak lepas dari murahness buruh pabrik yang dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan China.⁵⁹ Kemudian, pemerintah China juga mengadopsi model Daewoo (perusahaan Korea) yang mana pemerintah sangat mendukung berkembangnya perusahaan agar dapat menjadi besar. Struktur perusahaan Daewoo tersebut menjadi ketertarikan yang kuat bagi perusahaan-perusahaan China karena mengkombinasikan industri manufaktur dengan entitas keuangan. Seperti yang terlihat, metode timur Korea itu tepat untuk dapat ditransplantasikan ke China. Selain itu, pemerintah China juga memiliki tujuan dalam mengembangkan perusahaan-perusahaan yang dimiliki agar masuk dalam rangking 500 besar perusahaan terbaik di dunia untuk menaikkan pamor yang

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 81-91.

dimiliki perusahaan tersebut. Di antara para pembuat kebijakan dan kalangan akademisi pada saat itu di China, dapat diterima dengan pengetahuan umum bahwa China akan menumbuhkan kelompok-kelompok perusahaan yang dapat memiliki peringkat 500 besar dunia. Masyarakat merasa bahwa membuat *carrier ships* adalah cara terbaik dalam memenangkan kompetisi internasional. Pada saat itu, konglomerat super besar China dapat dianggap sebagai simbol pendakian ekonomi China.

II.4 Masuknya China ke Dalam WTO Pada Tahun 2001

China telah muncul sebagai pemain kunci dalam ekonomi global sejak reformasi ekonominya dan sebuah kebijakan pintu terbuka pada tahun 1978. Ekonomi China telah menjalani transformasi ekstensif selama dua dekade terakhir. Reformasi ekonomi yang diperkenalkan pada tahun 1978 telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan industrialisasi yang cepat di China. Dengan GDP yang tumbuh hampir 10% per tahun, China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia.⁶⁰ Tingginya pertumbuhan ekonomi yang dimiliki China telah membuatnya menjadi negara dengan ekonomi terbesar ketujuh di dunia. Perpindahan dari ekonomi terpusat menjadi ekonomi berbasis pasar telah menjadikan China sukses. Selama periode 10 tahun antara tahun 1990 dan 2000, barang dagangan China tumbuh dengan sangat cepat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan 15% per tahun. Tahun 2000, China telah menjadi negara pengekspor terbesar ketujuh di dunia, dengan nilai ekspor berjumlah lebih dari 249,3 miliar dolar AS.

Impor barang-barang ke China juga meningkat pada tingkat yang tinggi, 15% per tahun antara tahun 1990 dan 2000. Dengan nilai impor yang berjumlah 225,1 miliar dolar AS, China menjadi negara pengimpor kedelapan terbesar di dunia pada tahun 2000. Pada tahun 2000, sektor perdagangan China telah naik menjadi 43,9% dari GDPnya di mana pada tahun 1978 hanya berjumlah 10% membuat China menjadi salah satu negara yang paling bergantung pada perdagangan di dunia. Selama dua dekade terakhir, pertumbuhan China yang

⁶⁰ James Agarwal dan Terry Wu, "China's Entry to WTO: Global Marketing Issues, Impact, and Implications for China", *International Marketing Review*, Vol. 21 No. 3, 2004, hlm. 279-300.

cepat dalam perdagangan luar negeri telah disertai dengan besarnya jumlah modal asing yang masuk. Selain itu, dengan rendahnya ongkos produksi dan besarnya pasar potensial yang dimiliki, China juga telah menarik masuknya FDI dalam jumlah besar ke dalam negaranya.

Hal tersebut kontras dengan apa yang terjadi di China pada masa sebelum 1978, ketika China hampir tidak dapat menarik FDI ke dalam negaranya. Karena sebuah ledakan FDI yang banyak tersebut, China menjadi negara penerima FDI terbesar kedua di dunia setelah AS. Tahun 2000, China telah menarik FDI berjumlah 41 miliar dolar AS dan total persediaan FDI yang dimiliki China telah tumbuh menjadi 346,6 miliar dolar AS, menciptakan lebih dari 203.208 perusahaan-perusahaan asing di negaranya. Tingginya tingkat aliran FDI yang dimiliki telah merubah China menjadi pusat utama negara manufaktur, tidak hanya industri-industri intensif buruh seperti alas kaki, pakaian, dan tekstil, tetapi juga industri-industri intensif teknologi seperti elektronik, komputer, dan peralatan telekomunikasi. Dengan ekspansi yang cepat dalam perdagangan luar negeri dan investasi, ekonomi China telah menjadi lebih terintegrasi dengan dunia ekonomi.

Setelah 15 tahun melalui negosiasi yang berat, akhirnya China secara formal menjadi anggota ke-143 dari WTO pada bulan Desember 2001. Keanggotaan WTO dianggap sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat China, karena memberikan jumlah kemakmuran yang meningkat dari lebih terbukanya ekonomi yang diprediksikan oleh teori ekonomi.⁶¹ Dengan masuknya China ke dalam WTO, membuat China harus mematuhi tiga prinsip dasar yang menjadi kerangka kerja WTO mengenai sistem administrasi perdagangan, yaitu keseragaman, transparansi, dan *judicial reviewability*.⁶² Dalam kasus China, pertama China harus memastikan bahwa persyaratan-persyaratan yang diajukan dari persetujuan WTO diterapkan secara serentak melalui seluruh daerah bea cukai, termasuk tingkat sub-nasional. Kedua, China akan membuat hukum dan peraturannya mempengaruhi perdagangan luar negeri dengan segera tersedia bagi

⁶¹ Claustre Bajona dan Tianshu Chu, "China's Accession and Its Effect on State-Owned Enterprises", *East-West Center Working Papers*, Economic Series no. 70, April 2004, hlm. 1.

⁶² *Op. Cit.*, James Agarwal dan Terry Wu, hlm. 280-281.

anggota-anggota WTO lain, individu-individu dan perusahaan-perusahaan, jadi menjamin transparansi. Ketiga, China akan membuat persoalan tindakan-tindakan administrasi perdagangannya dapat diproses secara hukum. China telah setuju untuk mendirikan pengadilan independen, pihak yang dapat dihubungi, dan prosedur-prosedur bagi anjuran tinjauan dari semua tindakan administratif oleh pemerintah China dengan menghormati hukum dan peraturan terkait perdagangan. Selain itu, China juga telah menyetujui pengurangan signifikan pada hambatan-hambatan tarif dan non-tarif pada tahun-tahun mendatang. Dalam jangka pendek, ketika *trade pie* konstan, maka pengalihan perdagangan akan memperkuat ekspor buruh intensif China pada biaya negara-negara berkembang lain. Dalam jangka panjang, dengan meluasnya *trade pie*, China akan menjadi terintegrasi secara penuh dalam dunia ekonomi, pola baru dalam keunggulan komparatif mungkin muncul. Selain itu, akan ada peningkatan modal berkelanjutan dan investasi intensif teknologi seperti keuntungan buruh China yang murah pada awal-awal akan berangsur-angsur hilang seiring berjalannya waktu.

Kemudian, SOEs yang dimiliki oleh China juga termasuk dalam bagian yang akan terkena dampak masuknya China ke WTO. SOEs yang dimiliki oleh China merupakan sektor yang besar. Pada tahun 2000, sektor SOEs memproduksi output industri sebesar 24% dan tercatat ada 42% orang kota yang dipekerjakan.⁶³ SOEs China itu sendiri selama ini mendapat dua subsidi. Subsidi yang pertama adalah subsidi langsung yang berasal dari pemerintah dan pemerintah lokal. Kemudian, subsidi kedua adalah subsidi tidak langsung yang berasal dari bank-bank yang dijalankan pemerintah melalui pinjaman istimewa. Dengan masuknya China ke WTO, berarti China harus mengurangi subsidi kepada SOEs-nya. Selain itu, China juga akan secara berangsur-angsur membuka sektor jasa finansialnya yang mana akan mengekspos bank-bank yang dijalankan negara pada kompetisi internasional. Dalam lingkungan yang kompetitif, bank-bank negara harus menjadi lebih berorientasi pada keuntungan dan membatasi subsidi finansial kepada sektor SOEs. Karena itu, syarat-syarat dari masuknya WTO tersebut akan secara signifikan mengurangi subsidi pada sektor SOEs, sehingga mendorong

⁶³ *Op. Cit.*, Claustre Bajona dan Tianshu Chu, hlm. 1-2.

restrukturisasi dari beberapa SOEs dan menyebabkan kebangkrutan dan banyaknya pemberhentian.

Dengan masuknya China WTO merupakan sebuah gerbang bagi China maupun dunia internasional untuk memasarkan dan mempromosikan produk-produk mereka. Bagi negara-negara lain, China merupakan pasar yang potensial karena jumlah penduduknya yang sangat banyak dapat dijadikan konsumen, selain itu dengan adanya tenaga kerja yang murah juga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di China dan mendirikan pabrik di sana. Masuknya China ke dalam WTO dapat membuat ekspansi dari ekspor China dapat menggantikan ekspor-ekspor sejenis dari negara Asia dan negara-negara berkembang lain karena murah nya buruh dan kapasitas pemerintahnya dalam menginisiasi reformasi struktural.⁶⁴ Kemudian, anggota-anggota WTO akan memindahkan sumber daya produksi yang langka yang mendukung China untuk mendapatkan alokasi dan efisiensi produksi. Sementara efisiensi alokasi berasal dari keunggulan komparatif di mana sumber daya dialokasikan di antara perusahaan dan industri di negara dengan biaya paling rendah, efisiensi produksi berasal dari skala ekonomi sebagai akibat dari ukuran pasar yang meningkat.

II. 5 Keadaan Ekonomi China Pasca Krisis Finansial Global Tahun 2008

Ekonomi China sangat bergantung pada perdagangan global dan aliran investasi. Pada tahun 2007, China mengambil alih posisi AS sebagai pengekspor barang terbesar kedua di dunia setelah Uni Eropa. Ekspor bersih China menyumbang sepertiga dari GDP-nya pada tahun 2007. Ekspor barang dan jasa China sebagai bagian GDP dari 9,1% pada tahun 1985 menjadi 37,8% pada tahun 2008.⁶⁵ Kemudian, aliran FDI ke China telah menjadi faktor utama dalam mendorong peningkatan produktivitas dan cepatnya pertumbuhan ekonomi. Aliran FDI ke China pada tahun 2007 berjumlah 75 miliar dolar AS yang membuat China menjadi penerima FDI terbesar di antara negara-negara berkembang dan menjadi ketiga terbesar secara keseluruhan setelah Uni Eropa dan AS. Penurunan

⁶⁴ *Op. Cit.*, James Agarwal dan Terry Wu, hlm. 281.

⁶⁵ Wayne M. Morrison, *China and the Global Financial Crisis: Implications for the United States*, Congressional Research Service, 3 Juni 2009, hlm. 1.

ekonomi global yang terjadi memberikan dampak yang negatif terhadap sektor ekspor dan industri China yang bergantung pada aliran FDI.

Reformasi ekonomi dan perdagangan dan liberalisasi investasi telah membantu China berubah menjadi kekuatan perdagangan utama. Ekspor barang-barang China naik dari 14 miliar dolar AS pada tahun 1979 menjadi 1,6 triliun dolar AS di tahun 2010, sementara barang-barang impornya tumbuh dari 16 miliar dolar AS ke 1,4 triliun dolar AS.⁶⁶ Dari tahun 2005 sampai 2010, perdagangan China, baik ekspor maupun impor menjadi dua kali lipat. Meskipun perdagangan China jatuh dengan tajam di tahun 2009 karena penurunan ekonomi global, China pulih pada tahun 2010 dan keduanya (baik ekspor maupun impor) melebihi tingkat sebelum krisis. Selama lima bulan pertama tahun 2011, Ekspor dan impor China tumbuh sebesar 25,5% dan 29,5% berturut-turut. Surplus perdagangan China tumbuh dengan tajam dari 2003 ke 2008, tetapi jatuh dengan tajam pada tahun 2009 dan turun sedikit pada tahun 2010. China mengambil alih Jerman tahun 2010 menjadi pengeksport barang-barang terbesar di dunia, China juga menjadi negara pengimpor barang-barang kedua terbesar di dunia. Bagian China dalam ekspor global meningkat dari 3,3% pada tahun 2000 menjadi 10,1% tahun 2010. Surplus perdagangan barang, investasi asing skala besar, dan pembelian mata uang asing dalam jumlah besar untuk menjaga nilai tukar dengan dolar dan mata uang lain telah memungkinkan China menjadi negara dengan cadangan devisa terbesar dengan nilai 3 triliun dolar AS pada akhir Maret 2011.

⁶⁶ *Op. Cit.*, Wayne M. Morrison, China's Economic Conditions, hlm. 10.

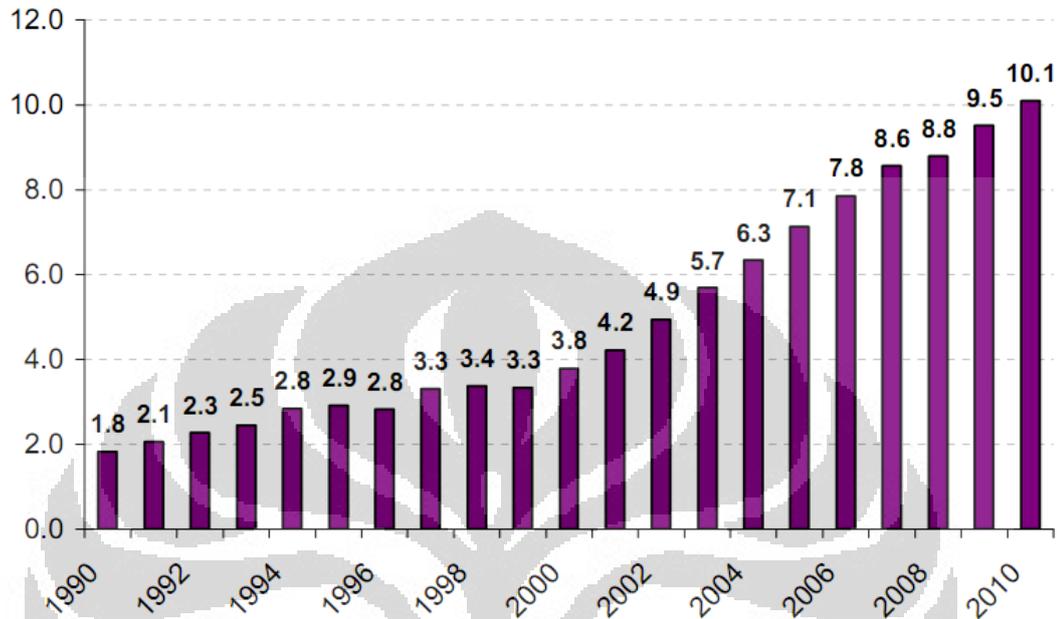
Tabel 2.1
China's Merchandise World Trade: 1979-2010
(US \$ billions)

Year	Exports	Imports	Trade Balance
1979	13.7	15.7	-2.0
1980	18.1	19.5	-1.4
1985	27.3	42.5	-15.3
1990	62.9	53.9	9.0
1995	148.8	132.1	16.7
2000	249.2	225.1	24.1
2001	266.2	243.6	22.6
2002	325.6	295.2	30.4
2003	438.4	412.8	25.6
2004	593.4	561.4	32.0
2005	762.0	660.1	101.9
2006	969.1	791.5	177.6
2007	1,218.0	955.8	262.2
2008	1,428.9	1,131.5	297.4
2009	1,202.0	1,003.9	198.2
2010	1,578.4	1,393.9	184.5

Source: *Global Trade Atlas*.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa pada tahun 1979, China mengalami defisit perdagangan sebesar 2 miliar dolar AS. Kemudian, defisit neraca perdagangan terbesar dialami China pada tahun 1985 sebesar 15,3 miliar dolar AS. Kemudian, terjadi peningkatan drastis dalam neraca perdagangan China di mana pada tahun 2008 mencapai 297,4 miliar dolar AS meskipun pada tahun berikutnya terjadi penurunan sebesar 99,2 miliar menjadi 198,2 miliar dolar AS.

Gambar 2.1
China's Global Share of Merchandise Exports: 1990-2010
(Dalam Persen)



Source: Economist Intelligence Unit.

Tabel di atas merupakan ekspor barang-barang dari China yang menjadi bagian dari global. Pada tahun 1990, bagian ekspor barang-barang China secara global adalah 1,8%. Kemudian mengalami kenaikan sampai 2,9% pada tahun 1995 dan turun sedikit menjadi 2,8% pada tahun 1996. Kemudian, naik kembali menjadi 3,3% pada tahun 1997 dan 3,4% pada tahun 1998 walaupun akhirnya turun 0,1% menjadi 3,3% kembali pada tahun 1999. Meskipun demikian, bagian ekspor barang-barang China secara global mengalami kenaikan dari tahun ke tahun kembali hingga mencapai 10,1% pada tahun 2010.

BAB III

CHINA MODEL DALAM KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008

Dalam bab analisis ini penulis akan menjelaskan mengenai krisis finansial global 2008 yang mempengaruhi ekonomi politik China. China yang telah memperoleh momentum dengan menjadi salah satu negara utama di dunia dengan ekonomi terbesar di dunia tidak ingin kehilangan kesempatan dan ingin tetap mempertahankan posisinya. Adanya krisis finansial global 2008 menjadi ujian tersendiri bagi China di mana transformasi ekonominya yang telah berlangsung selama tiga puluh tahun terakhir menjadi kekuatan China dalam menghadapi krisis finansial tersebut. Bab analisis ini akan menjelaskan juga mengenai China model yang telah menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi China. Analisis penelitian akan difokuskan pada faktor-faktor dari China model yang telah terbentuk dari reformasi ekonomi China.

III. 1 Pengaruh Krisis Finansial Global 2008 terhadap China

Pada krisis finansial global 2008, China juga terkena dampaknya walaupun ada pendapat yang mengemukakan bahwa China tidak terkena dampak krisis tersebut. Menurut Mark Jickling, tidak ada definisi yang tepat dari krisis finansial, tetapi ada pandangan bersama bahwa gangguan dalam krisis finansial muncul pada tingkat krisis ketika aliran kredit kepada rumah tangga dan bisnis terbatas dan ekonomi riil dan barang dan jasa terpengaruh kurang baik. Sedangkan menurut Frederic S. Mishkin, krisis finansial adalah sebuah gangguan pada pasar finansial yang mana masalah-masalah *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi lebih buruk, sehingga pasar finansial tidak dapat secara efektif menyalurkan dana kepada pihak yang memiliki peluang investasi paling produktif. Kemudian, krisis finansial global 2008 merupakan krisis yang awalnya berasal dari AS yang akhirnya menjalar pada negara-negara lain sehingga tingkatannya menjadi global. Menurut Martin Neil Beily, Robert E. Litan, dan Matthew S. Johnson, krisis finansial yang terjadi di AS berasal dari sebuah gelembung harga aset yang yang dipengaruhi oleh jenis-jenis baru inovasi

Universitas Indonesia

finansial yang menyembunyikan bahaya, dengan gagalnya perusahaan-perusahaan mengikuti prosedur yang beresiko milik mereka sendiri, dan dengan pengaturan dan pengawasan yang gagal menahan pengambilan resiko yang berlebihan.

Krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008 tersebut jika dilihat dari skala dan dampaknya menjadi lebih besar daripada krisis finansial Asia Timur tahun 1997-1998 atau krisis utang Amerika Latin pada tahun 2001-2002. Meskipun dampaknya pada negara-negara secara individu dapat menjadi lebih besar pada krisis sebelumnya.⁶⁷ Semua daerah di dunia terkena dampak dari krisis finansial global 2008, beberapa daerah seperti Eropa dan ekonomi-ekonomi transisi lebih secara langsung tertular dalam pasar finansial dan daerah-daerah lain seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin lebih kepada penurunan dalam permintaan global. Ekspektasi awal dari dampak krisis pada pembangunan global juga tidak terwujud. Meskipun semua negara terkena dampaknya, yang mengejutkan adalah adanya ketahanan yang ditunjukkan oleh ekonomi-ekonomi berkembang dan baru yang pulih lebih cepat daripada yang diantisipasi.⁶⁸

Ketika krisis finansial global tahun 2008 terjadi, negara-negara Eropa tidak menyangka bahwa krisis yang terjadi di Amerika tersebut ternyata akan menyeret mereka ke dalam resesi ekonomi. Negara-negara Eropa tersebut beranggapan bahwa krisis yang terjadi di AS merupakan urusan dalam negeri AS dan merupakan masalah domestik bagi negara tersebut. Namun, pada kenyataannya, negara-negara Eropa harus ikut merasakan dampak dari krisis yang awalnya domestik tersebut. Tidak hanya itu, negara-negara di Asia juga terkena dampaknya. Meskipun pada 10-15 tahun sebelumnya negara-negara di Asia juga terkena krisis, hal itu tidak membuat mereka tidak anti krisis. China juga menjadi salah satu negara yang terkena dampak krisis tersebut.

Krisis finansial global yang bermula di AS menyerang finansial negara-negara yang memiliki keterkaitan erat dengan pasar finansial AS dengan adanya saling ketergantungan antara AS dengan negara-negara lain tersebut. Namun,

⁶⁷ *Op. Cit.*, Dick. K. Nanto, hlm. 40.

⁶⁸ Wim Naudé, "The Global Financial Crisis and Development: Implications for the Entrepreneurial Economy", *Maastricht School of Management*, Working Paper No. 2011/01, Januari 2011, hlm. 8.

tidak demikian halnya dengan China. China tidak mendapat dampak langsung secara finansial dari krisis finansial global tersebut karena peran pemerintah China yang kuat dalam mengawasi dan mengatur ekonominya, termasuk kegiatan bank dan perusahaan-perusahaannya. Meskipun demikian, China terkena dampak langsung melalui perdagangannya di mana AS merupakan salah satu pasar ekspor utama China.

Kemudian, terdapat kemarahan dan kebencian yang diarahkan langsung pada AS karena munculnya krisis finansial global dari banyak kelompok di China. Banyak orang-orang China, termasuk pemimpin-pemimpin China yang benar-benar bingung dengan apa yang mereka lihat sebagai perilaku finansial yang tidak bertanggung jawab. Ada kemarahan lain yang dikarenakan oleh ekonomi China yang sangat bergantung pada AS yang mana AS menjadi salah satu dari tujuan pasar terbesar dari tujuan ekspor China dan menjadi salah satu dari investor asing terbesar di China. Banyak orang-orang di China percaya bahwa China ditidurkan untuk menciptakan hubungan ekonomi yang dekat dengan AS berdasarkan pada kepercayaan yang salah bahwa ekonomi AS stabil dan makmur dengan industri finansial kelas dunia, pemerintah yang berhati-hati dan bersungguh-sungguh, pengatur finansial dan konsumen yang canggih.⁶⁹ Ada persepsi umum di China bahwa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan finansial dan bisnis, AS berada jauh di depan China dan China telah belajar banyak dari AS. Sebagai hasilnya, China merasa aman dalam membangun ikatan yang kuat dengan ekonomi AS dengan menginvestasikan secara besar-besaran dalam industri ekspor ke AS, membeli surat-surat berharga AS, dan menyambut FDI dari perusahaan-perusahaan AS.

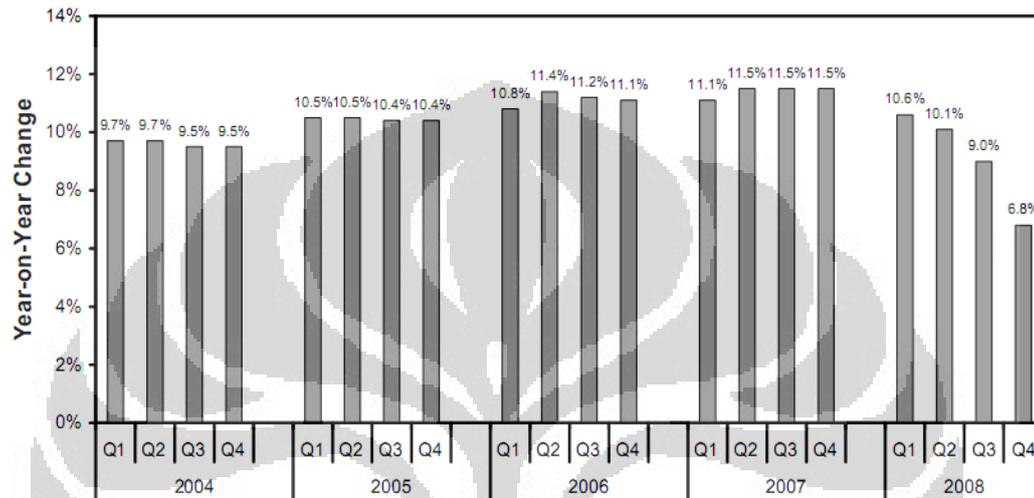
Krisis finansial global telah melambatkan ekonomi China. Pada kuartal terakhir tahun 2008, ekonomi China tercatat sebagai salah satu pertumbuhan yang terendah, yaitu 6,8%.⁷⁰ Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi China

⁶⁹ Daniel Chow, *China's Response to the Global Financial Crisis: Implications for U.S.-China Economic Relations*, *Global Business Law Review*, Volume 1, Issue 1, 2010, hlm. 66-67.

⁷⁰ Yang Mu dan Lim Tin Seng, "How Severe is China's Economic Downturn?", *EAI Background Brief*, no. 437, 9 Maret 2009, hlm. 1.

menurun menjadi 9% pada tahun 2008, sekaligus menjadi akhir dari pertumbuhan ekonomi China yang dua digit.

Gambar 3.1
Triwulan Pertumbuhan GDP China Tahun 2004-2008
(Dalam Persen)



Source: China Statistical Yearbook (various issues); National Bureau of Statistics of China

Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa pertumbuhan rata-rata ekonomi China pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 adalah 10,65%, tetapi ketika ditambahkan dengan tahun 2008, pertumbuhan rata-rata ekonomi China menjadi kurang dari 10%, yaitu berjumlah 9,89%.

Kemudian, dengan pelambatan ekonomi yang terjadi, pekerja-pekerja China menderita. Penurunan global berarti jatuhnya permintaan akan ekspor dari China menghasilkan penutupan pabrik-pabrik dan penghentian basis harian di banyak daerah di China, khususnya di bagian Tenggara. Secara domestik, kapasitas yang berlebihan menghasilkan produksi yang berlebihan yang mana diterjemahkan sebagai kelebihan pekerja.⁷¹ Dengan adanya penurunan global memperburuk keadaan dengan memecat lebih banyak pekerja karena mengurangi output industri dan mengurangi investasi asing, karena itu pengangguran pun menjadi meningkat di China. Sebagai tambahan, ada tambahan gelombang para

⁷¹ *Op. Cit.*, Zhichao Zhang, Wei Li, dan Nan Shi.

pencari kerja termasuk lebih dari 6 juta lulusan universitas dan paling tidak ada 10 juta petani imigran yang mencari pekerjaan di kota setiap tahunnya. Perkiraan mengenai berapa banyak orang-orang yang kehilangan pekerjaan, *Economist* tanggal 19 maret 2009 menyebut angka sekitar 20 juta orang.⁷² Dengan adanya prediksi pertumbuhan ekonomi yang terus menurun pada tahun 2009 terdapat kecenderungan berkurangnya peluang pekerjaan di China. Penutupan pabrik-pabrik China memberikan dampak yang merugikan bagi China dan ekonomi global. Di China, tingkat penutupan pabrik mendorong pengangguran negara pada tingkat yang mengkhawatirkan. Bulan Februari 2009, *the Central Rural Work Leading Group* menyatakan bahwa lebih dari 20 juta pekerja migran kehilangan pekerjaan mereka selama bulan-bulan terakhir tahun 2008.⁷³ Angka tersebut sekitar 15% dari jumlah pekerja migran.

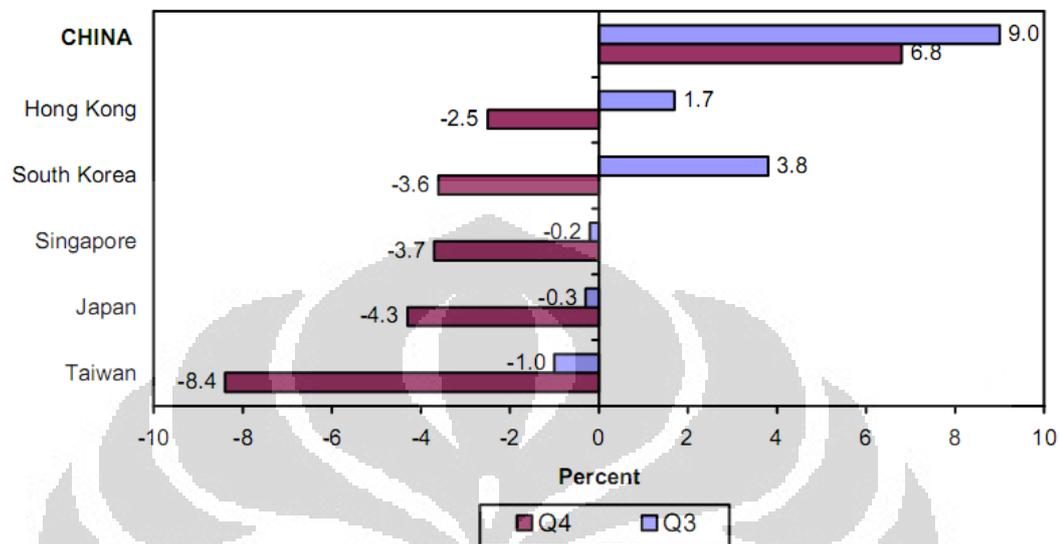
Meskipun pandangan ekonomi sedang suram, Beijing tetap optimistis. Selama "*Trip of Confidence*" ke Eropa pada akhir Januari 2009, Perdana Menteri China, Wen Jiabao menyatakan dalam pidatonya di *World Economic Forum* bahwa ekonomi China dapat terus tumbuh di tengah-tengah penurunan global.⁷⁴ Perdana Menteri Wen menepis pandangan jatuhnya China sejalan dengan pandangan bahwa China akan pulih pertama dari krisis finansial sekarang ini ketika permintaan global pulih. Jika dibandingkan dengan ekonomi negara-negara Asia lain, ekonomi China terlihat akan naik meskipun terkena dampak yang buruk dari krisis finansial. Meskipun GDP China menurun dari 9% di kuartal ketiga tahun 2008 menjadi 6,8% di kuartal keempat tahun yang sama, performa pertumbuhan keseluruhan China masih lebih baik jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya.

⁷² Zhichao Zhang, Wei Li and Nan Shi.

⁷³ *Op. Cit.*, Yang Mu dan Lim Tin Seng, hlm. 3.

⁷⁴ *Ibid.*

Gambar 3.2
Triwulan Pertumbuhan GDP China, Jepang, dan NIEs (Q3 dan Q4 2009)
(Dalam Persen)



Pada gambar di atas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi China pada kuartal ketiga dan keempat tahun 2008 masih lebih baik daripada negara-negara industri baru lain. Terlebih lagi, China menjadi satu-satunya negara industri baru yang masih positif pertumbuhannya pada kuartal keempat tahun 2008.

Kemudian, penurunan juga terjadi pada ekspor China. Ekspor China yang tumbuh sebesar 17,2% pada tahun 2008, turun dari tahun 2007 yang mencapai 23,5% dan ekspor tersebut jatuh untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir.⁷⁵ Hal yang menarik adalah baik ekspor normal dan ekspor pengolahan tidak terkena dampak. Sebagai hasil dari menurunnya bahan-bahan mentah, impor China menjadi lebih tertekan daripada ekspor sehingga keseluruhan surplus perdagangan semakin lebar pada akhir tahun 2008. Tanda-tanda yang lain mengenai kemunduran dari situasi ekonomi China adalah adanya penurunan dari konsumsi privat sebagai hasil dari penurunan penerimaan, produksi industri jatuh menjadi 8% pada bulan Oktober 2008 di mana pada bulan Mei 2008 sebesar 16%,

⁷⁵ Françoise Nicolas, "The Global Economic Crisis: a Golden opportunity for China", *Centre Asie Ifri*, *Asie Visions* 15, juni 2009, hlm. 5.

dan penggunaan listrik turun hampir 8% pada bulan Desember dari tahun lalu di Guangdong dan seluruh China.

Parahnya dampak dari krisis finansial global di China adalah dengan ditutupnya ribuan perusahaan yang berorientasi ekspor di provinsi sebelah selatan Guangdong dan Fujian. Jutaan pekerja diberhentikan pada hari-hari berikutnya. Khusus pada pembuat mainan, lebih dari setengah pembuat mainan di provinsi Guangdong yaitu lebih dari 3900 pabrik telah tutup sebelum akhir tahun berdasarkan pegawai pajak. Bahkan sebelum mencairnya krisis finansial global, perusahaan-perusahaan China menghadapi masalah sebagai hasil dari naiknya ongkos produksi dan transportasi karena penguatan mata uang China.

Ada alasan baik untuk percaya China akan tetap tidak terpengaruh oleh gejolak finansial global. Khususnya, terbatasnya partisipasi China dalam globalisasi finansial dan minimalnya kontak langsung bank-banknya untuk aset yang berbahaya terlihat menguatkan klaim tersebut. Meskipun kontak langsungnya minimal, ada sebuah resiko bahwa China akan menderita secara tidak langsung jika beberapa banknya memiliki kontak langsung pada bank-bank AS atau Eropa yang sakit. Pertama, beberapa bank China memang telah membeli obligasi atau saham di lembaga keuangan Barat yang terinfeksi, mereka cenderung berbagi kerugian yang ditanggung oleh institusi-institusi tersebut. Dua bank terbesar China (ICBC dan BoC) memang terkena dampak langsung dari Lehman Brothers misalnya. Efek tidak langsung yang lebih lanjut dapat melalui pasar saham khususnya. Sebagian besar harga saham bank-bank China serta indeks saham secara keseluruhan menurun drastis selama tahun 2008, mencerminkan tajamnya penurunan dalam kepercayaan. Melalui kontrol modalnya, China belum sepenuhnya terbuka untuk seluruh aliran modal internasional dan tidak merasakan apa yang disebut dengan "*flight to quality*" seperti negara Asia lainnya seperti Korea atau Indonesia di mana bagian besar saham berada di tangan asing.

Jika menurut Françoise Nicolas, saluran utama penularan krisis finansial global adalah melalui ekonomi riil dan melalui perdagangan.⁷⁶ Berbeda dengan sejumlah pendapat orang, China tidak dapat terhindar dan apa yang disebut dengan hipotesis *decoupling*. Argumen untuk *decoupling* terutama didasarkan pada pengamatan bahwa pangsa perdagangan intraregional dalam total perdagangan di Asian Timur telah meningkat secara signifikan sejak krisis tahun 1997-1998 dan bahwa bagian dari perdagangan ekstra-regional telah jatuh bersama dengan keyakinan bahwa siklus bisnis *co-movements* adalah fungsi dari hubungan perdagangan. Perwakilan dari pandangan ini adalah melalui pernyataan Anderson tentang China yang menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk berdebat mengenai apakah daratan China tersebut terpisah dari siklus global, sejauh pertumbuhan makro terkait ekonomi dan telah efektif terpisah, dan China memiliki sedikit ketakutan dengan penurunan permintaan global. Argumen tersebut terbukti benar pada awal tahun 1990an ketika China tetap tidak terpengaruh oleh resesi AS. Namun, kali ini hal tersebut tidak berlaku, tidak sama seperti sebelumnya.

Pada kenyataannya, kenaikan tajam dalam perdagangan intra Asia telah dipicu oleh cepatnya pertumbuhan perdagangan dalam suku cadang, komponen-komponen, dan produk menengah yang merupakan cerminan spesialisasi vertikal yang lebih besar dan penyebaran proses produksi lintas batas. Hal itu digambarkan sebagai *Asian integrated circuit*. Bagaimanapun, kenaikan dalam perdagangan intra Asia Timur telah jauh lebih kuat dalam impor daripada ekspor, karena itu mencerminkan kegigihan dari orientasi keluar untuk regional secara keseluruhan. Perdagangan di antara negara-negara Asia Timur sebagian besar berdasarkan pada segmentasi dari proses produksi dengan AS dan Uni Eropa sebagai tujuan utamanya. China memainkan peranan spesifik dalam sirkuit terintegrasi karena China sedang digunakan sebagai daerah pengolahan untuk barang-barang maju daripada di tempat lain di Asia. Eratnya hubungan antara ekspor China pada AS dan ekspor-ekspor Asia Timur ke China memperkuat adanya sirkuit terintegrasi tersebut.

⁷⁶ Ibid., hlm. 8.

Karena AS masih merupakan pasar ekspor utama China, maka tidak seharusnya menjadi sebuah kejutan jika jatuhnya permintaan AS yang segera berdampak pada ekonomi China dan tidak secara langsung bagi Asia Timur lainnya.⁷⁷ Krisis ekonomi global yang sekarang menghantam China sebagai negara yang bergantung pada ekspor lebih keras daripada krisis finansial Asia tahun 1997-1998. Terlebih lagi, kemungkinan pemulihan terlihat suram bagi wilayah Asia Timur karena tidak dapat melakukan ekspor sebagai jalan keluar dari krisis, tidak seperti 10 tahun yang lalu. Meskipun begitu, beberapa kategori ekspor China terbukti bertahan. Kasus tersebut misalnya pada ekspor pakaian ke AS. Pada sektor tersebut, China mengatur untuk meningkatkan ekspornya dalam kondisi absolut dan untuk meningkatkan *market share* di AS, utamanya pada biaya dari produsen-produsen biaya rendah lain di Amerika tengah dan Selatan, seperti Guatemala, Honduras, Costa Rica, Meksiko, juga eksportir Asia lain seperti Kamboja, Banglades, Sri Lanka, dan bahkan Thailand. China kurang begitu terpengaruh daripada negara-negara tetangganya seperti Jepang dan Korea Selatan yang mana ekspornya bergantung pada barang-barang modal. Sedangkan permintaan AS untuk barang-barang modal jatuh sebagai akibat dari pelambatan investasi, permintaan untuk konsumsi barang-barang berharga rendah menjadi lebih tahan. Secara keseluruhan, bagaimanapun ekspor China jatuh jika dibandingkan tahun lalu pada kuartal pertama tahun 2009 yang turun 19,7%.

Menurut Yu Yongding, krisis finansial global yang terjadi berdampak pada ekonomi China melalui empat saluran utama, yaitu kehilangan langsung dalam pasar modal AS, pergantian lintas batas aliran modal, pengurangan dalam pertumbuhan ekspor, dan keamanan cadangan devisa.⁷⁸

Kehilangan Langsung dalam Pasar Modal AS

Sebelum krisis *subprime*, bank-bank komersial China telah membeli sejumlah *mortgage-backed securities* (MBS) dan *collateralized debt obligation* (CDOs). Jumlah total kehilangan langsung yang dialami oleh empat bank-bank

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

⁷⁸ Yu Yongding, "The Impact of the Global Financial Crisis on the Chinese Economy and China's Policy Responses", *TWN Global Economy Series*, 2010, hlm. 3-11.

komersial terpenting China pada surat-surat berharga berjumlah 20 miliar dolar AS. Hal tersebut terlihat bahwa kurang berkembangnya investasi tidak langsung China di luar negeri membuatnya tidak mengalami kehilangan yang lebih besar. Pada bulan Agustus 2008 ketika Fannie Mae dan Freddie Mac di ambang kejatuhan, China akan mengalami kehilangan cadangan devisanya sebesar 400 miliar dolar AS. Kemudian, keputusan AS dalam menyelamatkan Fannie Mae dan Freddie Mac tidak hanya menyelamatkan kedua perusahaan itu, tetapi juga menyelamatkan China dari sebuah bencana besar. Sejak saat itu, *State Administration of Foreign Exchange* (SAFE) China telah mulai secara berangsur-angsur mengganti pemegangan obligasi agen pemerintah menjadi surat-surat berharga pemerintah, dan dari obligasi pemerintah AS jangka panjang menjadi surat utang jangka pendek. Cadangan total devisa yang dimiliki China berjumlah 2,1 triliun dolar AS pada waktu kuartal pertama 2009. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1 triliun dolar AS ada dalam bentuk surat-surat berharga AS dan bagian terbesar surat-surat berharga tersebut berbentuk surat utang jangka pendek.

Pergantian Lintas Batas Aliran Modal

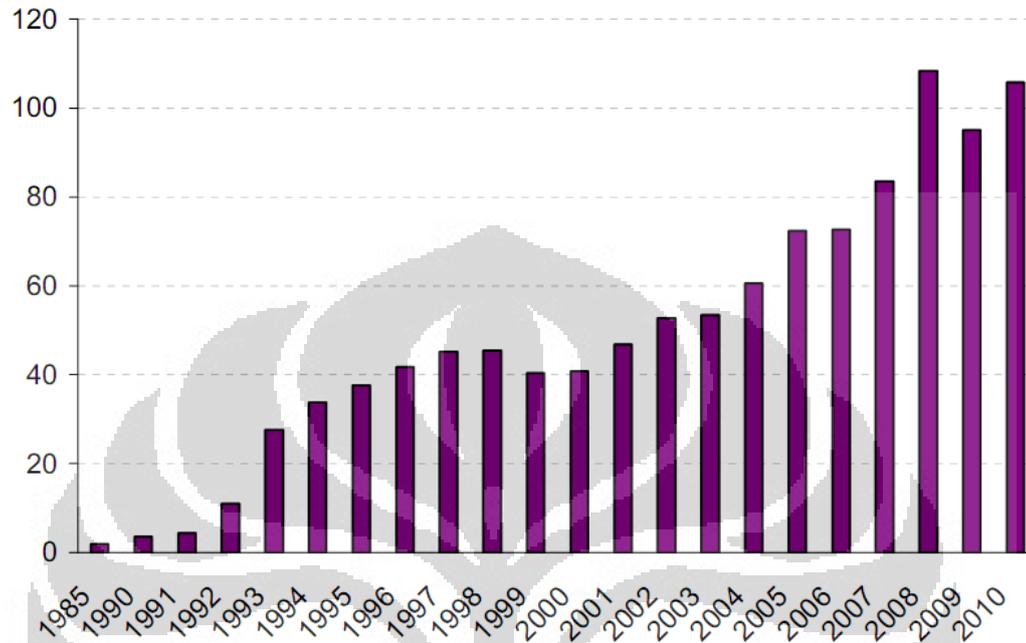
Karena China hanya meliberalisasi sebagian akun kapitalnya, modal lintas batas hanya akan dapat mengalir masuk dan keluar dari China melalui saluran FDI, secara resmi diterima peminjam asing, dan investasi portofolio oleh lembaga investor asing yang berijazah dan lembaga investor domestik yang berijazah. Bagaimanapun, ada banyak celah dalam pengawasan atas aliran modal lintas batas ini, seperti transaksi melalui *underground exchange houses* (*dixia qianzhuang*) dan di bawah faktur ekspor dan faktur impor atau sebaliknya. Sebagai hasilnya, meskipun ada pengawasan modal, siklus aliran modal lintas batas masih merupakan ancaman serius bagi stabilitas finansial dan ekonomi China. Kemudian, segera setelah pecahnya krisis *subprime* AS, para ekonom China berdebat mengenai pertanyaan apakah modal internasional akan masuk atau keluar dari China. Beberapa berpendapat bahwa modal akan masuk ke China karena kuatnya performa ekonomi yang dimiliki oleh China di mana China menjadi tempat yang aman dan China harus bersiap dalam menghadapi aliran uang panas yang akan masuk. Yang lain berpendapat bahwa karena kekurangan

likuiditas, butuh suntikan modal, melonggarkan perdagangan dan lari untuk keamanan, investor internasional akan menguangkan saham mereka di pasar yang baru muncul, karena itu modal internasional akan mengalir keluar dari China dan kembali ke AS dan pusat-pusat finansial lainnya di negara-negara maju. Sejak awal tahun 2008, modal terlihat telah keluar dari China, sebagai contohnya aliran masuk FDI China menurun menjadi sekitar 20 miliar dolar AS pada tahun 2008 jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 50 miliar dolar AS.

Perdagangan China, reformasi dan insentif investasi membuat China mendapat gelombang FDI pada awal tahun 1990an. Pada tahun 2007, pemerintah China memperkirakan ada 286.200 perusahaan-perusahaan investasi asing yang disetujui di China dan perusahaan-perusahaan tersebut akan memperkerjakan lebih dari 42 juta orang dan tercatat 31,5% nilai *gross industrial output*.⁷⁹ Berdasarkan pemerintah China, FDI tahunan yang dimanfaatkan di China tumbuh dari 2 miliar dolar AS pada tahun 1985 menjadi 92 miliar dolar pada tahun 2008, turun pada tahun 2009 menjadi 90 miliar dolar AS, dan naik kembali menjadi 106 miliar dolar AS pada tahun 2010. Kemudian, tingkat kumulatif FDI di China pada akhir tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,08 triliun dolar AS, sehingga membuat China menjadi salah satu dari tujuan FDI terbesar di dunia.

⁷⁹ *Op. Cit.*, Wayne M. Morrison, China's Economic Conditions, hlm. 8.

Gambar 3.3
Aliran FDI Tahunan ke China tahun 1985-2010
(US \$ Billion)



Source: United Nations Conference on Trade and Investment and Invest and Chinese Ministry of Commerce.

Pengurangan dalam Pertumbuhan Ekspor

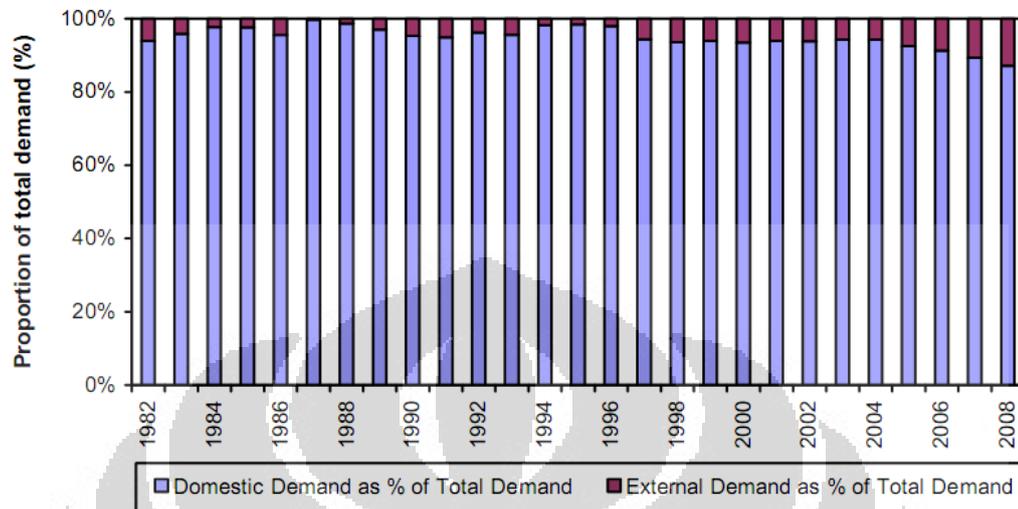
Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, dampak yang jauh lebih serius dari krisis finansial global pada ekonomi China berada pada perdagangan. Pertumbuhan ekonomi China yang cepat tiba-tiba terhenti pada kuartal ketiga tahun 2008. Dalam kuartal ketiga tersebut, pertumbuhan tahunan GDP China jatuh ke 9% dari 13% pada tahun 2007, tingkat pertumbuhan produksi industri jatuh ke 8,2% atau sekitar setengah dari tingkat yang dicapai pada periode yang sama tahun lalu, dan tingkat pertumbuhan sektor-sektor produk penting jatuh dari dua angka menjadi negatif. Tingkat pertumbuhan ekspor turun dari 20% pada bulan Oktober 2008 ke -2,2% pada bulan berikutnya.

China dalam kondisi yang lebih baik untuk pulih dari penurunan ekonomi global jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya karena fundamentalnya yang kuat. Tidak seperti sebagian besar negara-negara ekonomi

Asia, pertumbuhan ekonomi China tidak hanya didorong oleh permintaan eksternal. Sumber utama pertumbuhan bagi China adalah permintaan domestik, konsumsi, dan aset investasi tetap.⁸⁰ Sebagai hasilnya, membatasi akses China pada krisis finansial global sekarang. Ketergantungan China pada permintaan domestiknya untuk pertumbuhannya bukanlah hal yang mengejutkan bagi ekonomi besar dengan populasinya yang mencapai seperlima dari jumlah populasi dunia. Lagipula, China masih dalam proses industrialisasi dan urbanisasi. Faktanya, populasi perkotaan China hanya berjumlah sekitar 43% dari total populasi negaranya. Hal itu berarti masih ada banyak ruang untuk menumbuhkan permintaan domestik China melalui infrastruktur dan proyek-proyek pengembangan perkotaan lain. Bagaimanapun, permintaan domestik China sering dipandang rendah oleh banyak sarjana dan media Barat seperti yang sering mereka sebutkan bahwa penurunan ekspor China sebagai akhir dari pertumbuhan ekonominya. Permintaan domestik merupakan permintaan yang paling utama di China. Dari tahun 1980an sampai 1990an, bagian permintaan domestik China pada total permintaan tercatat rata-rata lebih dari 90%. Meskipun setelah ada kenaikan dalam perdagangan eksternal China setelah masuknya China ke dalam WTO, permintaan domestik masih terdapat sekitar 85% dari permintaan total China.

⁸⁰ *Op. Cit.*, Yang Mu dan Lim Tin Seng, hlm. 5

Gambar 3.4
Sumber Pertumbuhan Ekonomi China, Tahun 1982 sampai 2008
(Dalam Persen)



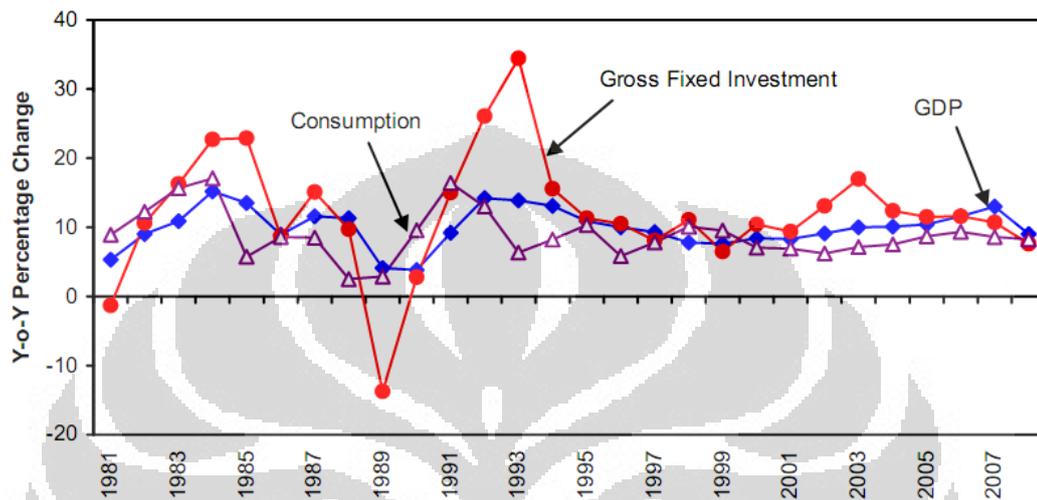
Source: EIU

Fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi China di masa lalu dengan komponen permintaannya menunjukkan bahwa *fixed investment* telah menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi China. Faktanya, sejumlah siklus bisnis yang dialami China selama tiga dekade cenderung untuk mengayun dengan naik dan turunnya aset-aset investasi tetap.⁸¹ Hubungan tersebut juga mengindikasikan bahwa pemerintah pusat menggunakan *fixed investment* sebagai instrumen fiskal untuk memperluas ekonomi ketika dalam serangkaian penurunan domestik atau untuk mengekang pertumbuhan ketika ekonomi menghadapi *overheating*. Antusiasme pemerintah lokal untuk mengembangkan ekonomi mereka meningkat seiring dengan adanya Deng Xiaoping's *nanxun* tahun 1992 mengarah pada gelombang investasi domestik yang mana menghasilkan kenaikan tajam dalam pertumbuhan ekonomi. Hal itu menyebabkan ekonomi menjadi *overheating*. Untuk menanggulangi hal tersebut, Perdana Menteri Zhu-Rongji memotong *fixed investment* pada pertengahan tahun 1990an, mengijinkan ekonomi China untuk mencapai *soft landing* tahun 1996. *Fixed investment* kemudian disesuaikan naik pada akhir tahun 1990an untuk mengimbangi efek dari

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 6.

krisis finansial Asia dan lebih menurun untuk mendinginkan ekonomi di akhir tahun 2007 dan awal 2008.

Gambar 3.5
Permintaan Domestik dan Performa Pertumbuhan Ekonomi China
(Dalam Persen)



Source: EIU

III.2 KOMPONEN CHINA MODEL

Untuk menganalisis efektivitas China model dalam menghadapi krisis finansial global tahun 2008, penulis akan membagi komponen-komponennya menjadi tiga bagian. Tiga komponen yang terdapat dalam China model yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah *socialist market economy*, investasi dan *export-led growth*, dan rezim penguasa yang fleksibel. Ketiga komponen tersebut merupakan penunjang China dalam menghadapi krisis finansial global yang terjadi, sehingga China dapat dengan efektif menghadapinya.

III.2.1 *Socialist Market Economy*

Pergantian sistem ekonomi yang dilakukan oleh China pada tahun 1992 yang menjadi *socialist market economy* merupakan langkah yang besar. Untuk pertama kalinya, China memutuskan untuk menghapus sistem perencanaan dan mengatur tujuan reformasi menjadi pendirian sistem pasar modern yang akhirnya memasukkan institusi-institusi internasional yang dikenal dengan latihan terbaik.

Jika di negara-negara Eropa Timur dan Uni Soviet melakukan transisi ke pasar setelah adanya demokratisasi, China menjadi sebaliknya. China memasuki babak transisi tersebut tanpa sebuah reformasi politik. Perlu dibedakan juga mengenai *socialist market economy* China dari *market socialism* disuarakan oleh beberapa negara Eropa Timur pada tahun 1970an dan 1980an. Dalam *market socialism*, pasar adalah sebuah simulasi untuk melayani tujuan sosialisme berdasarkan kepemilikan publik. Sedangkan *socialist market economy*, kata *socialist* itu sendiri adalah sebuah kata sifat dan tujuannya adalah *market economy*. Karena itu, sebuah *socialist market economy* berbeda dari *market socialism* dalam hal yang mendasar.⁸²

Isi transisi ke sebuah *socialist market economy* menjadi lebih jelas satu tahun kemudian. Tahun 1993, *the Communist Party's Economics and Finance Leading Group*, diketuai oleh Sekretaris Jenderal Partai Jiang Zemin, bekerja bersama dengan para ahli ekonomi untuk mempersiapkan strategi besar menuju sebuah sistem pasar. Hasilnya adalah "Keputusan pada Isu Mengenai pembentukan sebuah Struktur Ekonomi Pasar Sosialis," diadopsi oleh Pleno Ketiga dari Kongres Partai ke-14 di bulan November 1993. Inti dari keputusan yang diambil oleh China pada bulan November 1993 adalah adanya pergantian sistem perencanaan terpusat dengan sebuah sistem pasar modern yang akhirnya menggabungkan institusi-institusi internasional yang diakui sebagai praktek terbaik. Keputusan tersebut membuat dua terobosan utama.⁸³ Pertama adalah keputusan untuk mendirikan institusi-institusi yang mendukung pasar, seperti federalisme fiskal formal, sistem moneter yang tersentralisasi, dan sebuah *social safety net*. Sebagai contohnya, pemisahan dari pajak-pajak pusat dan lokal dan administrasinya adalah langkah kritis dalam bergerak menuju federalisme fiskal formal. Penerimaan transfer antara pemerintah pusat dan provinsi tidak lagi berdasarkan tawar-menawar, tetapi lebih kepada formula tetap. Kedua, keputusan tersebut ditujukan pada isu reformasi perusahaan dalam cara yang lebih mendasar,

⁸² Yingyi Qian dan Jinglian Wu, "China's Transition to a Market Economy: How Far Across the River?", Paper yang dipersiapkan pada Conference on Policy Reform in China di *the Center for Research on Economic Development and Policy Reform* (CEDPR), Stanford University, 18-20 November 1999, hlm. 8-9.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 9-10.

seperti hak milik dan kepemilikan. China memutuskan untuk mereformasi SOEs menjadi perusahaan modern dengan hak-hak milik yang jelas, mendefinisikan dengan jelas tanggung jawab dan wewenang, memisahkan perusahaan dari pemerintah, dan adanya manajemen internal. Kemudian, untuk pertama kalinya juga, China membiarkan pintunya terbuka bagi privatisasi SOEs. Adapun perusahaan-perusahaan kecil yang dimiliki, untuk manajemennya dapat dikontrakkan atau disewakan, sementara yang lain dapat berganti pada sistem kemitraan dalam bentuk bagi saham, atau menjualnya kepada kolektif dan individu.

Keputusan bulan November 1993, yaitu kepemilikan negara masih dianggap sebagai komponen utama dari ekonomi, sedangkan kepemilikan privat adalah komponen pelengkap dalam ekonomi. Namun, pada saat Kongres Partai ke-15 diadakan bulan September 1997, terdapat sebuah terobosan utama mengenai isu kepemilikan.⁸⁴ Kepemilikan negara turun menjadi pilar ekonomi dan kepemilikan privat naik menjadi komponen penting dari ekonomi. Dalam politik China, perubahan-perubahan halus retorika berarti perubahan besar dalam ideologi. Kemudian, terobosan utama kedua dari Kongres Partai ke-15 tersebut agak dibayangi oleh masalah kepemilikan, tetapi yang lebih penting adalah penekanan eksplisit pada aturan hukum. Kepemimpinan China memutuskan untuk memberikan prioritas pada aturan hukum daripada demokrasi. Aturan hukum dengan jelas lebih penting bagi ekonomi pasar modern, tetapi tidak langsung dan dengan segera mengancam kekuasaan mengatur dari partai. Baik kepemilikan privat maupun aturan hukum secara formal dimasukkan menjadi Konstitusi China pada bulan Maret 1999. Sebuah amandemen dari Pasal 11 dari Konstitusi menetapkan perusahaan-perusahaan swasta pada pijakan yang sama dengan sektor publik dengan mengubah klausa asli "Ekonomi swasta adalah suplemen untuk kepemilikan publik" pada "sektor non-publik, termasuk usaha perseorangan dan swasta, adalah komponen penting dari *socialist market economy*." Selain itu, Pasal 5 dari Konstitusi diamandemen untuk memasukkan prinsip dari "mengatur negara berdasarkan pada hukum dan mendirikan sebuah aturan hukum negara sosialis."

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11.

Amandemen-amandemen Konstitusi tersebut adalah langkah utama transisi China menuju sebuah sistem pasar penuh berdasarkan pada aturan hukum.

III. 2.2 Investasi dan *Export-led Growth*

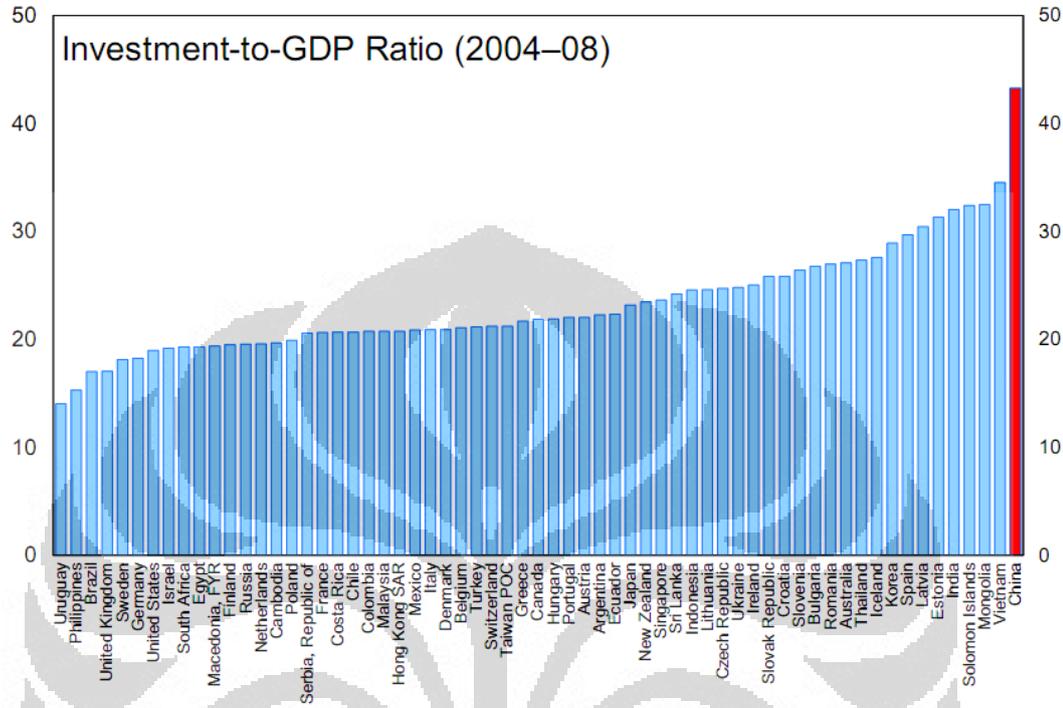
China merupakan salah satu negara yang bergantung pada ekspor. Namun, dengan adanya krisis finansial global yang melanda, ketahanan ekspor China untuk tetap berlangsung menjadi dipertanyakan. Ekspor memiliki peranan yang cukup signifikan karena sepertiga pertumbuhan pendapatan yang dimiliki oleh China pada tahun-tahun sebelum terjadinya krisis finansial global berasal dari ekspor.⁸⁵ Ketergantungan pada ekspor yang besar adalah hasil dari konsumsi yang rendah. Dari awal dekade sampai krisis global tahun 2008, investasi China tumbuh lebih cepat daripada konsumsi dan kesenjangan permintaan dipenuhi dengan cepatnya pertumbuhan ekspor. Bagian konsumsi privat dalam GDP jatuh dari 50% di tahun 1990an menjadi sekitar 36% pada saat krisis, sedangkan investasi naik ke 45%.

Pertumbuhan China sangat bergantung pada permintaan eksternal dan investasi dengan sebagian besar investasi terkonsentrasi pada manufaktur, dan ketergantungan tersebut telah meningkat pada tahun-tahun terakhir. Selama tahun 2001 sampai 2008, ekspor bersih dan investasi yang sebagian besar berhubungan dengan kapasitas pembangunan dalam sektor yang dapat diperdagangkan telah tercatat lebih dari 60% pertumbuhan China, naik dari sebelumnya yang berjumlah 40% pada tahun 1990an. Hal tersebut lebih besar daripada rata-rata G7 yang berjumlah 16%, area Eropa 30%, dan Asia lain 35% pada tahun 2001 sampai 2008. Dengan jumlah investasi sekitar 40% dari GDP membuat China menjadi salah satu negara dengan tingkat investasi tertinggi di dunia.⁸⁶

⁸⁵ Yılmaz Akyüz, "Export Dependence and Sustainability of Growth in China", *China & World Economy*, vol. 19, no.1, 2011, hlm. 1-23.

⁸⁶ Kai Guo dan Papa N'Diaye, "Is China's Export Oriented Growth Sustainable?", *IMF Working Paper*, WP/09/172, Agustus 2009, hlm. 5.

Gambar 3.6
Rasio Investasi pada GDP
(Dalam Persen)



Source: World Economic Outlook.

III.2.3 Rezim Penguasa yang Fleksibel

Tidak seperti sebagian besar negara-negara lain, China memiliki cara sendiri dalam mengambil keputusan. China tidak harus melakukan musyawarah mufakat ataupun voting dalam mengambil keputusan karena struktur pemerintahan yang dimiliki oleh China itu sendiri. China dapat dengan cepat mengambil keputusannya tanpa melalui proses birokrasi yang panjang, sehingga hasil yang didapat juga cepat. Banyak orang berpendapat bahwa rezim demokrasi barat unggul karena rotasi partai-partai politiknya oleh voting memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan bagi pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan kebijakan yang mempertemukan permintaan untuk berganti berkali-kali dan dengan demikian lebih baik dalam mencerminkan keinginan masyarakat. Sebaliknya, sistem partai tunggal yang dimiliki China kaku, dan monopoli PKC pada kekuasaan memutusnya dari masyarakat. Kepemimpinan di China

menentukan pandangan politik dan prioritas kebijakannya.⁸⁷ Jika di Inggris, untuk mendapatkan proyek infrastruktur yang harus dikerjakan memerlukan waktu hingga bertahun-tahun, tetapi di China semua hal dapat terjadi dengan cepat.⁸⁸ Namun, tidak demikian halnya dengan China. Ketika terjadi krisis finansial global 2008, jika performa ekspor terus memburuk dalam beberapa bulan ke depan, langkah-langkah stimulus fiskal yang lebih sangat mungkin diumumkan. Perdana Menteri Wen Jiabao menjelaskan pada bulan Februari 2009 bahwa akan ada tambahan uang untuk paket stimulus untuk membantu menurunkan tingkat pengangguran di negara jika dibutuhkan. Dari pernyataan Wen Jiabao tersebut, tercermin bahwa pemimpin di China memiliki peranan yang sangat penting dalam mengambil keputusan.

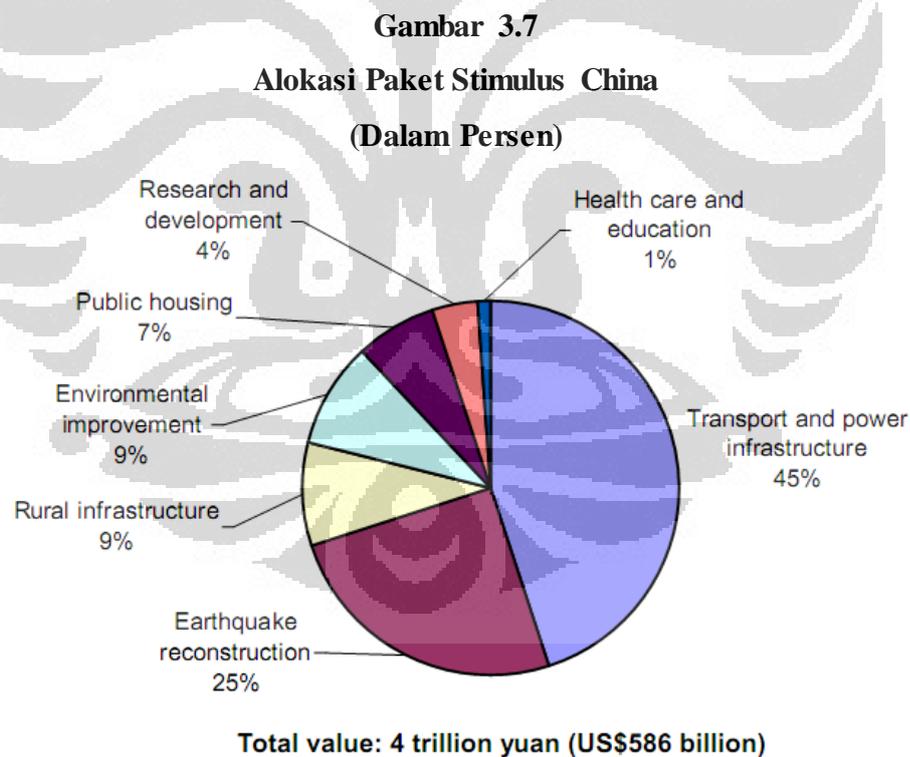
Ketika krisis finansial global terjadi, China melakukan langkah-langkah penyelamatan ekonominya dari dampak yang akan dihasilkan dari krisis finansial global tersebut. China telah menyadari akan bahaya dari krisis finansial global yang terjadi, sehingga China sudah melakukan langkah-langkah antisipasi untuk menghadapinya. Pada paruh pertama tahun 2008, kebijakan-kebijakan melawan *overheating* dan inflasi mulai disesuaikan untuk mencegah kemungkinan penurunan ekonomi. Kemudian, paruh kedua tahun 2008, pemerintah pusat memperhatikan keparahan dari krisis, dan sebagai responnya pada penurunan ekspor dan ekonomi di daerah pesisir, pemerintah pusat menyesuaikan prioritas dari regulasi makro untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang tetap dan cepat dan mencegah kenaikan harga yang berlebihan. Penyesuaian tersebut juga dilengkapi dengan tindakan-tindakan fiskal, pajak, dan finansial. Pada pertengahan bulan September 2008, kebangkrutan Lehman Brothers merupakan titik balik bagi hal yang lebih buruk. Kebijakan-kebijakan dibelokkan, kebijakan-kebijakan yang ketat diganti dengan kebijakan-kebijakan fiskal proaktif dan kebijakan-kebijakan moderat melonggarkan moneter. Secara spesifik, potongan pajak ekspor China telah dinaikkan pada tiga kesempatan, suku bunga pinjaman dan deposito diturunkan pada lima kesempatan, rasio cadangan deposito

⁸⁷ Eric X. Li, "China's Political System is more Flexible than US Democracy", diakses dari <http://www.csmonitor.com/Commentary/Global-Viewpoint/2011/1017/China-s-political-system-is-more-flexible-than-US-democracy/%28page%29/3>

⁸⁸ *Op. Cit.*, Françoise Nicolas, hlm. 24.

diturunkan pada empat kesempatan, pajak penghasilan pribadi pada bunga tabungan untuk sementara dihapuskan, *stamp tax* dari transaksi surat-surat berharga diturunkan, pajak transaksi rumah dikurangi, dan dukungan kredit UKM diperkuat.⁸⁹

China memberikan paket stimulus pada bulan November 2008 sebesar RMB 4 triliun atau setara dengan 586 milyar dolar AS. Paket stimulus tersebut utamanya adalah sebagai belanja negara, yang mencakup perumahan rakyat bagi kelompok-kelompok dengan pendapatan rendah, infrastruktur pedesaan seperti persediaan air dan konservasi, jalan-jalan pedesaan dan kekuatan jaringan, infrastruktur transportasi seperti jalan kereta api super cepat, sistem angkutan massal, jalan raya dan bandara, kesehatan dan pendidikan, proyek-proyek ekologi dan lingkungan, inovasi dan R&D dan pembaharuan industri, dan rekonstruksi gempa bumi Sichuan.⁹⁰



Source: NDRC

⁸⁹ Zhang Xiaojing, Tang Duoduo, dan Lin Yueqin, "Global Imbalance, Financial Crisis and China's Economic Recovery", diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1472896>.

⁹⁰ *Op. Cit.*, Yang Mu dan Lim Tin Seng, hlm. 7.

III.3 Transformasi Kebijakan Pemerintah China

Telah terjadi perubahan kebijakan secara mendasar setelah bergantinya kepemimpinan Mao Zedong ke Deng Xiaoping. Pada masa Mao Zedong, negara sangat berpengaruh dalam setiap lini kehidupan masyarakat termasuk ekonominya. Namun, pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping, hal tersebut berubah. Ketika dipimpin Deng, China mulai fokus pada pembangunan ekonominya dan mulai untuk tidak terlalu berpatokan pada ideologi yang dianut. Reformasi ekonomi yang dimulai oleh Deng memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian China saat ini. Ketika Deng memimpin, Deng melakukan percobaan dengan membuat zona ekonomi spesial yang mana ide tersebut merupakan langkah berani yang diambil oleh Deng dan telah diperhitungkan jika terjadi kegagalan. Jika berhasil, zona ekonomi spesial tersebut akan menjadi magnet dan akan tercipta zona-zona ekonomi spesial lain, sedangkan jika gagal, maka kegagalan tersebut tidak akan berpengaruh pada ekonomi China yang terpusat karena letak Shenzhen itu sendiri yang jauh dari pusat dan dampak yang dihasilkan dari kegagalan tersebut bukanlah masalah yang besar.

Pada kenyataannya, percobaan zona ekonomi spesial yang dilakukan oleh Deng berhasil. Zona ekonomi spesial yang diterapkan di Shenzhen berhasil di mana pemerintah China hanya memberikan modal RMB 30 juta untuk pembangunannya, dan pada tahun 1980-1985, Shenzhen dapat memanfaatkan investasi asing senilai RMB 1,28 miliar. Selain itu, Shenzhen juga telah menyelesaikan infrastruktur dengan nilai RMB 7,38 miliar. Dengan keberhasilan Shenzhen, sejumlah modal besar dan orang-orang berbakat mulai mengalir ke bagian Tenggara China. Keberhasilan Shenzhen tersebut tidak terlepas dari kebijakan khusus yang diterapkan pemerintah dengan memberikan hak yang lebih tinggi pada kebijakan-kebijakannya. Selain itu, banyak peluang yang dibuka termasuk wiraswasta salah satunya. Pada masa Deng tersebut memang merupakan sebuah momentum perubahan besar dalam ekonomi China.

Negara mulai mengendurkan peraturan-peraturan ketat terkait ekonomi yang selama ini membelit rakyatnya. Seperti China telah memberikan kekuasaan

Universitas Indonesia

yang lebih bagi petani untuk membuat keputusan sehingga hal tersebut menstimulasi inisiatif para petani. Selain itu, dilonggarkannya kebijakan-kebijakan pada ekonomi dengan negara tidak mengatur semuanya lagi, membuat masyarakat menjadi memilih pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan langsung dari apa yang mereka kerjakan tanpa menunggu bayaran dari pemerintah. Karena itu, pada tahun 1984 mulai terjadi perubahan pola pikir dalam masyarakat China di mana menjadi sopir taksi, pedagang, dan swasta adalah pekerjaan terbaik. Kemudian, China juga membuka diri terhadap ekonomi dunia dengan tidak melakukan isolasi lagi melalui diajaknya investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di China.

Dalam proses reformasi ekonomi yang dilakukan oleh China, bukan berjalan mulus tanpa hambatan. Terdapat kegagalan dalam melepaskan kontrol harga dan terjadi pergolakan sosial di China mewarnai reformasi ekonomi yang sedang dilakukan oleh China. Selain itu, juga terjadi perdebatan mengenai jalan yang diambil oleh China, apakah sosialis atau kapitalis terkait kebijakan untuk melakukan reformasi ekonomi yang dilakukan. Deng menjawab perdebatan itu dengan baik di mana jalan dasar yang diambil partai tidak akan berubah. Kualitas dasar dari sosialisme adalah untuk mengeluarkan produktivitas, mengembangkan produktivitas, menghapus eksploitasi, dan menghapuskan ekstremisme yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan bersama. Deng tidak mempermasalahkan mengenai sosialisme dan kapitalisme, tetapi lebih menekankan pada keberanian untuk mencapai reformasi dan keterbukaan dengan kunci pentingnya adalah mengembangkan ekonomi. Dengan begitu, terlihat bahwa kebijakan China menjadi pragmatis, tidak lagi selalu dikaitkan dengan ideologi, tetapi lebih berfokus pada peningkatan dan pengembangan ekonomi. China juga tidak mempermasalahkan cara apa yang akan diambil. Sepanjang tujuannya tercapai tidak ada masalah bagi China untuk mengambil nilai-nilai kapitalisme ataupun sosialisme.

Di samping pencapaian-pencapaian ekonomi yang berhasil diraih pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping, Deng tidak memiliki visi atau tujuan yang jelas dari proses reformasi ekonominya. Adanya penetapan China menganut

socialist market economy pada tahun 1992 membuat China memiliki tujuan jelas dalam pembangunan ekonominya, tidak seperti sebelumnya yang hanya melakukan eksperimen tanpa memiliki visi yang jelas. Kompetisi di semua bidang ekonomi pun terjadi. Hal itu ditandai dengan adanya perluasan investasi asing dan perdagangan luar negeri yang juga adanya dorongan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan pada tingkat yang lebih rendah mengarah pada persaingan antar provinsi-provinsi di China yang mirip dengan realitas ekonomi sistem federal yang ada di AS.

Meskipun masa kepemimpinan Deng berakhir, reformasi ekonomi China terus berlanjut dan mengalami perkembangan-perkembangan ke arah yang semakin baik. Zhu Rong-ji pun ditunjuk menjadi Wakil Perdana Menteri yang bertanggung jawab dalam ekonomi. Zhu Rong-ji melakukan pembersihan *triangular debts* yang melekat pada SOEs, pembersihan terhadap bidang keuangan, dan pembenahan dalam SOEs. Pembenahan SOEs yang dilakukan oleh Zhu Rong-ji memiliki dampak yang signifikan karena menciptakan efektivitas bagi SOEs itu sendiri. Jika SOE tersebut tidak memiliki potensi untuk tumbuh, tidak memiliki sumber daya, tidak menguntungkan dalam industri, dan tidak berskala besar, maka pemerintah akan melepasnya dengan menjualnya kepada pihak lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi beban yang dimiliki pemerintah karena pemerintah tidak dapat menangani semua SOEs tersebut. Pemerintah pusat juga mendelegasikan kewenangannya terhadap pemerintah provinsi ataupun lokal untuk mengurus SOEs-nya yang berada di wilayahnya. Adanya pembagian penerimaan pajak yang jelas antara pusat dengan daerah memberikan pemisahan yang jelas dan hal tersebut dapat memicu masing-masing daerah untuk lebih mengembangkan wilayahnya masing-masing. Dengan masuknya China menjadi anggota resmi WTO membuat China menjadi semakin terintegrasi dengan perdagangan dunia. Bagi China, masuk ke dalam WTO dapat menjadi kesempatan untuk masuk ke dalam pasar yang lebih besar lagi.

Reformasi ekonomi China yang dilakukan sejak zaman Deng Xiaoping terus dilakukan sampai sekarang. Pertumbuhan ekonomi yang diraih China pada sejak reformasi ekonomi China pada tahun 1978 mengalami pelambatan ketika

terjadi krisis finansial global tahun 2008. Pelambatan ekonomi tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap China, di mana China yang telah membuka ekonominya dan telah terintegrasi ke dalam dunia internasional terkena dampaknya. China mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan ekspor, dan peningkatan pengangguran. Namun, hal tersebut tidak membuat China langsung mengalami kemerosotan ekonomi. Keadaan dalam negeri China yang baik, seperti pemerintah dan ekonomi yang kuat mendorong China untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian guna menghadapi dampak buruk yang akan dihasilkan oleh Krisis finansial global tersebut. China bukan negara yang beruntung yang tidak begitu terkena dampak krisis. Sebaliknya, China menjadi negara yang dapat menjadi sorotan dunia internasional di mana China dapat bertahan dalam menghadapi krisis.

Jika negara-negara lain langsung terkena dampak dari krisis, China tidak begitu langsung terkena dampaknya karena adanya kontrol modal yang dilakukan oleh pemerintah China dan pembatasan akses di bidang ekonomi yang ingin masuk ke China. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa China memang terkena dampak krisis secara langsung di bidang ekspor. China yang telah terintegrasi dalam ekonomi internasional menjadi bergantung pada ekspor. Ekspor tersebut telah menyumbang lebih dari sepertiga GDP-nya pada tahun 2008. Sementara itu, investasi juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena investasi menjadi salah satu faktor pendorong ekonomi China. Investasi yang ada di China berupa FDI yang mengandalkan modal dari luar negeri. Ketika terjadi krisis, China mengalami penurunan FDI, tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2010 sebesar 106 miliar dolar AS di mana pada tahun sebelumnya berjumlah 92 miliar dolar AS. FDI ini tidak begitu terpengaruh oleh krisis finansial global karena jumlah penurunannya tidak sebesar ekspor.

Investasi dan ekspor merupakan faktor pendorong ekonomi China. Jika kedua hal tersebut terus mengalami penurunan, maka ekonomi China akan semakin merosot. Dengan keadaan dunia secara global juga sedang mengalami masa-masa sulit untuk bangkit dari krisis ekonomi, membuat negara-negara tersebut melakukan usaha untuk melindungi ekonomi dalam negeri mereka

dengan mengurangi impor dan memacu konsumsi domestik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka tidak terkecuali AS dan Uni Eropa. Apa yang dilakukan oleh negara-negara di dunia membuat China sulit untuk terus memacu pertumbuhan eksportnya, sehingga pada saat krisis terjadi, mau tidak mau pertumbuhan ekspor China menurun. Karena kapasitas China untuk melakukan produksi menjadi berlebih dan tidak adanya permintaan membuat China harus mengurangi produksinya yang mengakibatkan pemberhentian terhadap banyak pekerjanya. Hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan keadaan yang ada. Agar China tidak mengalami penurunan ekspor lebih jauh, China perlu melakukan pergantian fokus di mana sebelumnya berorientasi pada ekspor menjadi berorientasi pada domestik dalam negerinya. China perlu melakukan hal tersebut karena kondisi global yang tidak memungkinkan untuk menyerap eksportnya.

Hasil yang didapat oleh China pada tahun 2008 merupakan hal yang luar biasa. Karena pada tahun tersebut ada tiga peristiwa penting yang mempengaruhi China. Ketiga peristiwa tersebut adalah adanya gempa yang terjadi di Sichuan, pelaksanaan Olimpiade, dan terjadinya krisis finansial global. Gempa dan olimpiade merupakan peristiwa yang memberikan dampak yang sangat berarti bagi China karena jika dalam gempa tersebut China harus melakukan rekonstruksi daerah tersebut pasca bencana dan jika dalam olimpiade berarti China ingin sukses dalam menyelenggarakannya sebagai upaya untuk meningkatkan pamornya dalam dunia internasional. Kemudian, ketika terjadi krisis finansial global, China melakukan langkah-langkah yang cepat guna meminimalkan dampak dari krisis tersebut. Pemerintah China telah memberikan paket stimulus pada bulan November tahun 2008 sebesar RMB 4 triliun atau setara dengan 586 miliar dolar AS. Paket stimulus itu utamanya ditujukan pada proyek infrastruktur sebesar 45% yang kemudian disusul dengan biaya untuk rekonstruksi Sichuan sebesar 25% dari total paket stimulus yang diberikan.

Segera setelah pengumuman paket stimulus sebesar RMB 4 triliun, China juga meluncurkan rencana revitalisasi industri untuk mempromosikan daya saing jangka panjang yang disebut 10 pilar industri, di antaranya adalah pabrik kendaraan, baja, perkapalan, tekstil dan pakaian, mesin, elektronik dan teknologi

informasi, industri-industri ringan, petrokimia, logam bukan besi dan logistik. Pemerintah mendukung kebijakan-kebijakan bagi 10 industri tersebut termasuk potongan pajak dan insentif, subsidi industri, pengadaan pemerintah, dana khusus untuk mendukung *upgrade* teknologi, promosi investasi asing dan pengembangan merek dalam negeri. Satu langkah penting yang bertujuan khususnya untuk mempromosikan ekspor adalah kebijakan potongan pajak untuk berbagai produk. Pemerintah China juga mendorong konsumsi domestik dengan memberikan diskon kepada rakyatnya yang tinggal di desa. Sejak Februari 2009, sekitar 900 juta rakyat China yang tinggal di pedesaan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan diskon sebesar 13% untuk pembelian pada alat-alat rumah tangga merek tertentu.⁹¹ Kemudian, bulan Maret 2009, pemerintah memperluas skema subsidi pada produk-produk otomotif, menawarkan rata-rata subsidi 10% untuk berbagai produk otomotif. Pada bulan April 2009, pemerintah China mengumumkan rencana lain untuk membelanjakan 124 miliar dolar AS selama tiga tahun ke depan untuk menciptakan sebuah *universal health care system*. Tujuan dari rencana tersebut untuk memperluas cakupan kesehatan dasar untuk sebagian besar penduduk pada tahun 2011 dan untuk berinvestasi di rumah sakit umum dan bagi pelatihan dokter pedesaan.

III.4 Bertahannya China dalam Krisis Finansial Global 2008

China yang juga mendapatkan dampak dari krisis finansial global secara tidak langsung dan tidak langsung. Dampak tidak langsung yang didapat China melalui bank-banknya yang telah melakukan pembelian obligasi atau saham di lembaga keuangan Barat yang berlanjut mempengaruhi harga saham-saham bank China. Sementara dampak langsung yang dirasakan China adalah melalui perdagangannya. China yang menjadi salah satu negara yang bergantung akan ekspor menjadi sangat terpengaruh oleh krisis finansial global yang menyerang ekspor China dengan menurunnya permintaan global. Penurunan ekspor yang terjadi setelah adanya krisis finansial global cukup terasa bagi China. Karena pertumbuhan ekonomi yang diraih oleh China didorong oleh adanya pertumbuhan

⁹¹ Sebastian Dullien et.al (ed.), *The Financial and Economic Crisis of 2009-2009 and Developing Countries*, (New York dan Geneva: United Nations, 2010), hlm. 133-135.

ekspor yang tinggi. Dengan menurunnya ekspor berarti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang turun juga berarti bahwa terjadi penurunan permintaan global yang berujung pada penutupan pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan dikarenakan kelebihan kapasitas produksi dan tidak ada yang membeli produk-produk tersebut akan menghasilkan pemberhentian pekerja-pekerja yang meningkatkan jumlah pengangguran.

China yang menjadi salah satu negara yang tergantung pada ekspor memang tidak dapat terlepas dari penurunan ekspornya karena terjadi penurunan permintaan global. Ekspor China dalam rasio GDP tahun 2007 sebesar 35%. Dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor pada bulan September 2008, ekspor turun sebesar 2,2% pada bulan November 2008. Penurunan ekspor tersebut telah memotong pertumbuhan GDP sebesar 3% pada tahun 2008. Jika dampak tidak langsung dimasukkan, akan memotong pertumbuhan GDP lebih dari 5%.⁹² Pada tahun 2007, kontribusi kombinasi dari *Fixed Asset Investment* dan ekspor bersih pada pertumbuhan GDP berjumlah lebih dari 60%.

Untuk mengatasi penurunan pertumbuhan ekonomi karena krisis finansial global, pemerintah China bergerak cepat dengan mengeluarkan paket stimulus dan ekspansi moneter. Pada bulan November 2008, pemerintah China mengumumkan sebuah paket stimulus sebesar RMB 4 triliun atau setara dengan 14% GDP tahun 2008. Pemerintah pusat mendanai seperempat dari paket 4 triliun yuan dalam bentuk bantuan langsung dan subsidi tingkat bunga. Kredit bank merupakan sumber penting dari keuangan untuk paket stimulus. Pemerintah lokal juga mengusulkan paket stimulus mereka sendiri sebesar 18 triliun yuan. Pemerintah pusat akan mengeluarkan 200 miliar yuan dalam obligasi pemerintah atas nama pemerintah lokal, tetapi kredit bank komersial diharapkan menjadi sumber penting dari pendanaan untuk proyek-proyek yang diusulkan pemerintah lokal.

Ekspansi moneter sejak tahun 2009 telah menjadi penting bagi pemulihan China. *The People's Bank of China* (PBOC) telah mengadopsi sebuah kebijakan moneter yang sangat ekspansif untuk mendukung kebijakan fiskal yang ekspansif.

⁹² Yu Yongding, "China's Response to the Global Financial Crisis", diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2010/01/24/chinas-response-to-the-global-financial-crisis/>

Pada paruh pertama tahun 2009, kredit bank meningkat menjadi RMB 7,3 triliun, telah sudah melebihi target tahunan.⁹³ Sistem perbankan China secara relatif aman ketika sistem perbankan Barat telah berada pada sebuah masalah. Karena itu, peningkatan likuiditas dalam pasar uang antar bank telah diterjemahkan menjadi peningkatan kredit bank dan uang luas.

Menurut Yu Yongding, perluasan kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter telah sukses dalam menghentikan jatuhnya pertumbuhan ekonomi.⁹⁴ Pertama, ciri penting pola pertumbuhan China adalah besarnya investasi. Tingkat investasi telah meningkat dari 25% pada tahun 2001 menjadi 50% sebagai akibat dari paket stimulus. Hal tersebut berarti bahwa kapasitas berlebihan China akan menjadi lebih serius di masa depan. Kedua, efisiensi investasi telah jatuh sebagai akibat dari paket stimulus. Pemerintah tahu bahwa ekonomi sedang menderita karena kapasitas yang berlebihan. Karena itu, paket stimulus dikonsentrasikan pada infrastruktur, daripada pembangunan pabrik baru. Tetapi, masih terdapat masalah dalam paket stimulus dengan pemusatan infrastruktur. Jatuhnya efisiensi investasi akan berdampak pada ketahanan yang negatif pada pertumbuhan jangka panjang China. Ketiga, investasi infrastruktur adalah investasi jangka panjang dan tidak akan mendapat keuntungan segera. Harus ada juga investasi dalam kapasitas manufaktur. Keempat, antusiasme berlebihan dari pemerintah lokal untuk investasi lokal dapat menciptakan masalah besar. Sebagian besar paket stimulus lokal akan dibiayai oleh jaminan pinjaman komersial dari pemerintah lokal. Sebagai hasil dari pengaturan institusi-institusi di China, pemerintah daerah memiliki nafsu yang tidak terpuaskan untuk proyek-proyek investasi megah dan alokasi sub-optimal dari sumber daya. Kelima, kebijakan moneter China telah terlalu longgar. Tidak perlu tingkat bunga rendah. Tingkat bunga menjadi alat penyaring dalam negara berkembang. Dengan kecilnya tingkat bunga, usaha kecil dan menengah dan perusahaan-perusahaan inovatif mengalami diskriminasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan negara yang monopoli. Kemajuan yang dibuat dalam mereformasi perusahaan masih belum selesai. Jika pemerintah

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

gagal dalam mengatasi masalah-masalah struktural, dampak buruk dari langkah-langkah yang diambil untuk manajemen krisis dapat menjadi serius.

Tantangan domestik paling penting yang dihadapi China ketika krisis finansial global melanda adalah menjaga pertumbuhan. Tanpa pertumbuhan ekonomi, China tidak mungkin memiliki sumber daya dan fleksibilitas kebijakan untuk mengatasi tantangan lainnya. Bagaimanapun, respon China terhadap krisis finansial global adalah luar biasa, tegas, cepat, dan cukup besar untuk membuat perbedaan sehingga China kembali melanjutkan pertumbuhannya. Menurut Barry Naughton, tidak ada kecepatan optimal bagi pertumbuhan China.⁹⁵ China tidak perlu untuk menjaga tingkat pertumbuhan minimal 8% dan bahkan dengan kebijakan yang sangat sukses selama beberapa tahun mendatang, tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun. China sedang memulai pergantian dari pertumbuhan dalam kondisi tenaga kerja murah yang hampir tidak ada habis-habisnya ke pertumbuhan dengan meningkatnya kekuatan tenaga kerja yang lebih lambat, naiknya upah, dan kebutuhan yang lebih besar untuk peningkatan produktivitas. Tidak diragukan lagi bahwa untuk membuat pergantian sejarah, China harus membuat perubahan besar dalam model pertumbuhannya, seperti kemampuannya untuk berinovasi dan dukungannya dalam konsumsi domestik dan jasa.

Keberhasilan China dalam merespon krisis finansial global telah menciptakan tantangan baru. China menggunakan dua instrumen sangat khusus dalam mengatasi krisis finansial global, dan masing-masing memiliki biaya dan perangkat yang berbeda dengan masing-masing instrumen membutuhkan pemikiran baru untuk meyakinkan bahwa kebijakan-kebijakan tersebut penting pada saat itu tidak berakhir menciptakan hambatan baru bagi pembangunan China.⁹⁶ Respon China untuk menghadapi krisis adalah dengan melakukan sebuah stimulus investasi besar-besaran yang bergantung pada dua organisasi. Pertama adalah Partai Komunis yang hierarki politiknya digunakan untuk memobilisasi pemerintah lokal untuk cepat menjalankan proyek-proyek investasi dan yang

⁹⁵ Barry Naughton, "The Policy Challenges of Post-Stimulus Growth", diakses dari <http://www.globalasia.org/print.php?c=e287>

⁹⁶ *Ibid.*

kedua adalah sistem finansial khususnya bank milik negara yang diperintahkan untuk menyediakan kredit untuk membiayai proyek-proyek investasi tersebut. Program stimulus diadopsi pada tanggal 10 November 2008. Sebagai hasilnya adalah sebuah banjir proposal. Faktanya, dalam sebulan, provinsi-provinsi di China telah mengajukan kepada proyek-proyek pemerintah pusat dengan anggaran yang dikombinasikan sebesar 25 triliun yuan atau setara dengan 3,6 triliun dolar AS, lebih dari 80% GDP tahunan China, dan hal tersebut hanya dari setengah provinsi yang melaporkan. Kredit membanjiri keluar dari sistem perbankan untuk mendanai proyek-proyek tersebut, khususnya selama kuartal pertama tahun 2009. Untuk satu tahun keseluruhan, kredit bank meningkat sebesar 9,6 triliun yuan, sekitar tiga kali lipat dari apa yang diharapkan pada tahun yang normal. Itulah ekspansi kredit besar-besaran, dikombinasikan dengan proyek-proyek investasi pemerintah lokal dengan membentuk pilar utama dari rencana stimulus China.

Selain itu, untuk mengatasi tantangan yang diakibatkan oleh krisis finansial global, pemimpin pemerintah pusat China telah menyimpulkan bahwa mereka harus melakukan kontrol yang lebih rinci dan berbeda untuk mengawasi pengambilan keputusan ekonomi. Sebagai contohnya, bank-bank juga diawasi lebih dekat, pinjaman mereka dilaporkan secara teratur dan bagian pinjaman mereka akan perumahan lebih dipantau dengan lebih hati-hati. Tanpa ragu, mereka juga akan mempersiapkan untuk menegakkan keinginan mereka pada pemerintah lokal yang suka melawan. Faktanya, hal tersebut adalah pelajaran utama yang para pemimpin China ambil dari respon sukses mereka terhadap krisis. Jalan tengah melalui Laporan Kerja Pemerintahan Perdana Menteri Wen Jiabao yang diberikan pada pertemuan Kongres Rakyat Nasional pada bulan Maret, Wen Jiabao menyatakan pandangan resmi pimpinan terhadap pelajaran yang didapat dari ekonomi krisis adalah keuntungan mikro ekonomi dari pasar, dia mengatakan, hal tersebut harus dikombinasikan dengan keuntungan kontrol makro. Keuntungan-keuntungan tersebut, kata Wen, pengambilan keputusan yang efisien, sebuah organisasi yang kuat dan kekuasaan yang terkonsentrasi untuk mencapai hal-hal yang besar. Formulasi Wen menandai sebuah pergantian yang kecil tetapi signifikan dalam retorika resmi. Pemerintah China sedang meletakkan

Universitas Indonesia

sebuah jalan masa depan yang mana pertumbuhan ekonomi harus dikendalikan oleh pemerintah yang kuat.⁹⁷

Di semua negara, krisis ekonomi menyebabkan peningkatan besar dalam peran pemerintah dalam ekonomi. Di sebagian besar negara maju, peningkatan ini telah diikuti dengan reaksi yang kuat, tekad politik didorong untuk memutar kembali kemajuan pemerintah. Seperti serangan balasan, buktinya di Jerman, Inggris, dan AS, apapun manfaat intrinsiknya, meningkatkan resiko ekonomi dengan menyarankan bahwa pemerintah akan mengurangi tingkat stimulusnya seperti pemerintah mengurangi defisit anggaran dan melikuidasi investasi. Reaksi tersebut adalah kebalikan dari pelajaran yang telah didapat pemimpin-pemimpin politik China. Di China, pemerintah diputuskan untuk berbuat lebih banyak. Dalam jangka pendek, hal tersebut akan memberikan beberapa keuntungan, karena itu berarti pemerintah China kecil kemungkinannya untuk mengurangi kebijakan stimulusnya.⁹⁸

China telah sukses dalam menghadapi krisis finansial global yang terjadi dengan adanya model yang dimiliki. Komponen model yang dimiliki China, yaitu *socialist market economy*, investasi dan *export-led growth*, dan rezim penguasa yang fleksibel menjadi kunci bagi China untuk dapat bertahan dari krisis. Apa yang dilakukan oleh China ketika merubah sistem ekonominya menjadi *socialist market economy* merupakan langkah besar yang dilakukan oleh China. Sebelumnya, China memiliki sistem ekonomi yang terpusat membuat pemerintah pusat China kewalahan dalam mengurus banyak hal termasuk ekonomi karena pemerintah China harus mengatur dan mengawasi bidang ekonomi di seluruh lini. Dengan bergantinya sistem ekonomi China yang sebelumnya terpusat menjadi *socialist market economy* membuat perubahan dalam struktur ekonomi China. Perubahan-perubahan tersebut adalah adanya keputusan-keputusan yang mendukung pasar, seperti federalisme fiskal formal, sistem moneter yang tersentralisasi, dan *social safety net*. Selain itu, *socialist market economy* ini merupakan langkah lanjutan dari reformasi dan keterbukaan ekonomi yang

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Loc. Cit.*, Barry Naughton, "The Policy Challenges of Post-Stimulus Growth."

dilakukan oleh Deng Xiaoping. Pada saat China mengumumkan sistem ekonomi *socialist market economy*, China sedang mengalami transisi di mana jika di negara-negara lain seperti negara-negara Eropa Timur juga diimbangi dengan reformasi politik, China melakukan hal yang sebaliknya, yaitu dengan tidak mereformasi politiknya. Keputusan China pada saat melakukan pergantian sistem ekonomi menjadi *socialist market economy* tanpa diimbangi dengan reformasi politik menjadi poin penting dalam menghadapi krisis finansial yang terjadi. Dengan tidak adanya reformasi politik, peranan pemerintah masih kuat dalam bidang ekonomi walaupun pemerintah telah melakukan keterbukaan ekonomi. Karena itu, pemerintah China hanya melakukan liberalisasi ekonomi dalam bidang-bidang tertentu, sehingga China tidak membuka semua akses ekonominya bagi dunia luar agar tatanan ekonomi yang sudah terbentuk tidak rusak karena faktor eksternal yang berada di luar kendali pemerintah China.

Reformasi dan keterbukaan ekonomi yang dilakukan pada masa Deng yang kemudian dilanjutkan dengan adanya pergantian sistem ekonomi menjadi *socialist market economy* menunjukkan bahwa China ingin membuka diri seluas-luasnya bagi dunia internasional dalam bidang ekonomi. China ingin menjadi lebih terintegrasi dengan ekonomi global agar dapat mendapat keuntungan yang lebih besar. Namun, di samping itu, China tidak ingin negara-negara lain dan ekonomi global dapat semudah itu masuk ke dalam perekonomian China. Karena pemerintah China masih memegang peranan yang kuat dalam bidang ekonomi, pemerintah China melakukan pengawasan dan pengontrolan yang ketat, agar tidak terjadi gangguan atau kerusakan dalam tatanan ekonomi yang telah terbentuk secara berangsur-angsur. Dengan kuatnya peran pemerintah inilah yang membuat China dapat memilih saluran mana saja yang dapat masuk ke dalam perekonomian China. Pemerintah China membatasi partisipasinya dalam globalisasi finansial.

Faktor utama pendorong ekonomi China selama tiga puluh tahun terakhir adalah investasi dan ekspor. Investasi di China sebagian besar terkonsentrasi pada manufaktur sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menumbuhkan perekonomian di sekitarnya. Dengan jumlah investasi sekitar 40%

membuat China menjadi salah satu negara dengan tingkat investasi tertinggi di dunia. China mengandalkan investasi yang berupa FDI yang mana berarti China memerlukan negara lain untuk menginvestasikan dananya ke dalam China. Ketika krisis finansial global terjadi, FDI tersebut mengalami penurunan karena terjadi kontraksi ekonomi di seluruh dunia. Namun, penurunan yang dialami oleh China tidak parah karena adanya kepercayaan bahwa perekonomian China akan stabil. Penurunan FDI China pasca krisis finansial global adalah sebesar 2 miliar dolar AS sehingga jumlah FDI pada tahun 2009 menjadi 90 miliar dolar AS. Pada tahun 2010, jumlah FDI China naik kembali menjadi 106 miliar dolar AS sehingga akumulasi FDI yang diperoleh China pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,08 triliun dolar AS yang membuat China menjadi salah satu tujuan FDI terbesar di dunia.

Meskipun investasi China yang menjadi salah satu faktor utama pendorong ekonomi tidak terlalu jatuh, ekspor yang dimiliki oleh China menjadi sangat terpukul dengan terjadinya krisis finansial global. Jika negara-negara lain akan terkena dampak krisis yang parah melalui finansialnya, tidak demikian dengan China. Dampak parah dari krisis finansial global dirasakan oleh China melalui perdagangannya. China yang mengandalkan sektor perdagangannya dalam hubungan dan keterikatannya dengan ekonomi global membuat China terjerat sendiri karena luas dan besarnya tujuan ekspor yang dimiliki China. Apalagi dengan adanya AS dan Uni Eropa menjadi tujuan utama ekspornya membuat China ekspornya semakin jatuh karena keduanya sangat mengurangi impornya dan melakukan proteksi guna mendorong konsumsi domestiknya. Apa yang dilakukan oleh AS dan Uni Eropa tidak dapat dijangkau oleh China dan tentu saja tidak dapat dicegah oleh China karena itu kebijakan mereka demi mengatasi dampak buruk krisis.

Sektor ekspor sangat berarti bagi China karena hal itulah yang mendorong perekonomian China menjadi kuat dan besar seperti sekarang ini. Ketika ekspor menurun maka akan menghasilkan penutupan pabrik-pabrik yang juga berdampak pada pemberhentian tenaga kerja. Selain itu, dengan menurunnya ekspor juga berarti terjadi penurunan dalam pertumbuhan ekonomi China. Menurunnya

tingkat ekspor inilah yang membuat pertumbuhan ekonomi China yang pesat dan tinggi menjadi tiba-tiba terhenti ketika krisis finansial global mempengaruhinya. Untuk mengatasi dampak buruk yang lebih jauh, China harus tetap mempertahankan pertumbuhannya ekonominya. Untuk itu, China harus mempertimbangkan pergantian faktor pendorong ekonomi yang tadinya berorientasi pada ekspor menjadi berorientasi pada domestik karena keadaan global yang sedang mengalami penurunan. Namun, pemerintah China tetap mempertahankan ekspor sebagai faktor utama pendorong ekonominya dengan mengambil keputusan-keputusan untuk membantu tetap tumbuhnya ekspor. Selain itu, China juga mendorong konsumsi domestik dan mengeluarkan kebijakan lain untuk mengimbangi kekurangan dalam ekspornya.

Kemudian, dengan adanya rezim penguasa yang fleksibel, pemerintah China dapat menerapkan kebijakan dengan cepat tanpa harus melalui persetujuan pihak lain. Implementasi dari kebijakan tersebut pun akan cepat berdampak. Dalam mengatasi dampak krisis finansial global yang akan muncul, pemerintah China telah melakukan persiapan sejak awal tahun 2008. Pemerintah China memperhatikan *overheating* dan inflasi yang dapat menurunkan ekonomi jika tidak disesuaikan. Selain itu pemerintah China juga telah melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan fiskal, pajak, dan finansial demi menjaga pertumbuhan ekonominya. Kemudian, ketika bangkrutnya Lehman Brothers yang menjadi titik balik yang lebih buruk membuat pemerintah China mengganti kebijakan-kebijakan yang ketat dengan kebijakan-kebijakan fiskal yang proaktif dan kebijakan-kebijakan moderat moneter.

Ketika krisis finansial global terjadi, pemerintah China memberlakukan kebijakan internal dan eksternal. Secara internal, pemerintah China melakukan pemberian paket stimulus, pengeluaran kebijakan fiskal dan moneter, dan program-program sosial. Sedangkan secara eksternal, pemerintah China telah melakukan diversifikasi dalam penanaman sahamnya dan pembelian obligasinya, serta diversifikasi dalam ekspor. Pemerintah China melakukan langkah yang cepat dengan mengumumkan akan adanya paket stimulus sebesar RMB 4 triliun yang setara dengan 586 miliar dolar AS. Paket stimulus tersebut utamanya adalah untuk

belanja negara yang mencakup perumahan rakyat untuk kelompok-kelompok dengan pendapatan rendah, jalan-jalan pedesaan dan kekuatan jaringan, infrastruktur pedesaan seperti persediaan air dan konservasi, infrastruktur transportasi seperti kereta api, sistem angkutan massal, jalan raya dan bandara, kesehatan dan pendidikan, proyek-proyek ekologi dan lingkungan, inovasi dan penelitian dan pengembangan, pembaharuan industri, dan rekonstruksi gempa bumi Sichuan.

Paket stimulus yang diumumkan oleh pemerintah China didesain untuk menyediakan modal bagi belanja domestik dan menstimulasi ekonomi dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan untuk mengurangi pengangguran. Paket tersebut juga termasuk langkah-langkah untuk membantu pilar-pilar utama industri China seperti industri mobil, tekstil, mesin, elektronik dan teknologi informasi, industri ringan, petrokimia, metal, dan logistik. Di antara semua langkah-langkah tersebut, China diharapkan menyediakan subsidi untuk entitas bisnis berupa potongan pajak, dan kredit pajak untuk ekspor, bantuan langsung pemerintah, dan pendanaan modal untuk investasi luar negeri. Dalam kebijakan moneter, pemerintah China melonggarkan kontrol terhadap bank, sehingga masyarakat dapat meminjam uang lebih banyak. Selain itu, pemerintah China akan menghilangkan kuota peminjaman dan mengurangi suku bunga sehingga bank dapat memberikan pinjaman kepada perusahaan-perusahaan dan rumah tangga.

Mengenai program-program sosialnya, China bersungguh untuk memberikan insentif-insentif agar rakyatnya menjadi lebih tertekan karena dampak dari krisis finansial. Pemerintah China memberika diskon sebesar 13% untuk pembelian alat-alat rumah tangga dengan merek-merek tertentu yang ditujukan kepada sekitar 900 juta rakyat China yang tinggal di pedesaan. Kemudian, pemerintah China juga menawarkan subsidi sebesar 10% pada produk-produk otomotif sebagai perluasan skema subsidi. Selain itu, pemerintah China juga memiliki rencana dengan membelanjakan 124 miliar dolar AS selama tiga tahun sejak tahun 2009 untuk menciptakan sebuah *universal health care system*. Tujuan dari rencana tersebut adalah untuk memperluas cakupan kesehatan

dasar sebagian besar penduduk dan untuk berinvestasi di rumah sakit umum serta bagi pelatihan dokter pedesaan.

Kemudian, kebijakan eksternal yang dilakukan oleh China dalam diversifikasi penanaman saham dan pembelian obligasi, serta diversifikasi ekspor memiliki tujuan agar modal dan pertumbuhan ekonomi China aman. Dengan terpusatnya modal yang ditanamkan China pada AS dan sedang terjadi krisis di sana membuat China harus melakukan diversifikasi untuk mengamankan modal yang dimiliki sehingga nilainya tidak jatuh atau malah kehilangan modalnya. Jika diversifikasi ekspor yang dilakukan China dilakukan karena pasar tujuan ekspor China seperti AS dan Uni Eropa sedang mengalami penurunan ekonomi dan daya belinya menurun. Karena itu, China melakukan diversifikasi ekspor ke pasar negara-negara berkembang lainnya.

Selain adanya *socialist market economy* yang didorong oleh adanya investasi dan ekspor serta diperkuat oleh adanya rezim penguasa yang fleksibel, dalam menghadapi krisis finansial global, China juga terbantu oleh SOEs yang menjadi tumpuan bagi China untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi karena tujuan reformasi yang dilakukan oleh pemerintah China salah satunya adalah untuk mengembangkan SOEs yang dimiliki agar dapat menopang peningkatan dan pengembangan ekonomi. Usaha Kecil dan Menengah yang ada di China juga membantu China untuk bertahan dalam menghadapi krisis finansial global yang berasal dari AS dengan membuat pasar domestik berkembang sehingga ketika pasar ekspor mengalami penurunan, pasar domestik dapat dipacu untuk terus tumbuh guna mengimbangi penurunan pasar ekspor.

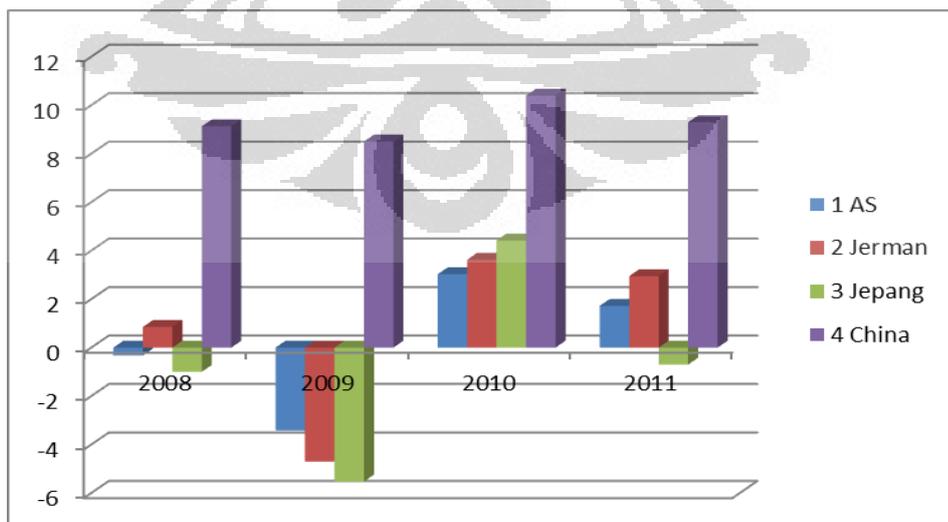
Apa yang dilakukan oleh pemerintah China merupakan hal yang aneh jika dilihat dari sistem partai tunggalnya. Pemerintah China tidak perlu melakukan kebijakan-kebijakan yang populis dalam menerapkannya, karena pemimpin-pemimpin di China bukan dipilih oleh rakyat. Namun, ternyata pemerintah China melakukan kebijakan-kebijakan populis yang pro rakyat seperti memperbanyak infrastruktur-infrastruktur publik. Apa yang dilakukan oleh pemerintah China merupakan salah satu upaya agar China tidak terjadi kekacauan karena adanya ketidakstabilan politik yang dapat berdampak pada ekonomi.

Universitas Indonesia

Untuk menghindari ketidakstabilan tersebut, maka pemerintah China juga memperhatikan rakyatnya karena tujuan China sejak masa Deng adalah tercapainya kemakmuran bersama.

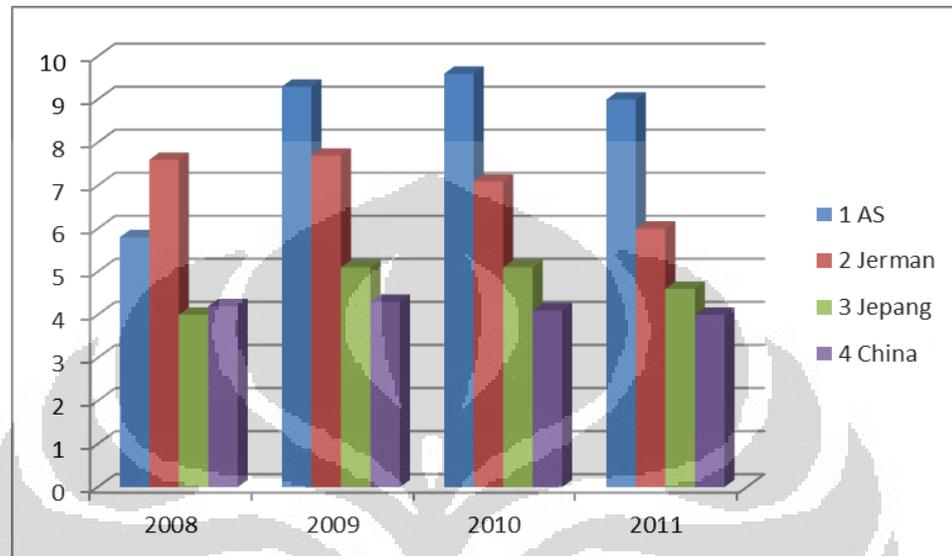
Kebijakan ekspansif pemerintah China telah memberikan efek yang positif pada ekspor negara dan stabilitas makroekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi China adalah 9,13% pada tahun 2008, 8,5% pada tahun 2009, tahun 2010 sebesar 10,4%, dan pada tahun 2011 sebesar 9,3% merupakan yang tertinggi di antara ekonomi-ekonomi utama dunia. Pada tahun 2009, China, Jerman, AS, dan Jepang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Bahkan AS, Jerman, dan Jepang mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang minus di mana pertumbuhan ekonomi AS, Jerman, dan Jepang secara berturut-turut adalah -3,43%, -4,7%, dan -5,53%. Dari grafik di bawah akan terlihat bahwa China masih mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang terus positif walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2011. Meskipun begitu, pada tahun 2010, China sempat mencatatkan kembali pertumbuhan ekonominya yang dua digit. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 3.1.

Grafik 3.1
Pertumbuhan GDP Negara AS, Jerman, Jepang, dan China pada Tahun
2008-2011
(Dalam Persen)



Sumber: <http://www.tradingeconomics.com/>

Grafik 3.2
Unemployment Rate Negara AS, Jerman, Jepang, dan China pada tahun
2008-2011
(Dalam Persen)



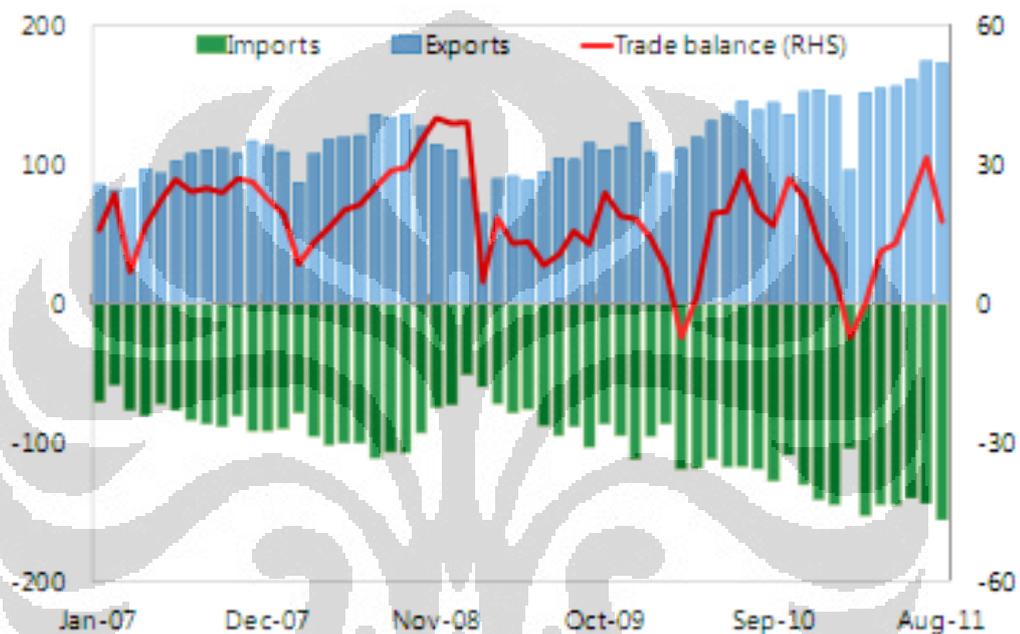
Sumber: <http://www.imf.org/>

Grafik di atas menggambarkan *unemployment rate* dari negara AS, Jerman, Jepang, dan China. Pada tahun 2008, *unemployment* dari masing-masing negara, yaitu AS, Jerman, Jepang, dan China secara berturut-turut adalah 5,8%, 7,6%, 4%, dan 4,2%. Pada tahun tersebut, Jerman merupakan negara dengan *unemployment rate* tertinggi, yaitu 7,6%. Namun, tahun berikutnya yang mana merupakan tahun setelah terjadinya krisis finansial global, AS menjadi negara dengan *unemployment rate* tertinggi di antara semua negara dengan persentase sebesar 9,3% yang kemudian naik lagi menjadi 9,6% pada tahun 2010 dan baru turun pada angka 9% pada tahun 2011. Sedangkan China, juga mengalami penurunan sebesar 0,1% pada tahun 2009 sehingga *unemployment rate*-nya menjadi 4,3%. Tidak seperti AS, *unemployment rate* China turun pada tahun 2010 dan 2011 di mana pada tahun 2010 menjadi 4,1% dan 2011 menjadi 4%.

Meskipun ketidakpastian di AS dan Eropa meningkat, ekspor China telah mempertahankan momentum yang kuat. China juga meningkatkan diversifikasi tujuan ekspornya menuju pasar negara berkembang lainnya. Pertumbuhan impor

juga sangat kuat, dipimpin oleh komoditas dan barang-barang modal. Cadangan devisa berlanjut naik, tumbuh sebesar 153 miliar dolar AS di kuartal kedua tahun 2011 ke 3,2 triliun dolar AS.⁹⁹

Gambar 3.8
Neraca Perdagangan Bulanan China
(US\$ Billion)



Sumber: China Economic Outlook, IMF

Pemerintah China telah mengambil langkah-langkah cepat, ditentukan, dan efektif untuk membantu ekonominya memperoleh kembali momentum terhadap krisis finansial terburuk selama beberapa dekade. Laporan dari IMF melaporkan bahwa paket stimulus yang diadopsi oleh China dalam krisis telah meningkatkan pengeluaran untuk infrastruktur publik, pensiun, perawatan kesehatan serta pendidikan, dan menurunkan pajak dan insentif untuk meningkatkan pembelian barang-barang konsumen. Pada kebijakan moneter, Bank Sentral China telah menurunkan suku bunga dan cadangan simpanannya,

⁹⁹ International Monetary Fund, "China Economic Outlook, Resident Representative Office", People's Republik of China, 6 September 2011.

dan menghapus pembatasan pada pertumbuhan kredit, yang mana mengarah pada sebuah lonjakan pinjaman bank.¹⁰⁰

Menurut Yu Yongding, suksesnya paket stimulus China bukanlah hal yang mengejutkan. Yu sangat percaya diri bahwa China dapat mencapai tingkat pertumbuhan setinggi 8%.¹⁰¹ Alasannya karena China memiliki posisi fiskal yang bagus. China dapat memperluas kebijakan fiskalnya. Sepanjang dekade lalu, defisit anggaran China sangat rendah di mana pada tahun 2007 dan 2008, China mendapat defisit anggaran yang surplus dan defisit sebesar 0,4% dari GDP-nya secara berturut-turut. Sebagai hasilnya, utang China hanya menjadi sekitar 20% dari GDP bahkan setelah stimulus. Dengan begitu, tersedia banyak ruang bagi pemerintah China untuk menggunakan perluasan kebijakan fiskal untuk menambah kekurangan pada permintaan yang diakibatkan oleh jatuhnya permintaan ekspor.

Krisis finansial global pada tahun 2008 ini merupakan krisis yang melanda seluruh negara di dunia karena adanya keterikatan ekonomi yang kuat di antara negara-negara di dunia dengan berpusat pada ekonomi AS. Ketika AS menjadi pusat dari krisis tersebut, negara-negara yang lain pun ikut terkena dampaknya tidak terkecuali negara-negara dengan ekonomi kuat seperti Jerman dan Jepang. Namun, tidak demikian halnya dengan China. Meskipun China menjadi salah satu ekonomi utama dunia, China mampu untuk bertahan dari krisis yang berasal dari AS tersebut. Namun, China sebenarnya memiliki ikatan yang kuat dengan AS karena sebagian besar cadangan devisa yang dimiliki China berada di AS. Selain itu, AS juga menjadi salah satu tujuan utama ekspor China. Dengan adanya krisis yang berasal dari AS tersebut membuatnya mengalami penurunan ekonomi. Penurunan ekonomi tersebut akan berdampak pada penurunan ekspor yang akan berdampak pada perekonomian China karena pertumbuhan ekonomi China didorong oleh tingginya tingkat ekspor. Selain itu, investasi juga menjadi faktor pendorong ekonomi China, sedangkan investasi tersebut berupa FDI yang berasal

¹⁰⁰ Bi Mingxin (ed.), "IMF Hails China's Policy Response in Financial Crisis", diakses dari http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2010-07/28/c_13418375.htm

¹⁰¹ *Op. Cit.*, Yu Yongding, *China's Policy Responses to the Global Financial Crisis*, hlm. 10.

dari luar negeri. Namun, FDI yang dimiliki oleh China tidak terkena dampak yang besar seperti halnya ekspor.

Adanya peran pemerintah yang kuat dan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh China, membuatnya dapat bertahan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Pemerintah China yang tidak memiliki oposisi dan tidak perlu untuk melakukan persetujuan menjadi faktor penting bagi China untuk mengambil kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil oleh China tidak akan dihambat ataupun ditentang oleh pihak lain dan hasilnya akan segera dapat dirasakan oleh masyarakatnya secara langsung. Kebijakan yang diambil oleh China mencoba menyeimbangkan antara ekspor dan domestiknya. China tidak ingin sektor ekspor yang selama ini mendorong pertumbuhan ekonominya menjadi semakin menurun. Untuk itu, China melakukan sejumlah kebijakan untuk mendorong ekspornya untuk tetap tumbuh dan melakukan diversifikasi tujuan ekspornya menuju pasar negara berkembang karena mitra dagang utama China seperti AS dan Uni Eropa tidak memungkinkan untuk menyerap banyak ekspor dari China. Kemudian, untuk membantu ekonominya tetap tumbuh, China juga memperhatikan keadaan domestiknya. China memberikan stimulus-stimulus bagi rakyatnya untuk menaikkan konsumsi dan kreditnya untuk mengimbangi kekurangan di sektor ekspornya.

Apa yang dicapai oleh pemerintah-pemerintah sebelumnya telah memberikan hasil yang baik bagi pemerintah saat ini. Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh China pada masa kepemimpinan Deng menjadi titik balik dari besarnya ekonomi China yang didapat sekarang ini. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh China demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi serta kemakmuran bagi rakyatnya pun semakin terlihat hasilnya. Jika dahulu China adalah negara yang terisolasi dari dunia internasional, sekarang China menjadi negara yang terbuka. Namun, keterbukaan oleh China ini tidak dibuka seluas-luasnya bagi ekonomi dunia. China masih membatasi dan memilih siapa saja yang boleh untuk masuk ke China dan menanamkan modalnya di sana. Adanya kontrol yang ketat dari pemerintah ini membuat China dapat terhindar dari resiko spekulasi. Model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China ini

merupakan kombinasi dari kebebasan dan keteraturan yang dipadukan. Di sisi politiknya, pemerintah memegang kuasa penuh untuk mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan guna memperbaiki kondisi China yang memburuk. Namun, di sisi ekonominya China memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi masyarakatnya khususnya untuk mencapai kemakmuran. Meskipun begitu, China masih melakukan pengawasan terhadap ekonominya agar terarah dan stabil demi terciptanya pertumbuhan ekonomi. Seperti yang pernah disampaikan oleh Deng, China tidak mempermasalahkan mengenai sosialisme ataupun kapitalisme. China harus menjadi lebih berani dalam mencapai reformasi dan keterbukaan dengan kunci pentingnya adalah mengembangkan ekonomi.

Model pembangunan ekonomi politik China lebih efektif dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Hal tersebut dapat dilihat dari naiknya kembali pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang dapat ditekan dan menurun, dan naiknya kembali investasi dan ekspor yang dimiliki oleh China. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah China, seperti adanya paket stimulus, kebijakan fiskal dan moneter, dan program-program sosial telah menunjukkan hasil yang efektif. Sementara itu, komponen dari China model itu sendiri yang merupakan model pembangunan ekonomi politik China yang terdiri dari *socialist market economy*, investasi dan *export-led growth*, dan rezim penguasa yang fleksibel menjadi dasar bagi China untuk dapat mengatasi dampak buruk krisis finansial global. *Socialist market economy* merupakan jalan yang dilewati China untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi yang pesat dan besar seperti sekarang ini. Sebelum *socialist market economy* menjadi sistem ekonomi China yang baru yang menggantikan sistem ekonomi terpusat, China telah melakukan reformasi dan keterbukaan ekonomi yang berangsur-angsur yang dimulai sejak jaman Deng Xiaoping. *Socialist market economy* menjadi arahan yang jelas bagi ekonomi China karena sebelumnya China tidak memiliki arahan yang jelas dalam pembangunan dan pengembangan ekonominya. China di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping melakukan reformasi ekonominya dengan cara eksperimen dan tanpa ada arahan yang jelas.

Investasi dan *export-led growth* menjadi faktor utama pendorong ekonomi China. Jika keduanya dikombinasikan, jumlahnya menjadi lebih dari 60% GDP China. Kedua hal tersebut sudah menjadi pendorong ekonomi China dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Sehingga, China tidak dapat melakukan perubahan secara mendadak mengenai faktor pendorong ekonominya. Hal tersebut sama seperti ketika China melakukan reformasi dan keterbukaan ekonominya yang dicapai secara bertahap. Jadi, ketika menghadapi krisis finansial global, China tetap berpegang pada investasi dan *export-led growth*, tetapi dengan beberapa penyesuaian agar ekonomi China tetap tumbuh. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan tidak memaksakan pertumbuhan ekonomi yang bersumber utama pada investasi dan *export-led growth*. Ketika krisis finansial global terjadi, China tidak ingin menambah investasi dalam bidang manufaktur karena sedang terjadi penurunan permintaan global dan akan berdampak pada penurunan ekspor karena China bergantung pada ekspor untuk memacu pertumbuhan ekonominya. China lebih membelanjakan uangnya untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan dampak positif ekonomi di dalam negeri. Sedangkan *export-led growth* yang menjadi berkurang dengan adanya penurunan permintaan global membuat China mengimbangi kekurangan yang ditimbulkan dengan mendorong konsumsi domestiknya. Penyesuaian tersebut dilakukan demi pertumbuhan ekonominya agar tetap positif.

Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh China tidak terlepas dari rezim penguasa yang fleksibel. Sistem partai tunggal dan tidak adanya oposisi di China, membuat penguasanya tidak memiliki hambatan atau penolakan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diimplementasikan. Pemerintah China dapat dengan cepat mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan tanpa melalui proses birokrasi yang panjang. Banyak orang berpendapat bahwa sistem demokrasi Barat lebih baik karena adanya beberapa partai yang dinilai mampu mencerminkan kepentingan rakyatnya. Tetapi, sistem partai tunggal yang dimiliki oleh China ternyata lebih unggul dan lebih cepat dalam menghasilkan keputusan yang cepat guna mengatasi dampak buruk krisis finansial global. Pemberian paket stimulus, kebijakan fiskal dan moneter, serta pemberian program-program sosial merupakan produk dari pemerintah China untuk mengatasi dampak krisis

Universitas Indonesia

finansial global. Hal tersebut menunjukkan fleksibilitas pemerintah China agar pertumbuhan ekonomi tetap positif. Walaupun pemerintah China tidak memiliki oposisi, bukan berarti China tidak memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan keadaan ekonomi masyarakatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah China memiliki fokus untuk terus mengembangkan dan menumbuhkan ekonominya.

Ketiga komponen China model yang ada dalam China merupakan hal yang saling mendukung dan terkait satu sama lain sehingga menjadi model pembangunan ekonomi politik bagi China. Apa yang diraih oleh China saat ini, merupakan hasil kerja keras dari pemerintah China sebelumnya. Meskipun begitu, pemerintah China yang ada sekarang perlu untuk menjaga dan mempertahankan apa yang telah diraih sampai sekarang. Untuk menjaga dan mempertahankannya bukanlah hal yang mudah. Pemerintah China tetap mengikuti jalur yang telah dibuat oleh pendahulunya agar China tetap berada pada jalurnya dengan fokus pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Model pembangunan ekonomi China yang dikenal dengan nama China model memang tidak memiliki patokan yang jelas seperti apa bentuknya dan tidak menjadi dasar bagi pemerintah China dalam menjalankan pemerintahannya. Namun, jika dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh pemerintah China, terutama ketika adanya reformasi dan keterbukaan ekonomi pada masa Deng Xiaoping sampai sekarang, terlihat bahwa ada pola dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi China. Kemudian, untuk mempertahankan dan menjaga pola tersebut agar tetap tidak rusak, diperlukan peranan pemerintah yang kuat untuk menjaganya. Karena itu, pertumbuhan ekonomi China yang pesat dan besar sekarang ini dipengaruhi oleh besarnya peranan pemerintah dalam ekonomi.

Kemudian, model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China ini tidak dapat diterapkan ke negara lain karena model pembangunan tersebut merupakan cermin dari karakteristik yang dimiliki oleh China. Model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China merupakan campuran dari kapitalis dan sosialis dan China tidak secara kaku mengambil bagian kapitalis maupun sosialis. China akan mengambil mana yang baik dari kapitalis maupun

sosialis sepanjang hal tersebut dapat mengembangkan dan meningkatkan ekonominya. China mengambil jalan yang pragmatis untuk mencapai tujuannya yang mana tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Kemudian, ditambah dengan adanya konfusianisme yang kuat pada masyarakatnya di mana masyarakat percaya bahwa negara memiliki kewajiban dan tugas untuk menyediakan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, China juga tidak mencari pengakuan dari Barat terhadap model pembangunan ekonomi politik yang dimilikinya dan China juga tidak melakukan promosi terhadap model pembangunan ekonomi politiknya yang berhasil dalam 30 tahun terakhir ini. Dengan adanya faktor pemerintah yang kuat dan fleksibel membuat model pembangunan ekonomi politik China dilirik pada saat menghadapi krisis finansial global. Namun, hal tersebut bukan berarti model pembangunan ekonomi politik China dapat diaplikasikan di negara lain karena adanya beberapa faktor, yaitu butuh adanya transformasi ekonomi, adanya *trial and error*, adanya kepercayaan konfusian dari rakyatnya, adanya sistem partai tunggal, dan peran pemerintah yang besar dalam bidang politik maupun ekonomi.

Kemudian, model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China ini adalah adanya peran pemerintah yang besar dalam menentukan kebijakan baik di dalam politik maupun ekonomi. Dengan besarnya peran pemerintah, maka ekonomi dapat dikendalikan dengan baik dan diarahkan pada peningkatan dan pengembangan ekonomi sesuai dengan tujuan China itu sendiri untuk mencapai kemakmuran bersama. Selain itu, dengan adanya keterbukaan ekonomi yang pertumbuhan ekonominya didorong oleh investasi dan ekspor mempercepat peningkatan dan pengembangan ekonominya. Meskipun demikian, model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China ini memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah tidak stabil, tidak seimbang, tidak terkoordinasi, dan tidak berkelanjutan.¹⁰² Model pembangunan ekonomi politik China tidak stabil karena adanya ketimpangan pendapatan yang tinggi dan permintaan masyarakat akan kebebasan sosial dan politik karena kebutuhan

¹⁰² Pidato Wen Jiabao pada tahun 2007 mengenai the Four Uns. Diakses dari <http://www.ecresearch.com/reforming-chinas-economy>

ekonominya yang berangsur-angsur terpenuhi. Terdapat ketidakseimbangan di mana karena zona ekonomi spesial yang diterapkan menciptakan kesenjangan ekonomi yang besar antara daerah pedesaan dan perkotaan, dan daerah pusat dengan daerah pesisir yang menjadi sumber ketidakstabilan sosial. Dengan adanya investasi dan ekspor sebagai faktor pendorong ekonomi yang tidak diimbangi dengan kontribusi jasa dan permintaan konsumen domestik maka akan mengarah pada kelebihan investasi, kelebihan kapasitas, ketergantungan yang besar pada sektor ekspor dan akan mengganggu pertumbuhan ekonomi China jangka panjang. Selain itu, investasi dan ekspor yang diandalkan dari kondisi negara lain juga tidak stabil, karena ketika terjadi krisis seperti krisis finansial global, maka permintaan akan impor dari China akan berkurang seiring dengan menurunnya permintaan global. Tidak dapat berkelanjutan karena cepatnya industrialisasi China mengabaikan lingkungan. Karena industrialisasi, air dan udara di kota-kota besar di China menjadi tercemar, sementara sumber-sumber energi dan tanah menjadi semakin sedikit. Ketergantungan yang kuat pada sektor industri akan diikuti oleh meningkatnya biaya yang membawa kerusakan pada lingkungan.

BAB IV

KESIMPULAN

Krisis finansial global tahun 2008 merupakan krisis yang besar dampaknya bagi negara-negara di dunia. China juga tidak terlepas dari dampak yang dihasilkan oleh krisis tersebut. Dampak dari krisis tersebut terhadap China adalah dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung yang dialami oleh China adalah adanya penurunan dalam sektor ekspor dan investasi. Sementara itu, ekspor dan investasi merupakan faktor pendorong ekonomi China. China sangat terpuak dengan penurunan ekspor yang dimiliki, ditambah lagi tujuan ekspor utama China adalah AS yang menjadi pusat krisis dan Uni Eropa yang juga terkena dampak besar juga. Di sisi investasi, China mengandalkan FDI yang mana dananya berasal dari luar negeri. Kemudian, dampak tidak langsung yang dirasakan oleh China adalah dari sektor perbankan. Bank-bank China telah membeli obligasi dan saham bank-bank di AS dan Eropa. Dengan terinfeksi institusi-institusi tersebut, maka bank-bank milik China juga harus ikut menanggung kerugian yang dihasilkan.

Kemudian, dampak dari krisis finansial global tahun 2008 juga berimbas pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Sebagai akibat dari penurunan ekspor, penurunan pun terjadi juga pada pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan. Jika pada tahun-tahun sebelum krisis terjadi, China mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang mencapai dua digit, pada saat krisis terjadi, rekor China tersebut terhenti karena pertumbuhan ekonominya tidak lagi dua digit. Meskipun begitu, pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh China menjadi yang tertinggi di antara negara-negara ekonomi utama dunia. Di bidang ketenagakerjaan, China harus merelakan banyak pekerja diberhentikan karena terjadi kelebihan kapasitas produksi dengan permintaan yang lebih sedikit. Jadi, dampak penurunan ekspor menjadi sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.

Untuk mengatasi dampak lebih buruk dari krisis finansial global tahun 2008 tersebut, pemerintah China telah mengumumkan pemberian paket stimulus sebesar RMB 4 triliun atau setara dengan 586 miliar dolar AS. Dengan paket stimulus tersebut pemerintah China melakukan pengeluaran negara yang mencakup perumahan rakyat, infrastruktur pedesaan, infrastruktur transportasi, perawatan kesehatan dan pendidikan, perbaikan lingkungan, penelitian dan pengembangan, dan rekonstruksi pasca bencana gempa bumi Sichuan. Segera setelah pengumuman paket stimulus tersebut, China juga meluncurkan rencana revitalisasi industri untuk mempromosikan daya saing jangka panjang pada 10 pilar industri. Pemerintah mendukung kebijakan-kebijakan bagi 10 industri tersebut dengan memberikan potongan pajak dan intensif, subsidi industri, pengadaan pemerintah, dana khusus untuk *upgrade* teknologi, promosi investasi asing, dan pengembangan merek dalam negeri. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan stimulus untuk ekspor dan domestik. Langkah penting yang bertujuan mempromosikan ekspor adalah dengan memberikan potongan pajak untuk berbagai produk. Kemudian, pemerintah China memberikan diskon untuk mendorong konsumsi domestiknya. Diskon tersebut mencakup alat-alat rumah tangga dan produk-produk otomotif. Apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong konsumsi domestik adalah untuk mengimbangi kekurangan yang dihasilkan oleh penurunan dari ekspor. Pemerintah sadar akan dampak penurunan ekspor yang diakibatkan oleh krisis finansial global sehingga menyebabkan turunnya permintaan global membuat China harus melakukan penyesuaian untuk mendorong pertumbuhan ekonominya agar tidak merosot. Sedangkan untuk mempertahankan pertumbuhan ekspornya, China melakukan diversifikasi tujuan ekspornya ke pasar negara-negara berkembang.

Kebijakan ekspansif pemerintah China telah memberikan efek yang positif pada ekspor negara dan stabilitas makroekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi China yang tinggi di antara negara-negara utama ekonomi dunia menunjukkan bahwa China masih dapat bertahan dari dampak krisis finansial global. Pertumbuhan ekonomi China pun sempat mencatatkan dua digit kembali pada tahun 2010 yaitu sebesar 10,4%. Tingkat pengangguran pun dapat ditekan dan mengalami penurunan menjadi 4% pada tahun 2011 di mana pada tahun 2009

Universitas Indonesia

angkanya sebesar 4,3%. Cadangan devisa yang dimiliki China juga bertambah menjadi 3,2 triliun dolar AS pada tahun 2011.

Dengan hasil yang didapat oleh China, menandakan model pembangunan ekonomi politik China lebih efektif ketika menghadapi krisis finansial global yang terjadi. Unsur dari model pembangunan ekonomi politik itu sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu *socialist market economy*, investasi dan ekspor, SOEs, dan rezim penguasa yang fleksibel. Melihat keberhasilan yang diraih oleh China, tidak terlepas dari peran pendahulu China yaitu, Deng Xiaoping yang telah melakukan keterbukaan dan reformasi ekonomi. Kemudian, apa yang dilakukan oleh Deng dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin berikutnya, sehingga muncullah *socialist market economy* yang menggantikan *planned economy*. Perubahan tersebut membawa perubahan yang signifikan pada SOEs yang dimiliki oleh China untuk melakukan reformasi demi terciptanya SOEs yang menguntungkan dan produktif bagi negara. SOEs merupakan salah satu penunjang bagi pertumbuhan ekonomi China. Selain SOEs, investasi dan ekspor juga merupakan faktor pendorong ekonomi China. Jika terjadi penurunan pada investasi dan ekspor, maka akan terjadi penurunan pada pertumbuhan ekonomi, kemudian SOEs yang dimiliki oleh China juga akan terkena dampaknya. Untuk itu, ada pertimbangan yang dilakukan oleh pemerintah China mengenai penurunan ekspor, yaitu dengan mendorong pertumbuhan konsumsi domestik. Rezim penguasa yang fleksibel, yaitu pemerintah China itu sendiri memiliki kebijakan-kebijakan untuk mengatasi dampak buruk dari krisis finansial global yang terjadi. Pemerintah melakukan kebijakan internal dan eksternal guna menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap positif.

Peran pemerintah China yang kuat dalam mengatur dan mengawasi merupakan salah satu faktor China dapat dengan efektif menghadapi krisis finansial global. Selain itu, apa yang dicapai oleh China dalam 30 tahun terakhir juga menjadi penopang bagi China untuk dapat menghadapi krisis yang terjadi. Namun, di luar itu semua, karena ketergantungan ekspor yang besar membuat China dipengaruhi oleh keadaan permintaan global. Hal yang dapat menyelamatkan China untuk menghadapi krisis secara efektif adalah tidak

terlepas dari keadaan ekonomi global. Walaupun tujuan ekspor utama China, yaitu AS sedang terkena krisis dan menjadi pusat krisis, China mempunyai tujuan pasar ekspor lain. Selain itu, adanya masyarakat yang mendukung kebijakan pemerintah agar dapat menghadapi krisis finansial global juga perlu diperhatikan. Efektifnya model pembangunan ekonomi politik China dalam menghadapi krisis global ternyata memiliki kelemahan, yaitu tidak stabil, tidak seimbang, tidak terkoordinasi, dan tidak berkelanjutan. Pemerintah China perlu mencari model pembangunan ekonomi politik yang dapat mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada. Jadi, model pembangunan ekonomi politik China lebih efektif dalam menghadapi krisis finansial global 2008-2011 karena adanya peran pemerintah yang kuat, masyarakat dan sektor usaha seperti SOEs yang ikut mendorong ekonomi untuk tetap tumbuh, dan keadaan ekonomi global yang mendukung tumbuhnya ekspor China meskipun sempat mengalami penurunan. Namun, perlu dilihat lagi, bahwa model pembangunan ekonomi politik yang dimiliki oleh China masih memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki lagi. Pemerintah China tidak dapat lagi hanya mengutamakan pembangunan ekonomi saja. Perlu ada perimbangan di sisi lain, yaitu adanya kebebasan di mana selain ekonomi, seperti politik, pemerintah China masih belum terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Brandt, Loren dan Thomas G. Rawski (ed.). (2008). *China's Great Economic Transformation*. New York: Cambridge University Press.
- Dullien, Sebastian et.al (ed.). (2010). *The Financial and Economic Crisis of 2009-2009 and Developing Countries*. New York dan Geneva: United Nations.
- Hock, Sam Swee dan John Wong (ed.). (2010). *Managing Economic Crisis in East Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Wong, John. (1993). *Understanding China's Socialist Market Economy*. Singapore: Times Academic Press.
- Wu Xiao-bo. (2008). *China Emerging 1978-2008*. Singapore: Cengage Learning.

Jurnal dan Penelitian:

- Agarwal, James dan Terry Wu. (2004). China's Entry to WTO: Global Marketing Issues, Impact, and Implications for China. *International Marketing Review*, Vol. 21 No. 3.
- Akyüz, Yilmaz. (2011). Export Dependence and Sustainability of Growth in China. *China & World Economy*, vol. 19, no.1.
- Baily, Martin Neil, Robert E. Litan, dan Matthew S. Johnson. (2008). The Origins of the Financial Crisis. *Fixing Finance Series-paper 3*.
- Bajona, Claustre dan Tianshu Chu. (2004). China's Accession and Its Effect on State-Owned Enterprises. *East-West Center Working Papers, Economic Series no. 70*. April 2004.

- Bohnet, Armin. (1997). The Socialist Market Economy in a Communist System. *Intereconomics*. September/Oktober 1997.
- Bresser-Pereira, Luiz Carlos. (2010). The Global Financial Crisis and After: A New Capitalism?. *Economics Working Paper Archive*. Mei 2010. http://www.levyinstitute.org/pubs/wp_592a.pdf
- Chow, Daniel. (2010). China's Response to the Global Financial Crisis: Implications for U.S.-China Economic Relations. *Global Business Law Review, Volume 1, Issue 1*. 2010.
- Dickson, Bruce J.. (2011). Updating the China Model, Center for Strategic and International Studies. *Washington Quarterly*. (Fall, 2011).
- Is There a China Model? A Summary and Video Documentation of a China-West Intellectual Summit, dalam Glasshouse Forum, Paris, 23–24 Februari 2009.
- Jickling, Mark.. (2008). Containing Financial Crisis. *Congressional Research Service*. 24 November 2008.
- Kai Guo dan Papa N'Diaye. (2009). Is China's Export Oriented Growth Sustainable?. *IMF Working Paper, WP/09/172*. Agustus 2009.
- Ling Tek Soon. (2011). Perception of Reform: China Model as Affirmation?. *International Journal of China Studies, Vol. 2, No. 1*. April 2011.
- Mendy, Linda. (2011). The Revolution of the Chinese Economy, Center for Economic Development and Business Research W. Frank Barton School of Business. *Wichita State University*. Mei 2011.
- Mishkin, Frederic S.. (1991). Anatomy of a Financial Crisis. *NBER Working Paper no. 3934*. Desember 1991.
- Morrison. Wayne M.. (2009). China and the Global Financial Crisis: Implications for the United States. *Congressional Research Service*. 3 Juni 2009.

- _____. (2011). China's Economic Conditions. *Congressional Research Service*. 24 Juni 2011.
- Nanto, Dick K.. (2009). The Global Financial Crisis: Analysis and Policy Implications. *Congressional Research Service*. 2 oktober 2009.
- Naudé, Wim. (2011). The Global Financial Crisis and Development: Implications for the Entrepreneurial Economy. *Maastricht School of Management, Working Paper No. 2011/01*. Januari 2011.
- Naughton, Barry. "Deng Xiaoping: The Economist", *The China Quarterly*, no, 135, September 1993
- _____. (2009). China's Emergence from Economic Crisis. *China Leadership Monitor, no. 29*. media.hoover.org/documents/CLM29BN.pdf.
- Nesvetailova, Anastasia. (2008). Ponzi Finance and Global Liquidity Meltdown: Lessons from Minsky. *Centre for International Politics, Working Paper CUTP/002*. February 2008.
- Nicolas, Françoise. (2009). The Global Economic Crisis: a Golden opportunity for China. *Centre Asie Ifri, Asie Visions 15*. Juni 2009.
- Palley, Thomas I.. (2006). External Contradictions of the Chinese Development Model: Export-led Growth and the Dangers of Global Economic Contraction. *Journal of Contemporary China, Vol. 15 (46)*. 2006.
- Parker, Elliot. (1995). Prospects for The State-Owned Enterprise in China's Socialist Market Economy. *Asian Perspective 19(1)*. 1995.
- Rebol, Max. (2010). Why Beijing Consensus is a Non-Concensus: Implications for Contemporary China-Africa Relations. *Bulletin of the Centre for East-West Cultural & Economic Studies, Vol. 9, Issue 1*. September-Desember 2010.
- Witt, Ulrich. 2002. Germany's Social Market Economy: Between Social Ethos and Rent Seeking. *The Independent Review, v.VI, n.3*. (Winter, 2002).

- Yang Mu dan Lim Tin Seng. (2009). How Severe is China's Economic Downturn?. *EAI Background Brief*, no. 437. 9 Maret 2009.
- Yingyi Qian dan Jinglian Wu. (1999). China's Transition to a Market Economy: How Far Across the River?. Paper yang dipersiapkan pada Conference on Policy Reform in China di the Center for Research on Economic Development and Policy Reform (CEDPR), Stanford University. 18-20 November 1999.
- Yu Yongding. (2009). China's Policy Responses to the Global Financial Crisis. *Richard Snape Lecture*. 25 November 2009.
- _____. (2010). The Impact of the Global Financial Crisis on the Chinese Economy and China's Policy Responses. *TWN Global Economy Series*. 2010.
- Zhang Xiaojing, Tang Duoduo, dan Lin Yueqin. Global Imbalance, Financial Crisis and China's Economic Recovery. <http://ssrn.com/abstract=1472896>
- Zhichao Zhang, Wei Li, dan Nan Shi, "Handling the Global Financial Crisis: Chinese Strategy and Policy Response", 15 April 2009, diakses dari SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1377049>

Internet:

- Bi Mingxin (ed.). (28 Juli 2010). IMF Hails China's Policy Response in Financial Crisis. *Xinhua*. http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2010-07/28/c_13418375.htm
- Li, Eric X.. (17 Oktober 2011). China's Political System is more Flexible than US Democracy. <http://www.csmonitor.com/Commentary/Global-Viewpoint/2011/1017/China-s-political-system-is-more-flexible-than-US-democracy/%28page%29/3>
- Naughton, Barry. (22 Juni 2010). The Policy Challenges of Post-Stimulus Growth. *Global Asia*. <http://www.globalasia.org/print.php?c=e287>

Yu Yongding. (24 Januari 2010). China's Response to the Global Financial Crisis. *East Asia Forum*. <http://www.eastasiaforum.org/2010/01/24/chinas-response-to-the-global-financial-crisis/>

<http://www.ecrresearch.com/reforming-chinas-economy>

Dokumen:

International Monetary Fund, "China Economic Outlook, Resident Representative Office", People's Republik of China, 6 September 2011

